Imam Al-Jawad a.s. lahir pada periode yang sarat dengan berbagai peristiwa: pemberontakan, kekacauan politik, dan silih bergantinya kekuasaan kekhalifahan antara Al-Amin dan Al-Makmun, dua putera Harun Ar-Rasyid.

Pada usianya yang masih muda Imam Al-Jawad telah menguasai berbagai ilmu, sehingga sempat menarik simpati para ulama dan ilmuwan di zamannya. Masa hidup beliau lebih pendek daripada para pendahulunya, juga para penggantinya. Beliau menjadi Imam pada usia delapan tahun dan wafat diracun pada usia dua puluh lima tahun. Meskipun begitu, beliau banyak menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu dan bernilai tinggi.

Imam Al-Hadi a.s. tidaklah lupa atau lalai akan semua penderitaan, kezaliman, dan penindasan yang ditimpakan oleh khalifah Al-Mutawakkil dari dinasti Abbasiyah itu. Untuk itu, beliau memperkuat posisinya dan hubungannya dengan umat. Beliau sebarkan prinsip-prinsip Islam dan beliau didik satu generasi ulama dan perawi hadis.

Ketika posisi Imam Al-Hadi di Madinah menjadi semakin kuat, yang berarti ancaman bagi keberadaan Al-Mutawakkil, musuh-musuh Imam berupaya menjilat dan memuaskan hati khalifah dengan melontarkan fitnah bahwa Imam Al-Hadi sedang mempersiapkan suatu pemberontakan. Akhirnya Al-Mutawakkil meminta agar Imam pindah dari Madinah ke Samarra. Beliau akhirnya wafat di sana pada tahun 254 H, dan dimakamkan di rumahnya masa pemerintahan Al-Mu'taz.

Para Pemuka Ahlul Bait Nabi

11-12

Ali Muhammad Ali

Para Pemuka Ahlul Bait Nabi

IMAM MUHAMMAD

Al-Jawad a.s.

IMAM ALI

Al-Hadi a.s.

Ali Muhammad Ali

Diterjemahkan dari buku seri
Para Pemuka Ahlul Bayt Nabi
Buku Kesebelas dan Keduabelas
Terbitan Lajnah Al-Ta'lif, Mu'assasah Al-Balagh,
Teheran, Iran
Tahun 1408 H/1988 M
Penerjemah: Ahsin Muhammad dan Afif Muhammad

Cetakan Pertama, Ramadhan 1413/Maret 1993
Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Kebon Kacang 30/3, Telp. (021) 3103735
Jakarta 10240
Kulit muka : Studio Anjar

ISI BUKU

IMAM MUHAMMAD AL-JAWAD A.S. – 5

I. POHON YANG DIBERKATI – 7

II. DI HARIBAAN IMAM AL-JAWAD A.S. – 18

III. SURAT-SURAT IMAM AR-RIDHA KEPADA PUTERANYA, AL-JAWAD A.S. – 23

IV. IMAMAH DALAM ISLAM – 28

V. IMAMAH MUHAMMAD BIN ALI AL-JAWAD – 45

VI. KEDUDUKAN ILMIAH IMAM AL-JAWAD A.S. – 59

VII. SITUAISI POLITIK PADA MASA IMAM AL-JAWAD A.S. – 67

VIII. PEMBERONTAKAN ALAWIYYIN DI MASA IMAM AL-JAWAD A.S. – 70

IX. KIPRAH POLITIK IMAM AL-JAWAD A.S. – 74

Hadis-hadis dan Wasiat Imam Al-Jawad a.s. – 87

Sikap Al-Makmun dan Al-Mu'tashim Terhadap Imam Al-Jawad a.s. – 92

Seruan yang Abadi – 98

X. WEJANGAN IMAM AL-JAWAD A.S. – 100

IMAM ALI AL-HADI A.S. – 105

I. PENDAHULUAN – 107

II. SILSILAH YANG MULIA – 115

III. NASH MENGENAI IMAMAH IMAM AL-HADI A.S. — 120
IV. KARAKTERISTIK IMAM — 127
V. KIPRAH POLITIK IMAM AL-HADI A.S. — 137
VI. IMAM AL-HADI A.S. DAN KHALIFAH AL-MUTAWAKKIL — 150
VII. DARI MADINAH KE SAMARRA — 159
VIII. IMAM AL-HADI A.S. DI SAMARRA — 169
IX. PEMBERONTAKAN-PEMBERONTAKAN KAUM ALAWIYYIN — 181
Akhir Hayat Al-Mutawakkil — 184
Pemberontakan Yahya bin Umar Ath-Thalibi — 185
Pemberontakan Al-Hasan bin Zaid — 188
X KEDUDUKAN INTELEKTUAL IMAM AL-HADI A.S. — 190
Khazanah Ilmiah Ahlul Bait a.s. — 190
XI. PERCIKAN MAKRIFAT IMAM AL-HADI A.S. — 200
XII. PENUTUP — 210

11

IMAM MUHAMMAD

Al-Jawad a.s.

Ali Muhammad Ali

I
POHON YANG DIBERKATI

"Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya." (QS. 33:33).

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta suatu upah pun bagi seruanku kecuali kasih sayang terhadap kerabat. Dan barangsiapa melakukan kebaikan, niscaya Kami tambahkan kebaikan pada kebaikannya.'" (QS. 42:23).

"Ahlul Bait" adalah istilah abadi yang selalu diucapkan oleh "bibir" zaman, sekaligus lambang yang gemilang di langit keabadian dan keagungan, yang selalu disebut-sebut oleh kaum Muslimin dengan penuh penghormatan dan penyucian, yang mengikat kalbu mereka dengan cinta dan kesetiaan, kerinduan dan ketaatan, dikagumi dan dimuliakan.

Al-Quran, untuk pertama kalinya, mengemukakan istilah ini ketika menyampaikan firman-Nya kepada Ahlul Bait Nabi Saaw. seperti pada surat Al-Ahzab tersebut di atas.

Rasulullah Saaw. telah mengemukakan penafsiran dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Allah SWT dalam ayat itu, agar umat memperoleh kepastian tentang siapa Ahlul Bait itu.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saaw., sesudah turun-

nya ayat ini, selalu lewat dan mampir di rumah Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain, ketika shalat fajar selama enam bulan, dan memanggil-manggil mereka, "Shalat, wahai Ahlul Bait, *sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"[1]

Pada kali lain Al-Quran juga berbicara tentang Ahlul Bait, ketika ia menjadikan cinta kepada Ahlul Bait sebagai suatu kewajiban suci atas Muslim, dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Katakanlah, aku tidak meminta suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kasih sayang terhadap kaum kerabat. Dan barangsiapa berbuat kebaikan, niscaya Kami tambahkan kebaikan atas kebaikannya."*

Rasulullah Saaw. memberi penjelasan tentang siapa yang dimaksud oleh ayat di atas (kaum kerabat), dan siapa pula orang yang harus dicintai, diteladani, dan diikuti pola kehidupannya itu.

Para *mufassir*, ahli hadis dan ahli *sirah* mengatakan bahwa, kaum kerabat Nabi yang dimaksud dalam ayat itu adalah Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain.

Dalam *Tafsir Al-Kasysyaf*-nya, Al-Zamakhsyari mengatakan, "Diriwayatkan bahwa, kaum musyrikin berkumpul di tempat pertemuan mereka, lalu sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, 'Apakah menurut pendapat kalian Muhammad itu meminta upah atas seruan yang disampaikannya?' " Maka turunlah ayat: *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang kepada kaum kerabat....*"[2]

---

1. Ummu Salamah, isteri Nabi, meriwayatkan bahwa, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Lihat Shahih Al-Tirmidzi, jilid II, Bab *"Manaqib Ahl Al-Bayt"*, halaman 308; Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur*, serta kitab-kitab hadis dan tafsir lainnya.
2. Al-Fakhr Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, surah Al-Sura ayat 23.

Selanjutnya Al-Zamakhsyari mengatakan, "Diriwayatkan bahwa, ketika ayat ini diturunkan, ada seseorang yang bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah kaum kerabat Tuan yang kami diwajibkan mencintai mereka itu?' Rasulullah Saaw. menjawab, *'Ali, Fathimah, dan kedua anak mereka.'* "

Al-'Allamah Al-Bahrani meriwayatkan dari Musnad Ahmad bin Hanbal, dengan *sanad* yang disebutkannya, dari Said bin Jabir, dari Ibn 'Abbas r.a., yang berkata, "Ketika diturunkan firman Allah yang berbunyi, *'Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang terhadap kaum kerabat,"* para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah kaum kerabat Tuan yang kami diwajibkan mencintai mereka itu?' Nabi menjawab, "Ali, Fathimah, dan kedua anak mereka."[3]

Al-Thabari menukil dari Ibn 'Abbas, yang berkata, "Ketika ayat yang berbunyi: *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini, kecuali kasih sayang terhadap kaum kerabat,"* para sahabatnya bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah kaum kerabat Tuan yang kami diwajibkan mencintai mereka itu?" Rasulullah Saaw. menjawab, *"Ali, Fathimah, dan kedua anak mereka."* Hadis ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam bab *"Al-Manaqib."*[4]

Ibn Al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, Ibn Mardawaih, dan Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* men-*takhrij* hadis dari Ibnu 'Abbas, yang berkata, "Ketika diturunkan ayat yang berbunyi: *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini, kecuali kasih sayang terhadap kaum kerabat,"* para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah kaum kerabat Tuan yang setiap Muslim di-

---

3. *Ghayat Al-Maram*, mengenai tafsir ayat di atas.
4. Muhibbuddin Al-Thabari, *Dakha'ir Al-'Uqba fi Manaqib Dzawi Al-Qurba*, halaman 25.

wajibkan mencintai mereka itu?" Nabi menjawab, *"Ali, Fathimah, dan kedua anak mereka."*[5]

Tentang masalah ini, terdapat sebuah hadis yang dipandang shahih dari Al-Hasan bin Ali a.s. bahwa, beliau (Al-Hasan) berkata dalam khutbahnya di hadapan orang banyak, "Aku termasuk Ahlul Bait yang Allah wajibkan atas setiap Muslim untuk mencintai mereka." lalu beliau membacakan ayat, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap kaum kerabat."*

Allah SWT berkehendak untuk melanjutkan keturunan Rasulullah Saaw. yang penuh berkah itu dan memeliharanya melalui putera dari puterinya, Fathimah a.s. Al-Quran menganggap anak Fathimah dan anak-anak dari kedua anak mereka itu (Al-Hasan dan Al-Husain) sebagai anak-anak Rasulullah Saaw. ketika Al-Quran memastikannya dalam ayat *mubahalah*-nya yang mengatakan:

> *"Dan* (kepada) *siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu* (yang meyakinkan kamu), *maka katakanlah* (kepadanya), *'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-*

---

5. Al-Suyuthi, *Ihya' Al-Mayyit bi Fadha'il Ahl Al-Bayt*, halaman 8. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Al-Suyuthi dalam *Al-Durr Al-Mantsur*, jilid VI, halaman 7, dari jalur Said bin Jabir, dari Ibn 'Abbas, dan di-*takhrij* oleh Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dan dalam *Musnad Al-Imam Al-Hasan* (naskah tulis tangan di Perpustakaan Al-Zhahiriyyah, Damaskus), jilid I, halaman 125, dengan sedikit perbedaan redaksi dalam "Ali, Fathimah, dan kedua orang anak mereka." Dengan teks yang sama, hadis ini dinukil oleh Al-Thabrani Al-Haitsami dalam *Majma' Al-Zawa'id*, jilid IX, halaman 168, dan Al-Thabrani dalam *Dakha'ir*, halaman 25. Al-Thabrani mengatakan bahwa, hadis ini di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, Bab *"Al-Manaqib"*, sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Al-Shibagh Al-Maliki dari Al-Banawi secara *marfu'* dengan sanad dari Ibnu 'Abbas, jilid XVI, halaman 21-22.

*isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah, dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* (QS. 3:61).

Para perawi dan para *mufassir* sepakat bahwa, dalam ayat ini Allah SWT telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk ber-*mubahalah*[6] dengan orang-orang Nasrani Najran, sesudah beliau terlibat dalam tukar pikiran dengan mereka, tapi mereka tidak mau mengakui kebenaran seruan beliau. Allah memerintahkan kepada Nabi untuk keluar dengan membawa serta Al-Hasan dan Al-Husain, Fathimah dan Ali, untuk berdoa dalam *mubahalah* dengan orang-orang Nasrani yang saat itu membawa pula anak-anak dan isteri-isteri mereka. Sesudah *mubahalah* nanti, mereka akan menunggu siapa yang dikabulkan doanya itulah pihak yang benar, sedangkan yang terkena laknat dan kutukan, itulah pihak yang dusta.

Ketika para pemuka agama Nasrani melihat Rasulullah Saaw. dan keluarganya (Ahlul Bait-nya), saat mereka ber-*mubahalah* di suatu *wadi* (oase), mereka dicekam ketakutan. Pemuka mereka mengatakan, "Wahai orang-orang Nasrani, saya lihat wajah-wajah mereka adalah wajah-wajah yang kalau Allah berkehendak – karena permohonan mereka – untuk menghancurkan sebuah gunung, niscaya hancurlah gunung itu. Karena itu, jangan kalian lanjutkan *mubahalah,* sebab kalian bisa mati, sehingga kelak tidak akan lagi ada seorang Nasrani pun yang tersisa di muka bumi hingga hari kiamat."

Rasulullah Saaw. telah menjelaskan dan menegaskan hakikat ini kepada umatnya. Yakni, bahwasanya putera-

---

6. Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Fi Tafsir Al-Qur'an,* tentang ayat tersebut di atas.

putera Fathimah itu adalah putera-putera beliau pula, dan anak keturunan mereka berdua adalah juga anak keturunan beliau.

Diriwayatkan bahwa, Nabi Saaw. mengatakan, "Anak para nabi itu berasal dari sulbi mereka, sedang keturunanku berasal dari dua orang anak Fathimah," dan "Kedua kaki anak-cucu Adam tidak akan bergerak (di hari kiamat) sebelum mereka ditanya tentang empat hal: tentang umurnya dan untuk apa ia dihabiskan, tentang tubuhnya dan untuk apa ia digunakan sampai mati, tentang hartanya, untuk apa ia digunakan dan dari mana diperoleh, dan tentang kecintaan terhadap kami, Ahlul Bait."[7]

Diriwayatkan dari Imam Ali a.s. yang berkata, "Berkata Rasulullah Saaw., "Ajari anak-anakmu tentang tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai Ahlul Bait-nya, dan membaca Al-Quran. Sebab orang yang melaksanakan Al-Quran akan berada dalam lindungan Allah saat tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, dan akan bersama para nabi dan orang-orang pilihan-Nya."[8]

Maksud ini telah pula dijelaskan oleh Rasulullah Saaw. saat beliau kembali dari Haji Wada'. Dalam pidatonya yang diucapkan di hadapan umatnya di Ghadir Khum[9] Rasulullah Saaw. mengatakan, "Aku tinggalkan untuk kalian dua

---

7. Al-Suyuthi, *Ihya' Al-Mayyit*, hadis ke-44, di-*takhrij* oleh Al-Thabrani dari Ibnu 'Abbas.
8. *Ibid*, hadis ke-46.
9. Ghadir Khum adalah suatu tempat di dekat Jahfah. Rasulullah Saaw. sampai di tempat ini dalam perjalanannya kembali dari Makkah ke Madinah, tanggal 12 Dzul Hijjah. Dalam khutbahnya tersebut Nabi Saaw. memegang tangan Ali bin Ali Thalib, seraya berkata, "Bukankah aku adalah orang yang paling berhak atas diri kaum muslimin ketimbang diri mereka?" Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Lalu Nabi melanjutkan, "Karena itu, barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya (*mawla*-nya), maka Ali adalah pemimpinnya pula. *Allahumma*, Ya Allah, lindungi-

hal: Kitabullah dan keturunanku, Ahlul Bait, yang bila kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya."[10]

Siapa pun yang mengkaji sejarah Ahlul Bait, baik dalam bidang pemikiran maupun politik, niscaya mengetahui betapa pentingnya tanggung jawab yang mereka pikul. Peranan yang mereka mainkan dalam menjaga risalah dan membela kemurniannya, baik dengan cara menentang berbagai pemikiran yang berkembang saat itu, maupun dalam menghadapi gelombang filsafat yang merasuk ke tubuh Islam dan asing dalam pandangan Islam, seperti *zindiqisme*, ateisme, *ghulat*, maupun pemikiran-pemikiran yang bersumber dari peradaban dan kebudayaan non-Muslim. Para Imam Ahlul Bait terjun dalam kegiatan ilmiah dalam jalur pemikiran Islam, dengan membentuk kajian-kajian dan mempelajari berbagai ilmu, semisal tafsir, akidah, fiqh, riwayat, filsafat, etika, politik, dan lain sebagainya, yang dimaksudkan untuk menjaga kemurnian pemikiran Islam dan kesucian syariat dan risalahnya.

Di samping peranan di medan pemikiran yang dimainkan oleh para Imam Ahlul Bait dan para pengikutnya, serta dalam gerakan-gerakan politik mereka, para Imam juga membentuk gerakan perlawanan, perbaikan kondisi politik, sosial dan moral. Namun, satu hal yang tidak bisa kita tutup-tutupi adalah bahwa, para penulis sejarah "resmi" seringkali mengikuti kemauan para penguasa dan memenuhi kepentingan mereka. Itu sebabnya, maka ketika mereka

---

lah orang yang menjadikan Ali sebagai pelindungnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya." Lihat *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid II, halaman 112.

10. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam *Shahih*-nya jilid II, halaman 380; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, jilid III, halaman 109; Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*, jilid III, halaman 17; dan Al-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Kabir*, jilid I, halaman 129.

menulis sejarah, mereka menyembunyikan peranan politik yang dimainkan oleh Ahlul Bait, sengaja mengabaikan dan menutup-nutupinya. Bahkan sebagian perawi secara sengaja tidak menyebut riwayat-riwayat yang diperoleh melalui jalur Ahlul Bait yang berbicara tentang kelebihan-kelebihan anak-cucu Rasulullah Saaw. ini, kedudukan, hak-hak mereka atas umat, dan peninggalan-peninggalan sejarah mereka.

Adalah jelas bahwa, setiap kajian tentang sejarah pemikiran politik dalam periodenya yang mana pun, haruslah secara lengkap mengemukakan sisi-sisi periode tersebut, termasuk di dalamnya berbagai kekuatan, aliran-aliran, dan aktivitas-aktivitas yang secara efektif memberikan sumbangannya. Juga jelas bahwa, aliran-aliran yang digerakkan oleh Ahlul Ba'it merupakan aliran politik dan revolusi paling vokal yang pernah ada dalam sejarah Islam. Demikian pula halnya dengan mazhab dan aliran pemikiran mereka yang merupakan aliran paling kuat dalam mazhab fiqh, teologi, riwayat, tafsir, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Bahkan, lebih dari itu, para Imam Ahlul Bait adalah guru-guru besar para ulama, perawi paling terpercaya di sepanjang zaman dan generasi kaum Muslimin. Kitab-kitab sejarah, perawi, biografi, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, memberi kesaksian tentang benarnya kesimpulan di atas.

Sejarah yang sekarang dipelajari oleh umat Islam, perlu dibaca kembali, diteliti, diperdalam, dan ditulis ulang, guna menghilangkan manipulasi, penyelewengan, dan noda-noda yang terdapat di dalamnya. Kemudian mengembalikan kebenaran sejarah pada proporsinya, sehingga umat tahu secara tepat masa lalu mereka sebagaimana apa adanya, dan dengan itu mereka bisa mengambil kesimpulan secara adil, mengambil sikap secara tepat, dan memilah-milahkan apa yang sekarang ada di depan mata mereka di bawah

sorotan sejarah masa lalu mereka. Untuk memperoleh kejelasan atas semuanya itu, mari terlebih dahulu kita berkenalan dengan Ahlul Bait dan Imam-Imamnya, sebelum pembaca melanjutkan membaca seri yang berada di tangan pembaca, yang bertutur tentang salah satu di antara para Imam itu, yakni Imam Al-Jawad bin Ali Al-Ridha a.s.

Silsilah Ahlul Bait dimulai dengan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dan isterinya, Fathimah a.s., puteri Rasulullah Saaw., sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Quran dan Rasul-Nya yang mulia. Secara berurutan, Imam-Imam itu adalah:

1. Imam Ali bin Abi Thalib, dilahirkan sepuluh tahun sebelum kenabian, dan wafat pada tahun 40 H.

2. Imam Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dilahirkan tahun ke-2 H, dan wafat tahun 57 H.

3. Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dilahirkan tahun ke-3 H, dan wafat tahun 61 H.

4. Ali Ibn Al-Husain, Zainal Abidin, dilahirkan tahun 38 H, dan wafat tahun 95 H.

5. Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir, lahir tahun 57 H, dan wafat pada tahun 117 H.

6. Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq, dilahirkan tahun 83 H, dan wafat tahun 148 H.

7. Imam Musa bin Ja'far Al-Kadhim, dilahirkan tahun 128 H, dan wafat tahun 183 H.

8. Imam Ali bin Musa Ar-Ridha, dilahirkan tahun 148 H, dan wafat tahun 203 H.

9. Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad, dilahirkan tahun 195 H, dan wafat tahun 220 H.

10. Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi, dilahirkan pada tahun 214 H, dan wafat tahun 254 H.

11. Imam Al-Hasan bin Ali Al-'Askari, dilahirkan tahun 232 H, dan wafat tahun 260 H.

12. Imam Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Mahdi, dilahirkan pada tahun 255 H.

Tidak seorang pun di kalangan kaum cendekiawan yang telah mempelajari Tafsir Al-Quran dan Sunnah Nabi Saaw. yang tidak mengetahui kedudukan Ahlul Bait seperti yang dibicarakan oleh Al-Quran, dijelaskan oleh Sunnah Nabi yang suci, diberi kesaksian oleh para ahli biografi dan sejarah, para perawi, ulama fiqh, hadis. Semuanya membicarakan kedudukan mereka yang tinggi dalam bidang keilmuan, kepeloporan mereka dalam bidang politik, dan peranan kepemimpinan mereka yang sangat menonjol. Para Imam Ahlul Bait harus menghadapi penindasan, pengejaran, dan tekanan di sepanjang sejarah, khususnya dalam dua periode Umawiyah dan 'Abbasiyah. Rasulullah Saaw. sendiri telah mengisyaratkan fakta tersebut saat beliau berkata kepada Ahlul Baitnya, beberapa saat menjelang wafat, "Kalian (Ahlul Bait) adalah orang-orang yang tertindas (*mushtadh-'afun*) sesudahku nanti."[11]

Sebelum mengucapkan perkataan tersebut, Rasulullah Saaw. telah menyampaikan wasiat kepada kaum Muslimin dan memberi ketegasan dalam wasiatnya itu tentang Ahlul Bait. Rasulullah Saaw. mengatakan, "Akan tetapi peliharalah untukku Ahlul Bait-ku."

Diriwayatkan pula dari Abdullah, yang berkata, "Ketika kami sedang berada bersama Nabi Saaw., tiba-tiba muncullah beberapa pemuda dari kalangan Bani Hasyim. Ketika menatap mereka, tiba-tiba berlinanglah kedua mata beliau, dan berubah pula wajah beliau. Karena itu, aku pun bertanya kepada beliau, "Kami seakan melihat Tuan melihat sesuatu yang tidak Tuan sukai."

---

11. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XXIV, halaman 168, dikutip dari *Ma'ani Al-Akhbar*, halaman 28.

Maka Rasulullah Saaw. pun berkata, "Kami, Ahlul Bait, adalah orang-orang yang Allah pilihkan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia. Mereka akan menimpakan bencana kepada Ahlul Bait-ku, mengusir dan mengejar-ngejarnya, sampai akhirnya tampillah dari suatu negeri Timur satu kaum yang mengibarkan bendera-bendera hitam. Mereka meminta kebajikan, tetapi orang-orang itu tidak mau memberinya. Kaum itu lalu berperang dengan mereka, dan memperoleh kemenangan. Maka, orang-orang itu lalu memberikan apa yang sebelumnya diminta oleh kaum itu, tapi kaum tersebut menolak pemberian itu, sehingga akhirnya mereka menyerahkannya kepada seorang laki-laki dari Ahlul Bait-ku. Kemudian dia menyebarluaskan keadilan sebagaimana dulu orang-orang itu menebarkan kejahatan. Karena itu, barangsiapa di antara kalian yang mengalami masa itu, hendaknya dia mendatangi mereka sekalipun harus merangkak di atas salju."[12]

Umat Islam mengetahui hakikat ini, dan sesekali sebagian orang mengemukakannya secara lantang.

Diriwayatkan dari Malik bin Anas, pendiri mazhab Maliki, bahwa, Imam Muhammad bin Ja'far Al-'Alawi datang kepadanya untuk mengadu tentang penindasan yang dilakukan terhadap kaum Alawiyyin. Lalu Imam Malik mengatakan kepadanya, "Bersabarlah, sampai kelak datang maksud yang terdapat dalam ayat yang berbunyi, 'Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi ini).'"[13]

---

12. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1366.
13. Abu Al-Faraj Al-Ishfahani, *Maqatil Al-Thalibin,* halaman 539.

II
DI HARIBAAN IMAM AL-JAWAD A.S.

Imam Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kadzim bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin Ibn Al-Husain putera Ali bin Abi Thalib dan ibundanya Fathimah puteri Rasulullah Saaw.

Imam Al-Jawad a.s. adalah cabang dari "pohon Muhammad" yang diberkahi dan kelanjutan dari silsilah Ahlul Bait yang suci. Beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan, tahun 95 H di Madinah Al-Munawwarah. Ibunya Naubiyah, berasal dari negeri Naubah, dan bernama Sabikah. Perawi lain menyebutkan riwayat lain tentang kelahiran Imam Muhammad Al-Jawad yang mengatakan bahwa, beliau dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 17 atau 15 Ramadhan tahun 195 H.

Dalam riwayat Ibn 'Abbas disebutkan bahwa, beliau dilahirkan pada hari Jumat, pertengahan bulan Rajab. Ibunya adalah seorang *Umm Al-Walad* yang bernama Sabikah. Ada pula yang mengatakannya Durrah. Kemudian Imam Ar-Ridha memberinya nama Khaizaran, dan berasal dari negeri Naubah (Naubiyyah).[1]

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan, "Muhammad bin Ali menghadap Tuhan dalam usia 25 tahun 3 bulan 12 hari,

---

1. Al-Bahbudi, *Shahih Al-Kafi*, jilid I, halaman 56.

dan dilahirkan pada tahun 195 H."[2]

Para sejarawan dan ahli riwayat menuturkan bahwa, Imam Al-Jawad dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 195 H, dan sebagian lainnya mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada bulan Rajab tahun yang sama.

Adapun Syaikh Al-Kulainy menuturkan kelahiran beliau dengan mengatakan, "Imam Al-Jawad a.s. dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 195 H, dan dipanggil menghadap Allah pada akhir bulan Dzul Qa'dah tahun 220 H, dalam usia 25 tahun 2 bulan 18 hari. Dan dimakamkan di pemakaman orang-orang Quraisy di Baghdad, di samping makam kakeknya, Imam Musa Al-Kadzim a.s. Al-Mu'tashim mengirim beliau ke Baghdad pada awal tahun beliau wafat. Ibundanya adalah *Umm Al-Walad* yang bernama Sabikah dan berasal dari Naubah. Ada pula yang menyebutkan bahwa ibu beliau ini bernama Khaizaran. Disebut-sebut pula bahwa wanita ini berasal dari lingkungan keluarga Mariyyah, ibunda Ibrahim, putera Rasulullah Saaw.[3]

Imam Al-Jawad dilahirkan di Madinah Al-Munawwarah, kota kakeknya, Rasulullah Saaw., di bawah naungan ayahnya, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., yang memiliki akhlak imamah, kedudukan yang tinggi, pemimpin umat, dan punya wawasan yang sangat luas dalam ilmu syariat dan hukum-hukumnya. Ibunda Imam Al-Jawad, sebagaimana yang disepakati oleh berbagai riwayat, adalah *jariah* milik ayahnya, Imam Ar-Ridha a.s.

Imam Al-Jawad lahir pada periode yang sarat dengan berbagai peristiwa, politik dalam keadaan kacau, dan silih bergantinya kekuasaan kekhalifahan antara Al-Amin dan Al-

---

2. Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid III, halaman 54.
3. Al-Kulainiy, *Al-Kafi*, jiild I, halaman 492.

Ma'mun, dua putera Harun Ar-Rasyid. Tahun kelahirannya, 195 H, adalah tahun saat Al-Ma'mun dibaiat sebagai khalifah, dan saudaranya, Amin, di-*ma'zul*-kan, tapi tetap memegang sebagian dari kekuasaan tertentu.

Peristiwa politis dalam bentuk perebutan kekuasaan antara dua saudara yang sama-sama penguasa tersebut, tidak saja berpengaruh pada kehidupan Imam Ar-Ridha, ayah Imam Al-Jawad, tetapi pada gilirannya juga pada kehidupan Imam Al-Jawad sendiri. Saat itu Imam Ar-Ridha a.s. berdomisili di Madinah, titik pusat perhatian kaum Muslimin, dan pusat ulama, *fuqaha,* politisi, dan sebagian besar pengikutnya. Itu sebabnya, perhatian Al-Ma'mun tertuju pula kepada beliau, lalu dia memanggil Imam Ar-Ridha datang ke ibu kota kerajaan (Marwa), pada tahun 200 H untuk diangkat sebagai putera mahkota yang akan menerima kekhalifahan sesudah Al-Ma'mun meninggal dunia.

Dengan begitu, Imam Ar-Ridha terpaksa meninggalkan Madinah Al-Munawwarah untuk menuju Marwa guna menerima tawaran Al-Ma'mun, sesudah sebelumnya menolak. Sebelum berangkat ke Marwa, beliau — dengan disertai puteranya, Imam Al-Jawad — berangkat dari Madinah menuju Makkah untuk berziarah ke Baitul Haram dan berpamitan dengannya.

Imam Ar-Ridha a.s. melakukan *thawaf* di sekeliling Ka'bah diikuti oleh puteranya, Al-Jawad, yang saat itu baru menginjak usia empat tahun, dengan digendong oleh pembantunya. Tentang peristiwa ini, Abu Al-Fath Al-Irbili, dalam kitabnya yang berjudul *Kasyf Al-Ghummah 'An Hayat Al-A'immah,* mengatakan, "Dari Dala'il Al-Humairi, dari Umayyah bin Ali, yang berkata, 'Saya berada bersama Abu Al-Hasan (Imam Ar-Ridha) di Makkah pada saat beliau menunaikan ibadah haji. Dari Makkah beliau melanjut-

kan perjalanan ke Khurasan bersama puteranya, Abu Ja'far (Imam Al-Jawad). Imam Abu Al-Hasan berpamitan kepada Baitullah. Ketika beliau menyelesaikan *thawaf*-nya, beliau berdiri di Maqam, dan shalat di situ. Sementara, Imam Abu Ja'far berada di atas pundak *Muwaffiq* yang membawanya *thawaf.* Kemudian Imam Abu Ja'far masuk ke dalam Ka'bah (*al-hujr*) dan duduk di sana berlama-lama. Karena itu *Muwaffiq* berkata kepadanya, 'Tuan, ayo berdirilah.' Tetapi Imam Al-Jawad menjawab, 'Aku tidak akan berdiri kecuali bila menghendakinya.' Saat itu mendung terlihat membayangi wajahnya.

Karena itu *Muwaffiq* lalu menemui Imam Abu Al-Hasan, dan berkata kepada beliau, "Tuan, Imam Abu Ja'far duduk terus di dalam Ka'bah, dan tidak mau beranjak." Mendengar itu Imam Abu Al-Hasan bangkit dan mendatangi Imam Al-Jawad, lalu berkata kepadanya, "Bangkitlah, Nak." Tetapi lagi-lagi Imam Al-Jawad menjawab, "Saya tidak mau meninggalkan tempat ini."

"Kalau begitu, baiklah," kata Imam Abu Al-Hasan.

Saat itu berkatalah Imam Al-Jawad, "Bagaimana mungkin saya bisa meninggalkan tempat ini kalau ayah sudah berpamitan dengan Bait ini untuk tidak kembali lagi kemari?"

"Berdirilah, Nak," pinta Imam Abu Al-Hasan pula. Dan berdirilah Imam Abu Ja'far dari duduknya[4]

Dengan otaknya yang cerdas dan kesadarannya yang kuat, Imam Al-Jawad bisa merasakan tanda-tanda perpisahan dan berada jauh dari ayahnya. Beliau merasakan bahwa, sejak saat itu beliau berdua tidak akan pernah bertemu lagi.

Mendung pun membayang-bayangi wajahnya yang bening itu, dan tergambarlah di depan matanya kepergian

---

4. *Kasy Al-Ghummah*, jilid III, halaman 152.

ayahnya yang tidak akan kembali lagi, saat ayahnya itu melakukan salam perpisahan kepada Baitullah. Perpisahan terakhir untuk tidak bertemu lagi....

Imam kecil ini agaknya sedang mengungkapkan keterikatan hatinya dengan ayahnya dengan cara terus-menerus duduk di dalam Ka'bah, dan berkata kepada ayahnya, "Bagaimana mungkin saya bisa berdiri dari sini kalau ayah sudah melakukan perpisahan dengan Bait ini untuk tidak kembali lagi?" Imam Al-Jawad merasakan betapa beratnya bila nanti harus kembali ke Madinah sendiri dengan menanggung kerinduan seorang anak kepada ayahnya. Dengan hati gundah dan pandangan berulang kali tertuju ke Madinah, Imam Abu Al-Hasan berangkat ke Marwa diikuti oleh pandangan sendu puteranya, Al-Jawad.

III
SURAT-SURAT IMAM AR-RIDHA KEPADA PUTERANYA, AL-JAWAD A.S.

Imam Ar-Ridha tiba di Marwa dan menetap di ibu kota kekhalifahan. Sementara hatinya tetap tertaut pada puteranya, Imam Al-Jawad. Itu sebabnya, maka beliau segera berkirim surat untuk menyampaikan pesan-pesan, nasihat-nasihat, dan petunjuk-petunjuknya. Para sejarawan menuturkan bahwa, Imam Ar-Ridha a.s. berkirim surat dan mengajak berbicara puteranya, Imam Al-Jawad, dengan penuh penghormatan, serta memberinya julukan Abu Ja'far. Al-Hakim Abu Ali Al-Hasani bin Ahmad Al-Baihaqi meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya Al-Shuli dari Abu Al-Husain bin Muhammad bin 'Abi 'Ibad yang pernah berkirim surat kepada Imam Ar-Ridha, telah menuturkan, "Imam Muhammad (Ar-Ridha) tidak pernah menyebut puteranya kecuali dengan nama panggilannya. Imam Ar-Ridha berkirim surat kepada Imam Abu Ja'far, dan aku pun pernah pula berkirim surat kepada beliau (Imam Abu Ja'far) saat beliau masih kanak-kanak di Madinah. Imam Ar-Ridha berbicara dengan puteranya itu dengan penuh hormat, dan menjawab surat-surat puteranya itu dengan sangat baik sekali. Saya pernah mendengar beliau berkata, 'Abu Ja'far adalah *washi* dan penggantiku dalam keluargaku sesudahku.'"[1]

---

1. Syaikh Al-Shaduq, *'Uyun Akhbar Al-Ridha,* jilid II, halaman 240.

Sejarah mencatatkan untuk kita sebagian dari surat-surat itu. Mari kita membacanya bersama Imam Al-Jawad dan menujukan perhatian kita padanya:

Dalam kitab yang berjudul *'Uyun Akhbar Al-Ridha a.s.,* Syaikh Al-Shaduq meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr Al-Bizanthi, sesudah menyebut *sanad* yang sampai kepada beliau, berkata, "Saya membaca surat Abu Al-Hasan Ar-Ridha a.s. kepada Imam Abu Ja'far yang bunyinya sebagai berikut: 'Wahai Abu Ja'far, telah sampai berita kepadaku bahwa kaum *mawali,* manakala engkau bermaksud keluar rumah, mereka menyuruhmu keluar dari pintu kecil. Yang demikian itu mereka lakukan karena kebakhilan mereka, agar tidak ada seorang pun yang memperoleh kebaikan darimu. Karena itu, berdasar hakku atas dirimu, maka kuminta hendaknya keluar dan masukmu tidak dari pintu lain kecuali dari pintu besar. Kalau engkau keluar rumah, bawalah emas dan perak, dan kalau ada yang meminta kepadamu, berilah. Dan kepada siapa saja yang meminta kepadamu agar engkau berbuat bajik kepadanya, maka janganlah engkau beri dia kurang dari lima puluh dinar, engkau pasti akan memperoleh yang lebih banyak dari itu. Lalu bila ada di antara orang kebanyakan yang meminta kepadamu, hendaknya tidak engkau beri mereka kurang dari dua puluh lima dinar, dan yang lebih besar dari itu pasti akan kembali kepadamu.

"Aku ingin agar Allah mengangkat derajatmu. Karena itu berinfaklah, dan jangan sekali-kali engkau khawatir akan habisnya rezeki dari Dzat yang berkuasa atas Arasy."[2]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Isa bin Ziyad, yang berkata, "Saya berada di kantor Abu 'Ibbad, lalu saya melihat sepucuk surat yang siap dikirim. Aku bertanya tentang

2. *Ibid,* halaman 248.

surat siapa itu, dan orang-orang yang ada di situ menjawab, "Surat Ar-Ridha kepada puteranya, dikirim dari Khurasan. Saya meminta kepada mereka agar surat itu diserahkan kepadaku, dan ternyata isinya adalah:

"Bismillahir rahmânir rahim. Semoga Allah memanjangkan usiamu, dan melindungi dirimu, wahai anakku, dari musuh-musuhmu. Ayahmu menyampaikan hormatnya kepadamu. Aku serahkan kekayaanku untuk engkau gunakan, dan aku masih hidup dalam keadaan baik-baik saja, dengan harapan semoga Allah membantumu untuk menghubungkan tali persaudaraan dengan kaum kerabatmu, dan kepada *maula*-ku Musa dan Ja'far r.a.

"Adapun Saidah, dia adalah wanita yang amat suka makanan lezat. Padahal tidak demikian. Allah berfirman, *'Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.'* (QS. 65:7).

"Allah telah melapangkan rezekimu dalam jumlah yang sangat banyak. Karena itu, wahai anakku, janganlah engkau menutup-nutupi sesuatu di belakangku karena kesenanganmu terhadap sesuatu itu. Sebab, dengan begitu, langkahmu akan keliru. Wassalam."[3]

Dengan merenungkan secara mendalam dokumen-dokumen sejarah tersebut di atas, kita bisa mengetahui sejauh mana perhatian yang diberikan oleh Imam Ar-Ridha kepada puteranya yang masih kecil, dalam usaha beliau mempersiapkan dan memberi pendidikan khusus yang sesuai dengan kedudukan penting dan mulia. Melalui surat-surat tersebut, kita dapat melihat nilai kepribadian yang dimiliki Imam Ar-Ridha dan cita-cita besar yang dimilikinya.

---

3. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid L, halaman 103.

Itu sebabnya, Imam Ar-Ridha memusatkan perhatian dalam pembentukan kepribadian dan menjunjung tinggi kedudukan puteranya itu, sehingga beliau memanggilnya dengan penuh penghormatan dan memberinya julukan Abu Ja'far, padahal saat itu Imam Al-Jawad masih kecil dan belum baligh. Penyiapan dan pendidikan kepribadian atas Imam Al-Jawad dalam derajat kepemimpinan dan keimamahan, tampak jelas dalam risalah yang dipercayakan kepada beliau. Beliau meminta kepada puteranya agar keluar-masuk dari "pintu besar" untuk bertemu dengan orang banyak, bergaul dengan mereka, dan menanamkan kepribadian beliau dalam kalbu mereka, dan selanjutnya mengalirkan berbagai pemberian guna memenuhi kebutuhan umat dalam derajat yang tinggi saat beliau masih kanak-kanak. Selanjutnya, Imam Ar-Ridha juga menasihati beliau agar tidak memberi sesuatu dalam jumlah yang kecil, dan tidak sesuai dengan kedudukan beliau yang tinggi dan mulia.

Akhirnya, beliau menjelaskan tujuan dari wasiat-wasiatnya dalam risalah itu, yakni "Aku bermaksud agar Allah mengangkat derajatmu."

Dalam surat yang kedua, tampak jelas adanya penyiapan dan pendidikan kepribadian Imam Al-Jawad dari pelimpahan yang dilakukan oleh Imam Ar-Ridha terhadap harta beliau kepada puteranya itu, serta mendorongnya untuk selalu menyambungkan tali kekerabatan kepada Bani Hasyim dan para pengikut Ahlul Bait. Agar beliau bisa memainkan peranan sebagai seorang pemimpin dan melakukan komunikasi dua arah, semenjak kuku-kuku beliau tumbuh hingga kelak meningkat remaja dan dewasa, sebagaimana yang dilakukan oleh ayah dan kakek-kakek beliau yang saleh.

Dalam setiap ungkapan yang terdapat dalam surat itu, kita bisa menangkap adanya pancaran kasih sayang, kerinduan dan keakraban. Semuanya itu beliau maksudkan

untuk melimpahkan rasa kasih sayang kepada puteranya dan menghilangkan kesenjangan karena saling berjauhan.

IV
IMAMAH DALAM ISLAM

Konsep imamah membentuk salah satu rukun di antara rukun-rukun akidah lainnya, sekaligus merupakan salah satu prinsip kehidupan dalam bidang politik, intelektual dan sosial dalam Islam, tanpa ada yang keluar dari kesepakatan kecuali aliran Khawarij dan sekelompok orang dari kalangan Mu'tazilah. Dari lembaran-lembaran sejarah dan kajian-kajian politik dan teologis, kita bisa melihat betapa besarnya pengaruh yang ditanamkan oleh ajaran imamah ini dalam kehidupan sosial, politik dan teologis kaum Muslimin.

Titik sengketa pertama di kalangan kaum Muslimin adalah persoalan khilafah dan imamah. Persoalan amat penting ini muncul di Saqifah Bani Saidah beberapa saat sesudah Rasulullah Saaw. wafat.

Para sejarawan dan penulis biografi sepakat bahwa saat itu kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Saidah, dan memutuskan untuk menyerahkan kepemimpinan — sesudah wafatnya Nabi Saaw. — kepada salah seorang yang berasal dari kalangan Anshar. Yakni sahabat terkemuka, Sa'd bin 'Ubadah Al-Khazraji. Mereka mendudukkan Sa'd di Saqifah, menyediakan tempat tersendiri dan membentangkan permadani untuknya sebagai ungkapan pengakuan mereka terhadap kepemimpinannya.

Lalu orang pun berkumpul untuk memberikan baiat mereka. Tetapi berita ini sampai ke telinga Abu Bakar,

dan Abu Ubaidah ibn Al-Jarrah, yang kemudian bergegas menemui orang-orang Anshar, pada saat yang disebut terkemudian ini bersiap melaksanakan pembaitan kepada Sa'd. Maka terjadilah perdebatan dan perselisihan antara orang-orang yang hadir di Saqifah itu dengan Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah. Ketiga sahabat besar ini menempatkan diri dalam posisi menentang kaum Anshar. Mereka menetapkan bahwa kesepakatan orang-orang Anshar itu batal. Lalu Abu Ubaidah membaiat Abu Bakar, yang kemudian diikuti oleh Umar dan orang-orang yang berpihak kepada Abu Ubaidah, Umar dan Abu Bakar di Saqifah itu. Dengan demikian ada dua kubu. Satu kubu berpihak kepada Abu Bakar, dan kubu lainnya berpihak pada Sa'd. Perpecahan pun tak terhindarkan, dan terjadi adu argumentasi antara pihak yang membaiat Abu Bakar dengan pihak Anshar yang menolak pembaiatan itu dan lebih memilih Sa'd. Pertengkaran pun pecah.

Semua peristiwa itu sampai kepada Imam Ali bin Abi Thalib a.s., keluarga besar Hasyim, dan sebagian sahabat yang sedang mempersiapkan jenazah Rasulullah Saaw. sebelum diberangkatkan ke peristirahatannya yang terakhir.

Ali bin Abi Thalib, Al-'Abbas bin Abdul Muththalib, Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Al-Zubair ibn Al-'Awwam, Al-Fadhal ibn Al-Abbas, Khalid bin Said, Al-Miqdad bin 'Amr, Ammar bin Yasir, Al-Barra bin Azib, Ubay bin Ka'ab, dan sejumlah sahabat besar lainnya, menolak keputusan yang diambil di Saqifah dan tidak bersedia memberikan baiat kepada Abu Bakar.

Perhatian saat itu ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang dipandang layak dan berhak memegang kekhalifahan. Maka terjadilah perdebatan sengit dan lama antara dua kubu yang saling bertentangan. Maka Abu Ubaidah dan Umar mengusulkan kepada Abu Bakar agar mem-

buat dialog dengan Al-.Abbas bin Abdul Muththalib dan meminta kerelaan beliau untuk menyerahkan jabatan kekhalifahan ini kepada Abu Bakar, agar krisis yang muncul menyusul peristiwa Saqifah bisa segera diatasi.

Al-Ya'qubi menuturkan pendapat Umar dan Abu Ubaidah di atas, dengan mengatakan, "Pendapat yang disepakati adalah segera menemui Al-'Abbas bin Abdul Muththalib dengan mengatakan bahwa kekhalifahan sesudah Abu Bakar adalah haknya (Al-'Abbas) dan hak anak-anak keturunannya sesudahnya nanti. Dengan demikian argumen Ali bin Abi Thalib dapat dikalahkan manakala Al-'Abbas bersedia menerima usul tersebut.

"Ketiga orang itu segera menemui Al-'Abbas untuk meminta kerelaannya menyerahkan kekhalifahan kepada Abu Bakar dengan syarat tersebut di atas, yang dengan itu mereka bisa memecahkan *koalisi*-nya dengan Ali bin Abi Thalib a.s. Mereka menemui Al-'Abbas pada malam hari, dan terjadilah lobbi yang berat dan panjang antara mereka. Al-'Abbas menolak apa yang ditawarkan Abu Bakar dan Umar, sehingga tidak ada kesepakatan antara mereka. Lalu beberapa orang sahabat membuat kesepakatan untuk menemui Ali bin Abi Thalib dan memberikan baiat kepadanya."[1]

Itulah peristiwa-peristiwa tahap awal yang muncul beberapa saat sesudah Rasulullah Saaw. wafat, dan munculnya perselisihan di seputar kekhalifahan dan penentuan sosok seorang imam. Dengan demikian, terdapat dua pendapat yang berbeda di kalangan kaum Muslimin tentang masalah khilafah dan imamah. Satu kelompok berpihak pada Ahlul Bait dan memandang bahwa Ali bin Abi Thalib-lah orang yang paling berhak atas kekhalifahan, sedangkan

---

1. Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi,* jilid II, halaman 124.

kelompok lainnya bisa menerima keputusan yang diambil di Saqifah. Kelompok yang berpihak kepada Imam Ali, untuk masa selanjutnya, disebut dengan *Syi'ah Ali.* Artinya, para pengikut Ali, yang kemudian populer disebut *Syi'ah* saja. Kelompok ini berargumentasi dengan ayat-ayat Al-Quran dan *nash* hadis yang banyak sekali jumlahnya, yang diriwayatkan dari Rasulullah Saaw. melalui jalur Ahlul Bait. Di antaranya adalah:

> *"Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk kepada Allah."* (QS. 5:55).

Dan hadis-hadis:

- *"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya pula. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai pemimpinnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."*
- *"Wahai Ali, bagiku engkau laksana Harun bagi Musa. Hanya saja, tidak ada Nabi sesudahku."*
- *"Aku tinggalkan dua hal kepadamu: Kitabullah dan anak keturunanku, Ahlul Bait. Keduanya tidak bisa dipisahkan sampai kelak dipertemukan denganku di Al-Haudh."*

Sementara itu, kelompok yang satu lagi berpegang pada pendapat tentang keharusan adanya musyawarah di kalangan kaum Muslimin tentang persoalan khilafah. Namun kelompok pertama membantah dengan menyatakan adanya beberapa *nash* yang harus diberlakukan dalam persoalan ini, di samping mereka juga berpendapat bahwa apa yang dihasilkan oleh Saqifah itu bukan dicapai melalui musyawarah, tetapi hanya merupakan perselisihan yang kemudian melahirkan keputusan tertentu.

Dengan demikian, muncul dua teori politik Islami

dalam kaitannya dengan masalah imamah dan khilafah:

1. Teori yang berdasar pada *nash.*
2. Teori yang berlandaskan musyawarah.

***

Sesudah periode tiga khalifah berakhir, dan kaum Muslimin memberikan baiat kepada Imam Ali Abi Thalib menyusul kerusuhan yang bermuara pada pembunuhan Utsman, Mu'awiyah menolak memberikan baiat kepada Ali bin Abi Thalib, memberontak kepada khalifah yang sah, lalu memproklamasikan dirinya sebagai khalifah di negeri Syam. Maka pecahlah perang antara Ali melawan Mu'awiyah. Imam Ali terus memegang jabatan kekhalifahan hingga beliau syahid pada tahun 40 H. Kaum Muslimin kemudian memberikan baiat mereka kepada putera beliau, Imam Al-Hasan, cucu Rasulullah Saaw. Persengketaan semakin menjadi-jadi antara Mu'awiyah dengan Imam Al-Hasan. Akhirnya Imam Al-Hasan dipaksa turun dari kursi kekhalifahan, sesudah beliau ditipu dan pengikut-pengikut beliau dicerai-beraikan — sesuai dengan perjanjian dan syarat-syarat tertentu. Tetapi Mu'awiyah tidak menepati janjinya, lalu mengubah sistem baiat dan musyawarah menjadi sistem warisan turun-temurun yang menyimpang dari sistem yang diakui oleh kaum Muslimin saat itu. Perlawanan pun menghebat pada masa pemerintahan puteranya, Yazid bin Mu'awiyah. Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. memproklamasikan revolusi kepada Yazid bin Mu'awiyah, dan akhirnya beliau bersama sahabat dan Ahlul Bait-nya gugur di Karbala....

Pada periode keras dalam sejarah umat Islam ini, secara tegas muncul dua jalur dan teori dalam bidang khilafah dan imamah. Jalur Ahlul Bait yang mengemukakan teori berdasar *nash* bagi imamah dan hak atas keimamahan Ahlul Bait, dan

jalur Umawiyah yang mengakui adanya teori warisan turun-temurun yang ditetapkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Begitulah, maka muncul teori-teori dan pemikiran-pemikiran politik seputar pengertian imamah dan keima-mahan Ahlul Bait.

Kami mengemukakan uraian sejarah ini dengan maksud menjelaskan konsep, bukan untuk memperdebatkan sejarah, dan tidak pula untuk mencari-cari kesalahan atau kebenaran. Sebab, semuanya itu merupakan hal yang harus dipulangkan kepada kajian ilmiah yang medannya adalah penelitian murni. Sedangkan yang dibutuhkan kaum Muslimin saat ini, bukanlah persoalan khilafah secara historis atau perselisihan sejarah yang terjadi waktu itu. Tetapi yang penting bagi mereka adalah mengambil pelajaran dan ibarat dari sejarah dan peristiwa-peristiwa, serta kajian-kajian objektif dan kritis. Sehingga dengan demikian mereka bisa menilai sejarah secara sadar dan melangkah pada jalur yang telah digariskan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, dan sesudah itu mereka bisa menjadi umat yang bersatu, yang mengikuti jejak-jejak nabi mereka dan Al-Quran yang penuh petunjuk.

Pengantar sejarah tentang konsep imamah ini, menempatkan kajian kita pada jalur teori imamah. Yakni imamah Ahlul Bait *Itsna 'Asyariyyah* yang diyakini oleh para pengikut Ahlul Bait yang telah memperoleh sebutan historis-teologisnya, yaitu *Syi'ah Imamiah.*

Konsep imamah Ahlul Bait, merupakan pusat perhatian umumnya kaum Muslimin dan begitu menarik hati mereka, khususnya sesudah Dinasti Umawiyyah berkuasa. Bahkan semenjak terbunuhnya khalifah Utsman yang menyebabkan kaum Muslimin berbondong-bondong laksana banjir mendatangi Ali bin Abi Thalib a.s. untuk membaiatnya. Saat itu aliran ini membentuk opini umum di kalangan

kaum Muslimin, baik para ulamanya maupun para pemikirnya, bahkan para pemegang kekuasaan semisal menteri, gubernur, panglima perang dan para khalifah.

Siapa saja yang mengkaji sejarah revolusi-revolusi dan gerakan-gerakan perlawanan para pengikut Ali (*'Alawiyyin*) semenjak pemberontakan Imam Al-Husain a.s. hingga pemberontakan-pemberontakan, perlawanan-perlawanan dan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan dengan gagah berani di masa pemerintahan Umawiyyah dan Abbasiyah, serta memperhatikan slogan pemberontakan-pemberontakan yang menawan hati semua orang, yakni *Al-Da'wat Ila Al-Ridha Min Aali Muhammad* (Ajakan Menuju Ridha Keluarga Muhammad), pasti akan mengetahui secara jelas menyatunya umat dan tertujunya opini umum pada Imamah Ahlul Bait, berikut pengakuan mereka terhadap kedudukan dan risalah mereka yang luhur.

Bahkan kita pun melihat berbagai peristiwa yang menonjol dalam sejarah dan pernyataan-pernyataan penting yang dilontarkan oleh beberapa orang khalifah dan panglima perang, yang nyaris merupakan persatuan historis yang berpihak pada Ahlul Bait, mengambil alih kekhalifahan dan menyerahkannya kepada mereka (Ahlul Bait).

Sebagai contoh bisa kami sebutkan, Mu'awiyah II bin Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang dibaiat menjadi khalifah sesudah ayahnya, Yazid bin Mu'awiyah, Sang Pembunuh Imam Al-Husain, menolak menerima jabatan khalifah, lalu menegaskan bahwa kekhalifahan tersebut merupakan hak Ahlul Bait. Dia turun dari kursi khilafah dan bermaksud mengembalikan kepada mereka yang berhak memilikinya. Sayang, berbagai kondisi dan peristiwa yang berkembang saat itu menghalangi usahanya, sehingga khilafah beralih ke tangan Marwan dan keluarga sesudahnya. Kemudian, bila kita membaca kitab yang ditulis sejarawan

terkemuka Al-Ya'qubi ketika berbicara tentang masalah ini, niscaya kita temukan pengakuan yang jelas dari Mu'awiyah II. Al-Ya'qubi menulis sebagai berikut:

"Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah, ibunya adalah Ummu Hasyim binti Abi Hasyim bin 'Utbah bin Rabi'ah, berkuasa selama empat puluh hari. Namun ada pula yang mengatakannya empat bulan. Dia mempunyai pandangan yang bagus. Suatu kali ia berpidato di depan orang banyak, dan mengatakan, *"'Amma ba'd.* Segala puji bagi Allah. *Ayyuhan-Nas,* sesungguhnya kami diujikan dengan Anda, dan Anda pun diuji dengan kami. Kami tidak bisa menutup mata terhadap ketidaksukaan dan kebencian Anda sekalian kepada kami. Kakekku, Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah merampas sesuatu dari tangan kerabat Rasulullah yang berhak memilikinya dalam Islam. Yakni orang yang lebih dulu masuk Islam, yang pertama menjadi mukmin, putera paman Rasulullah, dan ayah dari keturunan penutup para Nabi. Kemudian kakekku melakukan tindakan-tindakan yang Anda sekalian telah saksikan sendiri, dan Anda pun ikut melakukan apa yang kakekku perintahkan kepada Anda sekalian tanpa Anda tolak, sehingga dia semakin yakin dalam melaksanakan tindakannya. Sesudah itu, ayahku mengikuti pula jejak kakekku. Padahal dia bukanlah orang yang ahli dalam kebaikan. Dia memperturutkan nafsunya, menganggap baik kesalahan-kesalahannya, mengagungkan ambisinya, sehingga dia memperturutkan angan-angannya dan pendeklah umurnya, sedikit sumbangannya, dan akhirnya dia terbelenggu oleh dosa-dosanya sendiri...."

"Sesudah berkata demikian Mu'awiyah pun menangis, lalu berkata pula, "Yang paling berat bagi kami saat ini adalah bahwa kami tahu tentang buruknya perbuatan kami. Anak-cucu Rasulullah Saaw. telah terbunuh, kehormatan telah dilanggar, Ka'bah dibakar, dan saya sekali-kali tidak

akan mengikuti jejak kalian. Demi Allah, kalau seandainya dunia ini merupakan harta rampasan, rasanya kami telah mengambil bagian kami, dan bila ia merupakan kejahatan, maka cukuplah hendaknya bila keluarga Abu Sufyan saja yang melakukannya."

"Mendengar pidatonya ini, berkatalah Marwan kepada Mu'awiyah, "Yang demikian itu telah dilakukan di kalangan kita oleh Umar!"

"Tetapi Mu'awiyah tetap mengatakan, 'Aku tidak akan mengikuti kalian, baik ketika masih hidup maupun sesudah mati.' "[2]

Itulah kesaksian yang diberikan oleh Mu'awiyah II pada masa awal Islam saat generasi para sahabat masih hidup, dan Mu'awiyah berada di puncak kekuasaannya. Kecenderungan-kecenderungan seperti ini tidak lenyap, dan tidak pula ada seorang pun yang menutup-nutupi hak Ahlul Bait atas imamah di sepanjang sejarah Islam.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh para imam mazhab, tokoh-tokoh masyarakat dan para politisi. Antara lain terlihat dari sikap Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, dan bagaimana pula mereka disiksa gara-gara dukungan mereka terhadap pemberontakan kaum 'Alawiyyin, dan fatwa-fatwa yang mereka sampaikan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, tentang hak Ahlul Bait dan keharusan untuk mendukung mereka, sekaligus melawan penguasa Umawiyah dan 'Abbasiyah.

Abu Hanifah memberikan fatwa untuk mendukung pemberontakan Zaid bin Ali ibn Al-Husain pada tahun 121 H, melawan penguasa Umawiyah, dan fatwa tentang penggunaan zakat dalam mendanai pemberontakan tersebut. Selain itu, beliau juga menolak menjadi *qadhi* pengua-

---

2. *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid II, halaman 254.

sa Umawiyah di Kufah ketika jabatan tersebut ditawarkan kepadanya oleh Yazid bin Umar bin Hubairah, gubernur Irak, pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Dinasti Umawiyah, Yazid mendera Abu Hanifah sebanyak 110 deraan akibat penolakannya itu.[3]

Ketika Daulat Umawiyah lenyap dan digantikan oleh Daulat 'Abbasiyah, Imam Hanafi menyatakan dukungannya kepada Ibrahim bin Abdullah ibn Al-Hasan Al-Alawi pada masa Al-Manshur. Abu Al-Faraj Al-Ishfahani menuturkan bahwa, "Abu Hanifah secara terang-terangan memperlihatkan sikapnya dalam hubungannya dengan Ibrahim, dan memberikan fatwa kepada orang banyak untuk memberontak bersamanya."[4]

Abu Hanifah berkirim surat kepada Ibrahim agar menuju Kufah dan memanfaatkan dukungan massa di kota ini untuk perjuangan Ahlul Bait. Surat itu antara lain berbunyi, "Datanglah Anda ke Kufah secara diam-diam, sebab di kota ini terdapat pengikut-pengikut Anda yang setia kepada Imam Abu Ja'far dan menyaksikan bagaimana penguasa membunuh atau menyiksa beliau. Mereka pasti datang menemui Anda."[5]

Karenanya, Al-Manshur meminta Abu Hanifah pindah dari Kufah ke Baghdad guna menempati posisi Hakim Agung. Abu Hanifah menolak, dan Al-Manshur tetap memaksa. Tetapi betapa pun Al-Manshur memaksa Abu Hanifah, yang disebut terkemudian ini malahan bersumpah untuk tidak menerimanya. Al-Rabi' bin Yunus, salah seorang pengawal Al-Manshur, meminta Abu Hanifah untuk

---

3. Ibn Al-'Atsir, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh,* dikutip melalui Dr. Samirah Mukhtar Al-Laitsy, *Jihad Al-Syi'ah,* halaman 218.
4. Abu Al-Faraj Al-Ishfahani, *Maqatil Al-Thalibin,* halaman 357, dikutip dari Dr. Samirah Al-Laitsi, *Jihad Al-Syi'ah,* halaman 156.
5. *Maqatil Al-Thalibin.*

menarik sumpahnya. Namun Abu Hanifah menjawab, "*Kafarat* (denda sumpah) kepada Amirul Mukminin lebih berat bagiku ketimbang *kafarat* sumpahku sendiri."

Al-Manshur tidak bermaksud memaksa Abu Hanifah membatalkan sumpahnya untuk tidak menerima jabatan *qadhi* tersebut. Karena itu, dia memberi tugas kepada Abu Hanifah untuk membangun tembok kota Baghdad dan menjadi mandor untuk para pekerjanya. Ternyata Abu Hanifah memberlakukan sistem penggajian baru yang jumlahnya jauh lebih besar ketimbang yang selama ini diberlakukan.[6]

Imam Malik bin Anas juga menyatakan dukungannya secara terbuka terhadap pemberontakan-pemberontakan melawan Abbasiyah. Suatu kali, sekelompok penduduk Madinah datang kepada beliau guna menanyakan pendapat beliau tentang dukungan terhadap Muhammad ibn Al-Hasan (*Al-Nafs Al-Zakiyyah*), lalu mereka berkata kepadanya, "Kami terikat oleh baiat kepada Abu Ja'far." Malik mengatakan kepada mereka, "Kalian memberikan baiat dalam keadaan dipaksa, dan tidak ada sumpah (yang berlaku) bagi orang-orang yang dipaksa."[7]

Tentang Malik bin Anas yang meninggal dunia pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid ini, Al-Waqidi mengatakan sebagai berikut:

"Malik selalu pergi ke masjid, melaksanakan shalat berjamaah, shalat jenazah, menengok orang sakit, dan menunaikan kewajiban-kewajiban seperti itu. Tapi tiba-tiba dia menghentikan kegiatannya, sehingga banyak yang bertanya tentang hal dirinya itu. Ia menjawab, 'Tidak semua

---

6. Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid I, halaman 71, dikutip dari Samirah Al-Laitsi, *Jihad Al-Syi'ah*, halaman 222.
7. *Al-Thabari*, jilid II, halaman 190; dan Ibnu Qutaibah, *Al-Imamah wa Al-Siyasah*, jilid III, halaman 81.

orang sanggup mengemukakan alasan bagi dirinya.'

"Persoalan ini lalu diajukan kepada Ja'far bin Sulaiman, dan dilaporkan kepadanya bahwa, Malik tidak menganggap sah baiat yang diberikan oleh orang banyak. Karena itu, Ja'far menderanya dengan cambuk, dan siksaan ini terus-menerus dialaminya sehingga persendian pundaknya terlepas."[8]

Imam Malik tahu kedudukan dan posisi kaum Alawiyyin. Suatu kali Muhammad bin Ja'far Al-Alawiy datang kepadanya dan mengeluhkan penindasan dan tekanan yang dilakukan penguasa terhadap kaum Alawiyyin. Malik berkata, "Bersabarlah, sampai nanti tiba tafsir ayat yang berbunyi, *'Dan Kami bermaksud meneguhkan kedudukan orang-orang yang tertindas di muka bumi, dan menjadikan mereka pemimpin-pemimpin* (imam-imam) *dan pewaris* (bumi ini).'" Al-Manshur melakukan penekanan Imam Malik dan Gubernur Madinah mencambuknya sebanyak 90 kali cambukan.[9]

Sebagaimana halnya dengan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik yang menyatakan dukungannya kepada kaum 'Alawiyyin dan pemberontakan-pemberontakan yang mereka lakukan, maka demikian pulalah yang dilakukan oleh Imam Al-Syafi'i. Imam yang disebut terakhir ini berpihak kepada kaum Alawiyyin. Diriwayatkan bahwa, Gubernur Yaman pada masa Harun Al-Harun menuduh beliau bersama sekelompok orang lainnya sebagai pendukung-pendukung Alawiyyah dan melakukan propaganda bagi kepentingan mereka. Mereka dikirim ke Baghdad untuk diadili pada tahun 148 H. Sebagian dari mereka dihukum mati, dan beruntung Imam Syafi'i selamat dari hukuman mati.

8. Al-Mas'udi, *Muruj Al-Dzahab*, jilid III, halaman 322 dan seterusnya.
9. Abu Al-Faraj Al-Ishfahani, *Maqatil Al-Thalibin*, halaman 539.

Ketika tekanan-tekanan atas umat Islam semakin menjadi-jadi dan perlawanan terhadap penguasa Umawiyah semakin meningkat, lalu opini massa berubah menentang penguasa saat itu, maka Ahlul Bait-lah yang menjadi pelopor politik dan pemegang kendali kepemimpinan umat, gerakan dan revolusi, sekaligus penyeru perbaikan dan perombakan.

Dakwah Islam lantas dimulai dengan gelombang-gelombang kekuatan yang menghantam kubu penguasa Umawiyah dengan menggunakan slogan, *"Ajakan bergabung di bawah Imamah dan kepemimpinan Ahlul Bait Nabi,"* yang diikuti dengan tuntutan untuk menyerahkan kekuasaan ke tangan mereka, karena merekalah yang dipandang paling berhak atas kekhalifahan umat, dan karena cinta umat kepada Ahlul Bait dan adanya kesadaran umat tentang kekeliruan tindakan para penguasa. Saat itu, Imam Muhammad Ja'far Al-Shadiq-lah yang memegang panji imamah Ahlul Bait, sekaligus pemimpin intelektual dan politik keluarga Nabi Saaw. Karena itu, kepemimpinan revolusi dan opini massa pun berhimpun pada beliau. Kemudian baiat diberikan kepada beliau melalui Abu Salamah Al-Khallal, salah seorang pemimpin perlawanan menentang penguasa Umawiyah. Akan tetapi Imam Al-Shadiq menolak pemberian baiat, dan membakar surat kesetiaan tersebut di depan pembawanya, lalu beliau mengemukakan peribahasa terkenal yang berasal dari penyair Al-Kumait bin Ziyad yang berbunyi:

> *Wahai pembawa obor*
> *Hanya untuk orang lain terang cahayamu*
> *Wahai pencari kayu bakar*
> *Untuk orang lain pula kayumu dibakar.*

Kemudian dia memberitahu Abdullah ibn Al-Hasan

Al-Alawi yang meminta puteranya, Muhammad *Dzu Al-Nafs Al-Zakiyyah* (Muhammad Sang Pemilik Jiwa Suci) untuk dibaiat, yang saat itu belum dilakukan bagi puteranya itu, dan mengingatkan agar baiat tersebut diterima, mengingat dialah yang tahu betul persoalan-persoalan yang berkembang saat itu dan tentang adanya organisasi rahasia yang mengeram di tubuh gerakan. Dia mengajak pula Ibrahim bin Muhammad Al-Abbasi untuk bergabung. Kemudian gerakan itu, sesudah Ibrahim meninggal, secara diam-diam diserahkan kepada saudaranya, Abu Al-Abbas (Al-Safah) Abdullah bin Muhammad.

Akhirnya gerakan yang semula menggunakan nama Ahlul Bait ini menyimpang dari jalur yang ditentukan semula, sesudah Abu Al-Abbas Al-Safah berhasil memegang kendali pimpinan pemberontakan.

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, umat semakin banyak berhimpun di sekitar Ahlul Bait, dan kekuatan kepemimpinan pun semakin mengarah kepada mereka. Akhirnya Al-Ma'mun Al-Abbasi terpaksa memberikan baiat kepada Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., imam Ahlul Bait pada masanya, dan menyerahkan kekhilafahan kepada Ahlul Bait sesudah Al-Ma'mun meninggal dunia.

Dalam dokumen perjanjian baiat yang ditulis Al-Ma'mun terdapat kalimat-kalimat yang mengungkapkan corak pemahaman umat Islam, dengan berbagai perbedaan aliran mereka, tentang kedudukan Ahlul Bait dan hak mereka atas kepemimpinan umat. Dokumen ini mengungkapkan kondisi pemikiran, politik dan psikologis yang ada dan berkembang di tengah-tengah umat Islam waktu itu.[10]

Al-Makmun, salah seorang khalifah dari Bani Abbas,

---

10. Ibn Al-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah Fi Ahwal Al-A'immah*, halaman 257.

mengatakan hak-hak Ahlul Bait a.s. dalam khilafah dan imamah, ketika mengetengahkan rencana perkawinan Imam Muhammad Al-Jawad a.s. Hal itu sebenarnya dimaksudkan Al-Makmun sebagai siasat untuk mendekatkan diri kepada Imam dan demi menarik simpati masyarakat, dan agar dengan begitu dia berharap bisa menerima baiat dari Imam secara bertahap.

Ketika Al-Makmun mendapati pertentangan dari pihak militer Bani Abbas dan tokoh-tokohnya atas rencana tersebut, maka ia segera mengadakan rapat. Terjadilah perdebatan yang sengit dengan mereka, sebagaimana yang dicatat oleh para perawi dan para ahli sejarah.

Demikianlah, kita menukilnya untuk mendapatkan gambaran umum tentang kedudukan Ahlul Bait a.s. dalam bidang politik, dan kepemimpinan. Di samping itu, kita dapat melihat bahwa mereka merupakan pemimpin yang seharusnya diterima dan yang berhak. Meskipun banyak terjadi pertentangan politik dan menangnya kekuatan yang dulu menentang mereka, hal itu tidak dapat mencabut hak tersebut, dan tidak pula dapat menghapus jiwa-jiwa dan ingatan kaum Muslimin atas diri dan hak mereka itu.

Ada suatu *nash* yang dapat dipercaya — yang dicatat dari Al-Makmun dan disampaikan ketika ia berdebat dengan orang-orang Bani Abbas — tentang kedudukan Ahlul Bait a.s., kedudukan Imam Ar-Ridha a.s. dan puteranya, Imam Muhammad Al-Jawad a.s.:

"Dari Ar-Ruyan bin Syubab ia berkata: Ketika Al-Makmun hendak mengawinkan puterinya, Ummu Fadhl, dengan Abu Ja'far Muhammad bin Ali a.s., ia menyampaikannya kepada orang-orang Bani Abbas, dan menguatkan rencana tersebut kepada mereka. Namun orang-orang Bani Abbas menentangnya, karena khawatir masalah ini akan berkesudahan seperti yang dulu terjadi dengan Imam Ar-Ridha

a.s. Ia kemudian berembug dengan mereka. Orang-orang itu berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, kami memintamu bersumpah atas nama Allah, bagaimana mungkin engkau akan melaksanakan rencanamu itu, sebab kami takut dengan begitu akan hilanglah semua yang telah diberikan Allah kepada kita, tercabut dari kita segala kemuliaan yang telah dikenakan Allah atas kita. Engkau tentunya tahu apa yang terjadi antara kita dengan mereka, dulu dan sekarang. Kita dulu terkejut atas apa yang engkau lakukan atas Ar-Ridha (menjadikannya sebagai Waliul Amri — *pent.*). Berhati-hatilah dari mengembalikan kita kepada kesempitan dan kesusahan yang sekarang tidak ada pada kita. Jauhkanlah pikiranmu dari putera Ar-Ridha. Pilihlah salah seorang dari kalanganmu sebagai menantu; hal itu lebih baik daripada rencanamu semula.'

"Al-Makmun kemudian berkata kepada mereka: 'Adapun apa yang terjadi antara kalian dengan anak-cucu Abi Thalib, maka kalianlah yang menjadi penyebabnya. Meskipun mereka itu melayani kalian, tetapi sebenarnya mereka itu lebih utama dari kalian. Adapun apa yang dilakukan oleh pendahuluku, maka hal itu menyebabkan putusnya tali silaturahmi. Aku berlindung kepada Allah dari semua itu. Demi Allah aku tidak menyesal atas apa yang kalian perselisihkan dengan Ar-Ridha, sebab akulah yang memintanya untuk menduduki jabatan itu, dan aku sendirilah yang mencabutnya. Sesungguhnya keputusan Allah itu adalah suatu ketetapan yang sudah ditetapkan.

'Adapun Abu Ja'far Muhammad bin Ali, aku telah memilihnya karena kecemerlangannya dibanding para pemilih keutamaan dan ilmu yang lainnya, padahal usianya masih sangat muda. Aku sungguh kagum atas hal itu. Maka aku ingin orang banyak mengetahui apa yang aku ketahui tentang dia, dan berpendapat tentang dia sebagaimana pen-

dapatku.'

"Mereka lalu berkata: 'Sesungguhnya, pemuda ini, meski petunjuk-petunjuknya sangat mempesonamu, dia tetap saja seorang anak yang tidak mempunyai pengetahuan. Maka biarkan dia belajar lagi, kemudian lihat dan lakukan apa yang engkau kehendaki.' Al-Makmun berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya aku lebih mengetahui pemuda ini daripada kalian. Sesungguhnya, para Ahlul Bait itu, ilmu mereka adalah dari Allah, pelajarannya dan ilhamnya. Ayah-ayah mereka tetap merupakan orang-orang yang kaya akan ilmu agama, adab, dan kesempurnaan. Kalau kalian mau, kalian panggil Abu Ja'far, agar kalian dapat melihat semua yang aku jelaskan tentang keadaannya'."[11]

Maka, jelaslah bagi kita pandangan sejarah yang terpercaya tentang imamah, dan pandangan kaum Muslimin — dari kalangan pemuka-pemukanya, ulama-ulamanya, para hakim, maupun masyarakat awam — terhadap kepemimpinan Ahlul Bait a.s.

11 Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid L, hal. 74.

V
IMAMAH MUHAMMAD BIN ALI AL-JAWAD A.S.

Sesungguhnya jalur imamah yang rambu-rambu dan jarak-jaraknya sudah jelas, bagian-bagian dan rinci-rincinya sudah terang, hingga merupakan suatu teori dan metode politik dalam madrasah Ahlul Bait a.s. dan garis pemikiran serta politik mereka, yang menguasai para pengikut mereka khususnya, dan juga mempengaruhi semua kelompok umat pada umumnya, telah mencapai titiknya yang kritis pada masa peralihan imamah dari Imam Ali Ar-Ridha a.s. kepada Imam Muhammad Al-Jawad a.s. Diskusi-diskusi dan perbedaan pendapat telah muncul di seputar diri Imam Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha a.s. disebabkan karena umur beliau yang masih kanak-kanak dan belum baligh — sekitar tujuh tahun — ketika ayahnya wafat. Kitab-kitab tarikh dan *sirah* (riwayat hidup) telah mencatat satu segi dari pertukaran-pertukaran pandangan mengenai diri Imam Jawad a.s. dan kemudaan usia beliau. Mereka juga menyenyebutkan tentang adanya sebagian pengikut Ahlul Bait a.s. yang meninggalkan Imam Jawad a.s.

Dalam uraian berikut, akan kita telaah satu segi dari *nash-nash* yang terpercaya ini. Akan kita temui *nash-nash* yang meneguhkan keimaman Imam Muhammad Al-Jawad a.s. Syaikh Al-Mufid, seorang ulama besar Ahlul Bait abad keempat Hijriah, telah menganalisis hal ini dengan kata-katanya sebagai berikut:

"Selanjutnya imamah terus berlanjut pada pendapat yang mendukung prinsip imamah sepanjang masa hidup Abul Hasan Ar-Ridha a.s. Maka ketika beliau wafat dan digantikan oleh puteranya Abu Ja'far a.s. yang ketika ayahnya wafat baru berusia tujuh tahun, mereka pun.lalu berberselisih pendapat dan terpecah menjadi tiga kelompok.

"Satu kelompok tetap berpegang teguh pada Sunnah pendapat tentang imamah dan mengakui keimaman Abu Ja'far a.s. Mereka menukil *nash-nash* mengenai beliau. Kelompok ini merupakan kelompok yang paling banyak jumlahnya. Kelompok kedua berpegang pada paham *Waqifiyah* (berhentinya imamah pada Imam Musa Al-Kadzim a.s.) dan menarik pengakuan mereka terhadap imamah Imam Ridha a.s. Kelompok ketiga berpegang pada pendapat yang menganggap Ahmad bin Musa a.s.[1] sebagai Imam dan mengatakan bahwa Imam Ridha a.s. telah berwasiat untuknya dan menyatakan *nash* mengenai keimamannya.

"Kelompok kedua dan ketiga yang menyimpang dari pendapat mayoritas ini mengajukan alasan masih mudanya usia Imam Abu Ja'far (Imam Jawad) a.s. Menurut mereka, seorang Imam tidak boleh seorang kanak-kanak yang belum mencapai masa pubertas (*hulum*). Dikatakan kepada kelompok yang menganut keimaman Ahmad kita bisa bertanya: Apa perbedaan paham kalian dengan paham *Waqifiyah*? Dalil apa yang kalian ajukan mengenai keimaman Imam Ridha a.s., hingga kalian menyamakan kasusnya dengan kasus imamah Imam Abu Ja'far a.s.? Dengan apa kalian mengkritik peralihan *nash* terhadap Abu Ja'far a.s.? Kaum *Waqifiyah* juga berpegang pada dalil yang sama mengenai pengalihan *nash* kepada Abu Ja'far Ar-Ridha a.s. Jadi tidak ada perbedaan yang mendasar dalam hal ini. Kedua

---

1. Ahmad bin Musa adalah saudara Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s.

kelompok penyimpang ini serupa dalam hal pandangan mereka mengenai mudanya usia Abu Ja'far a.s.

"Alasan mengenai kemudaan usia ini adalah alasan yang rusak (lemah). Sebab bagi para *hujjatullah* (argumentasi Allah), kemudaan usia tidaklah menghilangkan sempurnanya akal mereka. Allah SWT telah berfirman: *'Mereka berkata: Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? Berkata Isa: Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab* (Injil) *dan Dia menjadikan aku seorang nabi'* (QS..19:29-30). Dalam ayat ini Allah SWT mengabarkan tentang Al-Masih, bahwa dia telah berbicara ketika masih kanak-kanak. Dia juga berfirman ketika mengisahkan tentang Yahya a.s.: *'Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.'* (QS. 19:12).

"Mayoritas kaum Syi'ah maupun yang menentang Syi'ah sepakat bahwa Rasulullah Saaw. mengajak Ali a.s. masuk Islam ketika dia masih kanak-kanak, sedangkan beliau tidak mengajak anak-anak yang lain. Beliau juga ber-*mubahalah*[2] dengan Al-Hasan dan Al-Husain a.s. sedangkan keduanya masih kanak-kanak. Sebelum dan sesudah itu orang tidak pernah melihat Rasulullah Saaw. ber-*mubahalah* dengan mengajak anak-anak.

---

2. *Mubahalah* adalah peristiwa ketika Nabi Saaw. mendatangkan Al-Hasan dan Al-Husain bersama Ali, dan di belakang mereka menyusul Fathimah a.s. untuk mengajak ulama-ulama Nasrani melakukan "sumpah kutuk" (untuk mengetahui pihak mana yang benar). Ketika para ulama Nasrani itu melihat kedatangan Nabi yang diiringi oleh ketiga Ahlul Bait-nya itu, mereka lalu meminta maaf kepada Nabi Saaw. untuk membatalkan sumpah tersebut, dan mereka bersedia membayar *Jizyah.* Hal itu karena ayat QS. 3:61, *"Maka katakanlah* (kepadanya): *'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'"*

"Jika merujuk pada dokumen sejarah yang telah kami sebutkan ini, yaitu bahwa Allah SWT telah mengkhususkan bagi *hujjah-hujjah*-Nya dengan cara seperti yang telah kami terangkan, maka tentu saja batallah argumentasi kelompok yang menentang keimaman Imam Jawad a.s. di atas. Di lain pihak, toh mereka juga mengakui adanya mukjizat pada para Imam a.s. dan dilanggarnya hukum-hukum alam dalam kasus mereka ini. Juga batallah dasar pijakan mereka yang mengingkari keimaman Abu Ja'far a.s."[3]

Barangsiapa yang merenungkan *nash-nash* yang dikemukakan oleh Syaikh Mufid di atas, niscaya akan melihat dengan jelas betapa bergejolaknya situasi pada masa peralihan imamah dari Imam Ridha a.s. kepada puteranya, Abu Ja'far Muhammad Al-Jawad a.s. itu.

Para ulama, *muhaddis* dan juga masyarakat awam telah menaruh perhatian besar terhadap persoalan penting ini. Kaum Muslimin mengetahui bahwa alur imamah terus berlanjut di dalam Ahlul Bait a.s. dan bahwa Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. — yang merupakan salah seorang ulama dan pemimpin politik yang paling masyhur pada masanya — telah wafat. Maka, siapakah Imam sesudah beliau? Semua orang bertanya-tanya, semuanya merasakan adanya kekosongan imamah karena masih kecilnya usia putera beliau, Muhammad Al-Jawad a.s., kecuali hanya sekelompok kecil saja yang ikhlas kepada Ahlul Bait a.s. dan mengetahui hakikat segala perkara.

Oleh karena itu, para pengikut Ahlul Bait a.s. di segenap lapisan dan kelompoknya segera berkumpul dan membicarakan masalah imamah ini dan perkara siapa yang akan men-

---

3. Syaikh Al-Mufid (Muhammad bin Nu'man Al-'Akbari Al-Baghdadi, wafat 413 H), *Al-Fushul Al-Mukhtarah min Al-'Uyun wa Al-Mahasin*, cetakan ke-4, halaman 256.

jadi Imam sesudah Ali bin Musa Ar-Ridha a.s.

Syaikh Al-Majlisi mengutip dari kitab *'Uyun Al-Mu'jizat*, dan menggambarkan sebagian apa yang terjadi di masa sulit itu berkenaan dengan masalah imamah tersebut sebagai berikut:

"... Dan adalah waktu itu musim haji. Para *fuqaha* Baghdad dan Al-Anshar beserta para ulama mereka sebanyak delapan puluh orang, berangkat menunaikan ibadah haji. Mereka menuju Madinah untuk melihat Abu Ja'far a.s. Maka ketika mereka sampai di Madinah, mereka kemudian mendatangi rumah Ja'far Al-Shadiq a.s. yang kosong. Mereka masuk dan duduk di atas permadani yang besar. Kemudian keluarlah menghadapi mereka Abdullah bin Musa yang segera duduk di hadapan majelis tersebut. Seseorang berdiri dan mengumumkan: 'Ini adalah putera Rasulullah Saaw. Maka barangsiapa yang hendak bertanya kepada beliau, silakan bertanya.' Maka Abdullah pun ditanyai tentang masalah-masalah yang dijawabnya dengan tidak semestinya, dan dia menerangkan kepada mereka dengan cara yang membuat mereka bingung. Gelisahlah para *fuqaha* itu, dan mereka pun langsung berdiri dan berniat pergi meninggalkan tempat itu. Mereka berkata dalam hati: 'Kalau saja Abu Ja'far a.s. menyempurnakan jawaban Abdullah mengenai masalah-masalah tadi, niscaya dia tidak akan membuat kita bingung seperti ini dan tidak menjawab pertanyaan secara tidak semestinya.'

"Kemudian terbukalah pintu dan masuklah si pengarah protokol, yang lalu mengatakan: 'Inilah Abu Ja'far a.s.' Mereka pun langsung berdiri menyambut kedatangannya serta mengucapkan salam kepadanya. Kemudian masuklah Abu Ja'far *shalawatullahi 'alaih* dengan mengenakan pakaian rangkap dua dan sorban berujung dua serta mengenakan sandal. Beliau kemudian duduk. Semua orang pun diam.

"Setelah itu, bertanyalah orang-orang di antara mereka kepada beliau beberapa pertanyaan. Abu Ja'far a.s. menjawabnya dengan benar, dan mereka semua merasa gembira dan mendoakan kepada beliau serta memujinya. Kemudian mereka mengatakan: 'Paman Anda Abdullah telah memfatwakan begini dan begitu.'

"Maka beliau pun berseru terkejut: *"La ilaaha illallah!* Paman, ini akan menjadi persoalan besar di sisi Allah nanti manakala Paman berdiri di hadapan-Nya dan Dia bertanya kepada Paman, 'Mengapa engkau berfatwa kepada hamba-hamba-Ku dengan apa yang tidak kamu ketahui, sedangkan di antara umat ada orang yang lebih mengetahui daripada engkau?'"[4]

Di dalam hadis Ali bin Ja'far, paman Imam Ridha a.s., terdapat gambaran mengenai situasi sulit di masa itu dan penetapan terhadap imamah Imam Al-Jawad a.s. Ali bin Ja'far hidup satu masa dengan saudaranya, Imam Musa bin Ja'far a.s., dengan anak saudaranya itu, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. dan juga dengan Al-Jawad bin Ar-Ridha a.s. Diriwayatkan darinya kata-katanya sebagai berikut:

"Allah telah menolong Abul Hasan Ar-Ridha a.s. ketika saudara-saudara dan paman-pamannya berontak terhadapnya." Selanjutnya dia menuturkan sebuah hadis yang berujung dengan ucapannya: "Maka aku lalu berdiri dan memegang tangan Abu Ja'far Muhammad bin Ali Ar-Ridha a.s. dan berkata: 'Aku bersaksi bahwa engkaulah Imamku di sisi Allah....'"[5]

Sesungguhnya dokumen-dokumen ini dan juga dokumen-dokumen lain yang telah disebutkan sebelumnya, serta dokumen-dokumen lain yang serupa dengannya, menerang-

---

4. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid I, halaman 99.
5. *Ibid*, hal. 21.

kan dengan jelas kepada kita adanya perhatian yang mendalam dan kericuhan yang timbul dalam masalah imamah setelah wafatnya Imam Ridha a.s. Usia Imam Jawad a.s. yang masih sangat muda pada waktu itu menjadikan Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. tidak memberikan nafkah kepadanya kecuali pada tahun-tahun terakhir dari masa hidup beliau.

Hal ini telah menimbulkan keraguan bagi sebagian pengikut Ahlul Bait a.s. mengenai kelanjutan imamah sesudah Imam Ridha a.s. Dalam setiap kesempatan di mana mereka bertemu dengan Imam Ridha a.s., mereka bertanya kepada beliau mengenai hal itu, dan beliau mengatakan dengan tegas kepada mereka bahwa Imam sesudah beliau adalah puteranya, dan bahwa beliau akan memberikan nafkah untuk puteranya itu. Dan ketika Imam Muhammad Al-Jawad a.s. dilahirkan, pertanyaan itu sendiri juga diajukan ke hadapan Imam Ridha a.s. untuk mengetahui siapa Imam sesudah Ar-Ridha a.s. Bukankah Muhammad Al-Jawad a.s. masih kanak-kanak? Bagaimana seorang yang usianya masih semuda itu bisa memikul beban imamah dengan segala urusannya? Namun Imam Ridha a.s. menegaskan bahwa Imam sesudah beliau adalah puteranya, Muhammad Al-Jawad a.s. dan bahwa puteranya itulah yang berhak untuk menjadi Imam.

Ali bin Asbath telah meriwayatkan dari Yahya Ash-Shan'a'iy, ia berkata: "Aku masuk menemui Abul Hasan Ar-Ridha ketika beliau berada di Makkah. Ketika itu beliau sedang mengupas pisang dan memberi makan kepada Abu Ja'far. Maka aku lalu bertanya kepada beliau: 'Semoga saya menjadi tebusan bagi Anda, apakah ini putera yang penuh berkah itu?' Beliau menjawab: 'Benar, wahai Yahya. Inilah putera yang dalam Islam belum pernah dilahirkan putera yang sepertinya, yang lebih besar berkahnya bagi Syi'ah

kita, daripada putera ini.'"[6]

Al-Hakim Abu Ali Al-Husain bin Ahmad Al-Baihaqi meriwayatkan, ia berkata: 'Telah berceritera kepadaku Muhammad bin Yahya Ash-Shuli, ia berkata: Telah berceritera kepada kami 'Aun bin Muhammad, ia berkata: Telah berceritera kepada kami Abul Husain bin Muhammad bin Abi 'Abbad, dan dia ini sekretaris Ar-Ridha a.s. yang diberikan kepada beliau oleh Al-Fadhl bin Sahl. Ia berkata: 'Tak pernah beliau a.s. menyebut-nyebut nama puteranya, Muhammad, kecuali dengan menggunakan *kunyah*-nya, misalnya, ''Telah menulis surat kepadaku Abu Ja'far a.s.", atau "Aku telah menulis surat kepada Abu Ja'far a.s." sedang ketika itu Abu Ja'far a.s. masih seorang kanak-kanak di Madinah. Beliau biasa berbicara kepadanya dengan sikap menghormat dan membalas suratnya dengan bahasa yang paling indah dan bagus. Aku mendengar beliau berkata: "Abu Ja'far *washy*-ku, khalifah sepeninggalku di dalam keluargaku."[7]

Ibnu Quluwaih meriwayatkan dari Al-Kulainy, dari Al-Husain bin Muhammad, dari Al-Khairani, dari ayahnya, ia berkata: "Aku berdiri di hadapan Abul Hasan Ar-Ridha a.s. di Khurasan. Maka berkatalah seseorang: 'Wahai Junjunganku, jika terjadi sesuatu (Anda meninggal dunia), maka kepada siapa kami harus berpaling?' Beliau menjawab: 'Kepada Abu Ja'far, puteraku.' Tampaknya orang itu memandang Abu Ja'far a.s. masih terlalu muda. Maka berkatalah Abul Hasan a.s.: 'Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Isa sebagai Rasul dan Nabi, pemegang syariat sejak usianya masih lebih kecil dari Abu Ja'far.'"[8]

Dari Mu'ammar bin Khallad, ia berkata: "Aku mende-

---

6. *Ibid*, hal. 35.
7. Ash-Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha 'Alaihis Salam*, jilid II, halaman 240.
8. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid I, halaman 24.

ngar Ar-Ridha a.s. berkata ketika orang menyebut-nyebut sesuatu: 'Apa perlu kalian dengannya? Ini ada Abu Ja'far. Aku telah mendudukkannya di tempat dudukku dan menempatkannya di tempatku....' Selanjutnya beliau berkata: 'Sesungguhnya kami Ahlul Bait, yang kecil di antara kami mewarisi yang besar, dalam model dan polanya.'"[9]

Jika demikian ini adalah kesaksian terhadap imamah Al-Jawad dari ayahnya, Imam Ridha a.s., yang telah disepakati oleh para ulama dan pemimpin serta mayoritas umat mengenai keutamaannya dan keunggulannya dalam ilmu, keutamaan dan taqwa, kepemimpinan dan politik – sampai-sampai khalifah Al-Makmun terpaksa mengakui hal itu dan mengangkatnya sebagai putera mahkota yang akan menggantikannya – maka inilah pula kesaksian Ali bin Ja'far Al-Shadiq,[10]) paman Imam Ridha a.s., salah seorang perawi terpercaya (*tsiqat*) dan ulama *abrar* yang telah dipersaksikan oleh para tokoh ilmu dan riwayat dari berbagai mazhab tentang kesucian dan ke-*tsiqat*-annya. Dia juga telah menetapkan imamah bagi Abu Ja'far Muhammad bin Ali, Al-Jawad a.s.

Diriwayatkan dari Al-Husain bin Muhammad, dari Muhammad bin Ahmad An-Nahdiy, dari Muhammad bin Khalad Al-Shaiqal, dari Muhammad bin Al-Hasan bin 'Ammar, ia berkata: "Aku sedang duduk-duduk di Madinah bersama Ali bin Ja'far bin Muhammad. Aku telah ting-

---

9. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ahwal Al-A'immah.*

10. Ali bin Ja'far. Berkata Syaikh dalam kitab *Rijal*-nya bahwa dia ini adalah Ali bin Ja'far, saudara Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib a.s.; seorang yang memiliki kemampuan besar, terpercaya, menyusun sebuah kitab manasik dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya kepada saudaranya, Musa Al-Kadzim a.s. Syaikh Al-Mufid mengatakan dalam *Al-Irsyad*: Adalah dia ini termasuk orang yang memiliki keutamaan, *wara'*, sebagaimana disepakati oleh semua orang.

gal bersamanya selama dua tahun. Aku sedang menuliskan darinya apa yang didengarnya dari saudaranya, yakni Abul Hasan, ketika tiba-tiba Abu Ja'far Muhammad bin Ali Ar-Ridha masuk menemuinya di masjid, yaitu masjid Rasulullah Saaw. Maka Ali bin Ja'far lalu melompat bangkit menyambutnya tanpa sepatu ataupun selendang, lalu mencium tangannya, menghormatinya. Abu Ja'far berkata kepadanya: Wahai paman, duduklah, semoga Allah merahmatimu.' Ali bin Ja'far menjawab: 'Wahai Junjunganku, bagaimana aku bisa duduk sedangkan engkau berdiri?'

"Maka ketika Ali bin Ja'far telah duduk kembali di tempatnya, sahabat-sahabatnya mencelanya dan berkata: 'Engkau adalah paman dari ayahnya. Mengapa engkau berbuat begitu terhadapnya?' Ali bin Ja'far menjawab: 'Diamlah kalian! Jika Allah *'Azza wa Jalla* tidak memberikan hak kepada orang tua ini,' katanya sambil memegang jenggotnya, 'tapi memberikannya kepada pemuda itu dan menempatkannya pada kedudukan di mana Dia telah menempatkannya, apakah aku harus mengingkari keutamaannya? *Na'udzu billah* dari apa yang kalian katakan! Bahkan aku adalah hamba sahaya baginya.'"[11]

Sebagaimana kami telah membacakan sikap para ulama dan *fuqaha* terhadap Imam yang masih kanak-kanak itu ketika mereka berkumpul di Madinah Al-Munawwarah pada musim haji dan pengakuan mereka akan kepatutanya menjadi Imam, serta *nash* Imam Ridha a.s. atas keimamannya, pengakuan Ali bin Ja'far yang *muhaddis* dan alim itu mengenai hal tersebut, maka marilah kita baca pula sekarang pengakuan Al-Makmun khalifah Abbasiyah terhadap keimaman Imam Jawad a.s., yang diungkapkannya dengan cara menikahkan beliau dengan puterinya, Ummul Fadhl,

11. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, Jilid I, halaman 36.

serta pengakuan Hakim Negara pada waktu itu, yaitu Yahya bin Aktsam, dan keterpaksaan tokoh-tokoh Bani Abbas untuk menyerah kepada keunggulan ilmunya, serta kepatutannya untuk menjadi Imam setelah mereka menghadiri majelis diskusi antara beliau dengan Yahya bin Aktsam di hadapan khalifah Al-Makmun.

Di bawah ini kami kutipkan *nash* diskusi antara Al-Makmun dengan orang-orang yang keberatan terhadap rencananya menikahkan puterinya dengan Imam Al-Jawad a.s.[12]

Berkata Al-Makmun kepada orang-orang Bani Abbas: "Adapun puteranya, Muhammad, maka aku telah memilihnya karena keutamaannya di atas semua pemilik keutamaan dan ilmu serta kelemahlembutan, makrifat dan adab, meskipun usianya masih kecil." Maka berkatalah mereka: "Sesungguhnya dia itu masih anak kecil, umurnya masih sedikit. Sebaiknya Amirul Mukminin membiarkannya dulu belajar ilmu, makrifat, atau adab apa saja. Dan setelah itu silakan Anda lakukan apa yang Anda kehendaki."

Berkata Al-Makmun: "Seolah-olah Anda semua meragukan perkataan saya. Jika Anda menghendaki, carilah kabar tentang dia atau undanglah orang yang akan mencari kabar tentangnya, dan setelah itu silakan Anda semua mencelanya atau menyatakan penyesalan kepadanya." Mereka berkata: "Dan Anda biarkan kami melakukan hal itu." Al-Makmun menjawab: "Ya." Kata mereka: "Kalau begitu, hendaklah di hadapan Anda ditampilkan seorang yang akan menanyainya tentang sesuatu dari urusan-urusan syariat. Maka jika dia bisa menjawabnya dengan benar, kami tidak akan menentang rencana Anda untuknya itu, dan dengan

---

12. Pernikahan Imam Jawad a.s. dengan Ummul Fadhl, puteri khalifah Al-Makmun, terjadi ketika beliau masih berusia lima belas tahun.

demikian bagi kaum *khawas* maupun awam mengakui kebenaran pendapat Amirul Mukminin. Tapi jika dia tak mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, maka cukuplah ucapannya bagi kami, dan Amirul Mukminin tak berhak mengajukan dalih dalam urusan ini."

Maka berkatalah Al-Makmun kepada mereka: "Silakan Anda kerjakan apa yang Anda kehendaki itu, kapan saja Anda mau."

Mereka pun lalu meninggalkan Al-Makmun, dan mereka bersepakat untuk memilih *qadhi* Yahya bin Aktsam sebagai orang yang akan mengajukan pertanyaan kepada dan menguji Muhammad Al-Jawad a.s., dan mereka menjanjikan kepadanya banyak hadiah jika dia bisa mengalahkan dan mempermalukan Al-Jawad a.s. Tak lama kemudian mereka kembali kepada Al-Makmun dan meminta kepadanya agar menetapkan satu hari di mana mereka semua mesti berkumpul di hadapannya untuk mengajukan pertanyaan kepada Al-Jawad a.s. Maka Al-Makmun segera menetapkan suatu hari, dan mereka pun berkumpul pada hari itu di hadapan Amirul Mukminin. Orang-orang Bani Abbas hadir, dan bersama mereka ada *qadhi* Yahya bin Aktsam. Juga hadir tokoh-tokoh istimewa Daulat Abbasiyah dari kalangan *amir-amir* dan *hajib-hajib* (sekretaris pejabat) dan para panglima mereka.

Al-Makmun lalu memerintahkan agar disediakan lapik yang bagus untuk Abu Ja'far Muhammad Al-Jawad dan agar disediakan juga baginya dua orang juru gambar. Orang-orang pun segera melakukan apa yang diperintahkannya itu. Kemudian keluarlah Abu Ja'far dan duduk di antara dua orang juru gambar itu. Setelah itu duduk pula *qadhi* Yahya bin Aktsam di hadapannya, sedang yang lain duduk di tempatnya masing-masing menurut pangkat dan kedudukannya. Yahya bin Aktsam kemudian menghadapkan

wajahnya kepada Abu Ja'far dan mengajukan kepadanya beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkannya. Abu Ja'far segera menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan jawaban yang paling baik, serta menjelaskannya dari segi-seginya secara benar, dengan bahasa yang fasih dan lancar, dengan sikap yang mantap, dan dengan logika yang lugas dan tangkas.

Maka takjublah semua yang hadir atas kefasihan lidah, kejelasan logika dan sistem berpikirnya. Dan dengan penuh rasa kagum Al-Mansur berkata kepadanya: "Anda hebat sekali, wahai Abu Ja'far."[13]

Apa yang telah kita baca di atas adalah tahapan sejarah yang berakhir pada pengakuan para ulama, *fuqaha* dan umara terhadap keimaman Imam Jawad a.s.; beliau pun segera melanjutkan *khittah* ayah-ayahnya, meneruskan jalannya risalah dan memikul beban imamah, baik di bidang keilmuan maupun politik.

Kita juga telah melihat bahwa sekelompok *fuqaha* dan ulama telah pergi menemui Imam Jawad a.s. di Madinah Al-Munawwarah sepeninggal ayah beliau, untuk berdiskusi dengan beliau — sedangkan beliau waktu itu masih kanak-kanak — menegaskan *nash-nash* yang menunjukkan hak beliau atas kedudukan imamah. Dan keragu-raguan mereka pun berubah menjadi kesaksian mereka atas imamah beliau, yang tiada lain karena keutamaan beliau atas ilmu dan pengetahuan yang menyeluruh mengenai syariat.

Kita akan segera mengetahui itu — lihat bab tentang imamah Imam Jawad a.s. — dari kesaksian ayah beliau, Imam Ridha a.s., yang juga seorang Imam dan *marja'*-nya para *fuqaha*, atas ilmu dan makrifat yang beliau miliki. Demikian juga, sesudah itu bersaksi pula perawi dan *muhad-*

---

13. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ahwal Al-A'immah*, halaman 268.

dis terkemuka, Ali bin Ja'far, mengenai keunggulan ilmu beliau.

Khathib Al-Baghdadi menuturkan dalam *Tarikh Baghdad* bahwa sejumlah hadis telah diriwayatkan dari Imam Jawad a.s. dari berbagai jalur. Ia berkata: "Muhammad bin Ali telah men-*sanad*-kan hadis dari ayahnya."[14]

Metode para Imam Ahlul Bait memiliki karakteristik diskusi ilmiah, kritik objektif murni, penegakan argumentasi dan dalil yang diambil dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah Saaw., atau sandaran pada pemikiran rasional yang sehat.

Kita telah melihat bagaimana khalifah Al-Makmun dari Dinasti Abbasiyah yang terkenal kecintaannya kepada ilmu, filsafat dan *kalam* serta kemenonjolannya dalam ketiga bidang tersebut, merasa takjub dan terkesan oleh kemampuan ilmiah Imam Jawad a.s., yang mendorongnya untuk menghormati dan mengagungkan beliau dan menikahkannya dengan puterinya, Ummul Fadhl. Kita lihat juga bagaimana Al-Makmun mengadakan majelis para ulama, pemikir dan *fuqaha* semisal *qadhi* negara, Yahya bin Aktsam, untuk melakukan diskusi ilmiah dengan Imam Jawad a.s., yang berlangsung selama berhari-hari, di mana Imam Jawad a.s. menerima lontaran pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemikiran dan syariat yang penting, yang dijawab oleh beliau dengan penuh ilmu dan kejelasan, yang menawan hadirin dan memaksa mereka memberikan pengakuan terhadap kedudukan ilmiah beliau.

---

14. Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid III, bab *Dzikru man Ismuhu Muhammad wa Ismu Abihi Ali*, nomor 977.

VI
KEDUDUKAN ILMIAH IMAM JAWAD A.S.

Siapa pun yang membaca riwayat hidup para Imam Ahlul Bait a.s., niscaya akan mendapati bahwa setiap orang dari mereka itu adalah tokoh terkemuka di antara para ulama di masanya dalam hal ilmu-ilmu syariat dan kehidupan. Oleh karena itu, mereka merupakan orang-orang yang disegani oleh para ulama, dan rujukan para pemikir dan *fuqaha.* Dan terwujudlah madrasah para Imam Ahlul Bait a.s. yang bermula pada *faqih*-nya umat dan Imamnya para ulama[1] serta *marja'*-nya para sahabat, yaitu ayah mereka Ali bin Abi Thalib a.s. dan berakhir pada Imam yang terakhir dari rangkaian dua belas Imam dari keturunan yang penuh berkah dan keluarga yang disucikan. Madrasah ini merupakan tiang-tiang rambu yang jelas, pembatas landasan-landasan serta metode dan tiang-tiang penopang (*arkan*).

Kedua belas Imam yang disucikan serta para ulama yang memperoleh pendidikan dalam madrasah serta sarasehan-sarasehan pengkajian mereka, yang mengambil dari mereka ilmu-ilmu Islam, telah menciptakan madrasah ini dan meneguhkan tiang-tiang keilmuannya, memperluas cakrawalanya, dalam ilmu tauhid dan tafsir, fiqih dan hadis, filsafat

---

1. Bersabda Rasulullah Saaw.: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka barangsiapa yang ingin memasukinya, hendaklah mendatanginya lewat pintunya."*

dan kalam serta ushul fiqih dan lain-lain dari ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, sehingga madrasah ini menjadi terkemuka sepanjang zaman di antara madrasah-madrasah berbagai mazhab dan *firqah* Islam yang lain karena kekayaan ilmunya dan kelestarian akar-akarnya dalam ilmu tauhid, fiqh dan *'irfan*, ushul dan hadis serta metode penelitian, pemikiran dan *istinbath*, dan sebagainya.

Di masa kini, madrasah ini merupakan madrasah yang paling terkemuka, metode yang paling mandiri serta paling kaya dalam ilmu dan pengetahuan Islam. Imam Jawad a.s. sepanjang masa keimamannya yang berlangsung selama kurang lebih tujuh belas tahun telah memberikan andil dalam memperkaya madrasah ilmiah ini dan memelihara khazanahnya. Masa beliau ini merupakan masa yang menonjol dengan metodenya yang berdasar pada penyandaran kepada *nash* dan riwayat dari Rasulullah Saaw. serta pemahaman dan *istinbath* dari Al-Kitab dan Sunnah dengan *istinbath* yang teliti dan bertanggung jawab, dan mengungkapkan hakikat ruang lingkup ilmiah dari kedua sumber ini (Al-Kitab dan Sunnah) serta hikmah realistik yang terkandung di dalamnya, dengan menekankan bahwa keduanya sangat mementingkan ilmu-ilmu dan pengetahuan *aqliyah*, yang para Imam dan murid-murid mereka telah memberikan sahamnya dalam menumbuhkannya, memperkayanya, memperluas daerahnya, hingga jadilah ia monumen yang agung dan benteng yang kokoh bagi pemikiran Islam dan syariat Islam.

Di antara landasan-landasan ilmiah yang di atasnya madrasah ini ditegakkan adalah:

1. Pelestarian warisan *nubuwwah* dan apa yang dikandungnya berupa riwayat dan *sirah*, dan pengutipannya dengan cara yang terpercaya dan sempurna, melalui mata rantai para Imam sejak Imam Ali a.s. dan kedua puteranya

As-Sibthain Asy-Syahidain Al-Hasan dan Al-Husain a.s. hingga Imam yang terakhir dari mereka, serta penyebarluasannya di kalangan seluruh kaum Muslimin, khususnya karena kaum Muslimin semuanya bersepakat atas keterpercayaan dan ke-*tsiqat*-an Ahlul Bait serta kebenaran segala yang bersumber dari mereka.

2. Penghormatan terhadap peranan akal dalam pemahaman dan penafsiran, serta penggunaannya dalam pemahaman dan pengambilan kesimpulan yang disertai dengan Al-Kitab dan Sunnah dan dalam bidang ilmu-ilmu *aqliyah*, seperti ilmu kalam dan filsafat, untuk mempertahankan Islam dan menolak pemikiran musuh-musuhnya, serta memelihara kemurnian dan keasliannya.

Dalam melaksanakan metodenya ini mereka bersandar pada sejumlah cara, di antaranya yang termasyhur adalah:

Pertama, cara pengajaran dan pendidikan kepada murid-murid dan para ulama, yang mampu menguasai ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan-pengetahuannya, dan mendorong mereka untuk menuliskan dan mendokumentasikannya, serta memelihara apa yang bersumber dari para Imam Ahlul Bait a.s., atau memerintahkan kepada mereka untuk mengarang dan menulis karya serta menyebarluaskan apa yang mereka pelihara untuk menjelaskan ilmu-ilmu syariat, serta mengajar kaum Muslimin dan menjadikan mereka paham (*faqih*), atau untuk menolak pemikiran-pemikiran yang menyimpang serta konsep-konsep yang keliru yang ke dalamnya banyak orang telah terjerumus.

Dari lingkungan setiap Imam dari para Imam Ahlul Bait a.s. telah terbentuk kelompok murid-murid, perawi-perawi yang menjadi sumber rujukan dan yang meriwayatkan, menyusun kitab serta menulis karangan.

Imam Al-Jawad a.s. telah menjalankan peranan ini, sebagaimana ayah-ayah beliau juga telah menjalankannya.

Para ulama yang paham *rijal* dan hadis telah menyebutkan sejumlah sahabat Imam Jawad a.s. yang memperoleh pendidikan di tangan beliau dan mengambil dari beliau, atau dari ayah-ayah beliau, ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam. Mereka semua lalu menjadi mata rantai yang menghubungkan antara Imam-imam dengan umat.

Dalam kitab *Rijal*-nya, Syaikh Ath-Thusi telah menghitung sahabat-sahabat Imam Jawad a.s. serta perawi-perawi beliau yang mengambil ilmu, meriwayatkan hadis dan belajar dari Imam Jawad a.s. sebanyak kira-kira seratus orang perawi yang *tsiqat,* dua di antaranya wanita.

Para ulama ini telah meriwayatkan dari Imam Jawad a.s. dan menyusun kitab-kitab serta mengarang dalam berbagai bidang ilmu dan pengetahuan Islam. Mereka memperkaya bidang-bidang ilmu tersebut, menyuburkan kebangkitan pemikiran dan menanamkan pengaruh dalam madrasah Islamiah.

Di bawah ini kami sebutkan contoh sebagian dari apa yang diriwayatkan oleh para ulama *Rijal* dan para *muhaqqiq* dari mereka:

1. Di antara sahabat-sahabat Imam Jawad a.s., ia adalah Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al-Barqy. Para ulama *rijal* telah membicarakannya. Diriwayatkan bahwa dia telah mengarang banyak kitab, kemudian disebutkan sejumlah kitab daripadanya. An-Najasyi menyebutkan namanya dalam kitab *Rijal*-nya dan menghitung kitab-kitab karangannya, yang jumlahnya lebih dari sembilan puluh buah kitab.[2]

2. Ali bin Mahziyar Al-Ahwazi, yang dibicarakan oleh Syaikh Ath-Thusi dengan ucapannya: "Ali bin Mahziyar Al-Ahwazi *rahimahullah,* seorang yang berkedudukan tinggi, luas riwayatnya, telah menulis tiga puluh tiga buah

2. Syaikh Ath-Thusi, *Rijal Ath-Thusi.*

kitab, seperti *Al-Husain bin Sa'id, Ziyadah Kitab Huruf Al-Quran* dan kitab *Al-Anbiya* serta *Ats-Tsaaraat.*"[3]

3. Di antara mereka juga terdapat Shafwan bin Yahya, yang digambarkan oleh Syaikh Ath-Thusi dengan kata-katanya: "Orang yang paling *tsiqat* pada zamannya menurut para ahli hadis, dan yang paling banyak beribadah. Setiap hari dia mengerjakan shalat sebanyak seratus lima puluh rakaat, dan dalam satu tahun berpuasa tiga bulan. Dia juga mengeluarkan zakat mal dalam setahun tiga kali.

"Shafwan meriwayatkan hadis dari Imam Ridha dan Imam Jawad a.s. dan meriwayatkan hadis dari empat puluh orang sahabat Abu Abdullah (Imam Shadiq a.s.). Dia menulis banyak kitab, seperti *Al-Husain bin Sa'id.* Dia juga memiliki koleksi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Abul Hasan (Imam Musa Al-Kadzim a.s.) dan riwayar-riwayat yang berasal dari beliau."[4]

4. Di antara sahabat-sahabat Imam Jawad a.s. yang lain adalah paman ayah beliau, yaitu Ali bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. Berkata Al-Hafizh Ar-Razi dalam kitab *Rijal*-nya yang menceriterakan tentang para perawi. Dalam bab tentang Imam Musa bin Ja'far, kakek Imam Jawad, dia mengatakan: "Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib meriwayatkan hadis dari ayahnya, dan anaknya, Ali bin Musa, serta saudaranya, Ali bin Ja'far, meriwayatkan darinya. Kata Al-Hafizh Ar-Razi: "Dia adalah seorang yang *tsiqat* dan benar, seorang Imam di antara Imam-imam kaum Muslimin."[5])

5. Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr, atau Zaid *maula* As-Sukuni Abu Ja'far. Dipanggil juga Abu Ali dan dike-

---

3. Syaikh Ath-Thusi, *Al-Fihrasat.*
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*

nal pula dengan sebutan Al-Bizanthi – seorang warga Kufah yang *tsiqat* yang pernah berguru pada Imam Ridha a.s., dan ini merupakan kedudukan besar baginya. Darinya diriwayatkan beberapa buah kitab. Di antara kitab-kitab yang dikarangnya adalah kitab *Al-Jami'* dan kitab *An-Nawadir.* [6]

Demikianlah kita dapati madrasah Imam Jawad a.s. telah menghasilkan ulama-ulama dan murid-murid, dan para perawi serta ulama mengambil riwayat daripadanya dan memberikan saham dalam membangun istana pemikiran dan ilmu pengetahuan Islam.

Adapun cara *kedua* yang dijadikan sandaran oleh Imam Jawad a.s. adalah menyebarkan ilmu pengetahuan dan memperluas wilayah dakwah Islam serta jangkauan perkenalan pemikiran Islam, serta meneguhkan tiang-tiang akidah dan syariat dalam sinaran madrasah Ahlul Bait a.s. dan apa-apa yang diriwayatkan dan diambil daripadanya.

Para Imam Ahlul Bait a.s. menyandarkan diri pada cara menunjuk wakil-wakil dan mengirimkannya ke setiap penjuru dunia Islam untuk menjadi penyeru syariat Islam dengan lisan dan amal perbuatan. Banyak dari para *da'i* itu yang melaksanakan tanggung jawab ilmiah dan politik serta kemasyarakatan mereka secara rahasia, karena pertimbangan adanya mata-mata penguasa dan pertentangannya dengan peran yang dijalankan oleh Ahlul Bait a.s. dan mereka yang mengikuti jejaknya menghadapi kezaliman dan kerusakan politik-sosial serta tersia-siakannya hukum syariat.

Dari korespondensi Imam Jawad a.s. dan dikemukakannya beberapa nama murid beliau berikut jumlahnya dalam uraian di atas, kita mengetahui bahwa beliau mengandalkan wakil-wakilnya dan menyebarkan mereka ke berbagai dae-

6. Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* Jilid VIII.

rah di dunia Islam setelah mereka menyempurnakan pemahaman dan pendidikan di tangan beliau. Beliau juga mengandalkan orang-orang yang belajar dari ayah-ayah beliau, para Imam pembawa petunjuk, agar mereka melaksanakan peran sebagai *da'i-da'i* dan muballigh yang menyampaikan hukum-hukum syariat dan pemikirannya yang asli. Dengan cara demikian, madrasah Ahlul Bait a.s. memiliki organ ilmiah yang sistematis dan menjadikannya tersebar di setiap penjuru dunia Islam.

Cara *ketiga* yang penting dan berpengaruh yang ditempuh oleh Ahlul Bait a.s. untuk menyebarkan pemikiran Islam dan mendidik umat serta menjaga keaslian dan kemurnian syariat Islam adalah diskusi ilmiah.

Kitab-kitab hadis dan riwayat telah menceriterakan kepada kita banyak contoh argumentasi, pertukaran pandangan dan diskusi dalam berbagai cabang ilmu dan pengetahuan, bagi upaya mempertahankan Islam dan meneguhkan tiang-tiangnya dalam bidang tauhid, fiqh, tafsir, riwayat dan sebagainya.

Diskusi-diskusi ilmiah yang bersumber dan diriwayatkan dari para Imam Ahlul Bait a.s. ini bisa kita bagi dalam beberapa kategori, yakni:

1. Diskusi yang dikhususkan oleh para Imam a.s. untuk mempertahankan Islam dan menolak pemikiran kaum ateis dan *zindiq* serta pemeluk-pemeluk agama yang menyimpang, dan pemikiran-pemikiran yang sesat, filsafat dan teori-teori yang asing bagi ruh Islam.

2. Diskusi yang dikhususkan oleh para Imam a.s. untuk menolak pemikiran dan akidah menyimpang yang tumbuh di kalangan sebagian kaum Muslimin, seperti aliran *ghulat, tajsim* (*anthropomorfisme*), *tafwidh* (*qadiriyyah*) dan gagasan beberapa bagian aliran tasawuf dan filsafat serta *mutakallimin*.

3. Diskusi yang dikhususkan untuk mengungkapkan noda-noda penyimpangan yang masuk ke dalam Islam dan menjelaskan kekeliruan ilmiah serta kelemahan pemikiran dalam mengungkapkan hakikat ilmiah dan menentukan metode yang benar.

4. Diskusi yang terjadi antara para Imam a.s. dengan ulama-ulama di masa mereka, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para Imam a.s. atau yang diajukan oleh para Imam a.s. tersebut, atau inisiatif para Imam a.s. untuk berdiskusi dengan orang lain dalam masalah tauhid, fiqh, ushul, tafsir dan lain-lain.

Cara *keempat* adalah melalui kitab-kitab yang dikarang oleh para sahabat Imam a.s. Kita telah melihat peran ilmiah penulisan kitab dalam perkenalan kita dengan beberapa orang sahabat Imam Jawad a.s.; betapa banyak macam dan jumlah kitab karangan mereka, yang telah memperkaya pemikiran dan kepustakaan serta kehidupan Islam sampai di masa kita sekarang ini.

VII
SITUASI POLITIK PADA MASA IMAM JAWAD A.S.

Dalam dunia politik, para Imam Ahlul Bait a.s. dan para pengikut mereka menempuh garis oposisi sepanjang perjuangan mereka menentang kekuasaan Bani Umayyah dan Bani Abbas, yang menjalankan kekuasaan atas kaum Muslimin dengan cara diktator dan terorisme, yang jauh menyimpang dari kebijaksanaan politik yang telah digariskan oleh Rasulullah Saaw. bagi umatnya.

Siapa pun yang mengkaji sejarah Islam, niscaya akan mendapati bahwa Ahlul Bait a.s. adalah pemimpin-pemimpin oposisi, lambang perjuangan politik, tempat berlindung pemimpin-pemimpin pergerakan, tokoh-tokoh politik, serta tumpuan cita para pemikir dan rakyat banyak. Para Imam Ahlul Bait a.s. mempunyai kedudukan yang luhur serta terhormat dan tak tersaingi dalam hati umat. Mereka semua mencurahkan rasa cinta dan penghormatan, kecuali mereka yang menakutkan lepasnya kekuasaan, kedudukan politik dan sumber rezeki pribadinya, atau terkungkung oleh kebodohan dan fanatisme.

Setiap orang dari Imam-imam Ahlul Bait a.s. – sejak dari Ali bin Abi Thalib hingga Imam terakhir dari rangkaian keturunan yang penuh berkah ini – melakukan perjuangan politik yang panjang dan perlawanan terhadap penguasa yang ada. Mereka adalah pemegang kepemimpinan politik oposisi yang penuh beban tanggung jawab, perbaikan dan

pengarahan, setelah para penguasa menyimpang dari *khittah* Islam yang asli dan menindas segenap lapisan masyarakat, khususnya Ahlul Bait a.s. dan pengikut-pengikut mereka dengan seberat-beratnya.

Para penguasa di setiap masa menganggap setiap Imam Ahlul Bait a.s. sebagai sumber gerakan politik dan simbol perlawanan, tempat berlindung para oposan. Oleh karena itu, tak seorang pun dari Imam-imam Ahlul Bait a.s. yang selamat dari pengejaran, perlakuan buruk, kesulitan dan incaran pengawasan mata-mata, pemenjaraan atau pembunuhan.

Situasi politik di masa Imam Al-Jawad, Muhammad bin Ali Ar-Ridha a.s., merupakan situasi di mana penindasan dan penekanan serta teror terhadap para pemimpin Ahlul Bait a.s. dan pengikut-pengikut mereka agak berkurang. Masa ini adalah masa hidup khalifah Al-Makmun dan Al-Mu'tashim, dan masa timbulnya pertikaian di antara pusat-pusat kekuasaan Bani Abbas. Al-Makmun baru memegang kekuasaan setelah dia berhasil mengalahkan saudaranya, Al-Amin, yang terbunuh di tangan salah seorang panglima Al-Makmun, yaitu Thahir bin Husain.

Peristiwa tersebut melahirkan persengketaan di dalam tubuh pemerintahan Abbasiyah; yang mendorong Al-Makmun mengangkat Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. sebagai putera mahkota dan mengawinkannya dengan puterinya, Ummu Habib, dan mengawinkan Imam Al-Jawad a.s. dengan puterinya yang seorang lagi, Ummul Fadhl, di samping penghargaan yang ditampakkannya kepada Ali bin Abi Thalib di atas semua manusia setelah Rasulullah Saaw. dalam naskah pengangkatan Imam Muhammad Al-Jawad a.s. sebagai putera mahkota.[1]

---

1. Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jilid VII, hal. 188.

Semua rencana dan gerakan politik yang dilakukan Al-Makmun[2] bertujuan untuk meraih dukungan para pengikut Ahlul Bait a.s. dan memadamkan semangat pemberontakan di kalangan kaum Alawiyyin, serta mengendalikan sikap rakyat terhadap akibat-akibat pergolakan politik yang terjadi antara dia dengan Al-Amin yang berakhir dengan terbunuhnya saudaranya itu. Sekalipun demikian, penerimaan Imam Ridha a.s. terhadap jabatan putera mahkota tersebut tetap secara terpaksa, dengan syarat yang beliau ajukan kepada Al-Makmun, bahwa beliau tidak akan mencampuri urusan-urusan pemerintahan selama Al-Makmun masih hidup, agar beliau tidak memikul beban tanggung jawabnya, dan agar beliau tidak ikut mendukung kekuasaan Al-Makmun.

2. Beberapa peneliti berpendapat bahwa Al-Makmun memang condong dan bersimpati kepada Ahlul Bait a.s. dan tidak sekadar melakukan gerakan-gerakan politik saja.

VIII
PEMBERONTAKAN ALAWIYYIN DI MASA IMAM JAWAD A.S.

Meskipun Al-Makmun menunjukkan sikap yang menguntungkan Ahlul Bait a.s. dengan mengangkat Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota, namun di masa pemerintahannya tetap saja terjadi banyak pemberontakan kaum Alawiyyin,[1] akibat dari politiknya yang tidak lurus terhadap umat.

Tak syak lagi jika umat menjadikan Ahlul Bait a.s. sebagai tempat berlindung. Mereka berpihak dan membela Ahlul Bait a.s. Kegiatan politik kaum Alawiyyin, yang dipimpin oleh para Imam Ahlul Bait a.s., ada yang dilakukan dengan terang-terangan dan ada pula yang dilakukan secara rahasia. Dalam kajian kita mengenai segi politis dalam kehidupan Imam Muhammad Jawad a.s. sebagai pemimpin umat yang menggariskan pandangan-pandangan mereka, kita akan melihat bagaimana beliau melaksanakan gerakan rahasia dan kegiatan politik serta pemikiran secara rahasia.

Para Imam a.s. tidaklah mungkin akan melakukan *manuver-manuver* dan khittah politik yang bersifat tipuan sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Makmun atau yang

1. Peristiwa-peristiwa pemberontakan yang terjadi di masa imamah Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. ini telah kami sebutkan dalam buku *Imam Ridha a.s.*, yang juga diterbitkan oleh Pustaka Hidayah. (*pen.*).

lain, yang akan terungkap kontradiksinya, sebab musuh-musuh Ahlul Bait a.s. senantiasa memata-matai rumah-rumah mereka, mengikuti kegiatan-kegiatan mereka, karena khawatir terhadap kedalaman pengaruh mereka terhadap rakyat serta kuatnya kedudukan ilmiah, politik dan kepemimpinan mereka.

Marilah kita tinjau secara ringkas kegiatan-kegiatan politis kaum Alawiyyin yang menyatakan diri telah mendapat restu dari keluarga Muhammad Saaw. di masa itu.

Telah umum diketahui bahwa istilah "Keluarga Muhammad Saaw." selamanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada pemimpin Ahlul Bait a.s. dan tokoh mereka yang paling terkemuka di masanya.

Pada masa Imam Jawad a.s. terjadi dua pemberontakan kaum Alawiyyin, namun keduanya tidak mendatangkan akibat yang negatif terhadap diri beliau. Mungkin ini karena kuatnya kedudukan beliau sebagai menantu Al-Makmun di satu pihak, dan kecondongan opini umum di masa itu yang memberikan dukungan kuat kepada Ahlul Bait a.s. di pihak lain. Atau mungkin juga karena tidak adanya bukti yang kuat mengenai keterkaitan beliau dengan para pemberontak.

Abdurrahman[2] bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib bergerak dan mengumumkan pemberontakannya terhadap wilayah Akka di negeri Yaman. Dia memberontak karena buruknya perlakuan para bawahan khalifah di daerah itu. Karena itu dia kemudian menyerukan semboyan, "Dengan restu Keluarga Muhammad" dan orang banyak pun langsung membaiatnya, berkumpul di sekelilingnya dan menyambut seruannya.

---

2. Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, Jilid VII, "Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun dua ratus tujuh".

Mengetahui hal itu Al-Makmun pun segera mengirimkan pasukan yang besar di bawah pimpinan panglima Dinar bin Abdullah untuk menumpas pemberontakan tersebut. Bersama dengan panglima pasukan ini, Al-Makmun juga mengirimkan seorang yang dipercayai oleh pihak pemberontak Alawiyyin tersebut. Orang itu kemudian diterima baik oleh pemimpin pemberontak, dan akhirnya berdamai dengan pasukan Abbasiyah. Para ahli sejarah tidak menyebutkan mengapa hal ini terjadi.

Adapun pemberontakan kedua yang dilakukan oleh kaum Alawiyyin adalah pemberontakan Muhammad bin Al-Qasim bin Ali bin Umar bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. Pemberontakan ini berpangkal dan bertolak dari kota Ath-Thaliqah di negeri Parsi. Para sejarawan dan penulis riwayat menceriterakan tentang pemberontakan ini dan tentang kepribadian pemimpinnya. Abul Faraj Al-Isfahani menggambarkan sebagai berikut: "Orang banyak menjulukinya Ash-Shufi, karena dia biasa mengenakan pakaian *shuf* (bulu) warna putih, dan dia termasuk ahli ilmu, fiqh, agama, *zuhud* dan baik mazhabnya."[3]

Ath-Thabari menulis dalam kitab tarikhnya yang termasyhur mengenai pemberontakan ini: "Di antaranya adalah pemberontakan Muhammad bin Al-Qasim bin 'Umar bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib di Ath-Thaliqan di negeri Khurasan, yang bersemboyan "Dengan restu dari Keluarga Muhammad Saaw." Banyak orang yang mendukungnya. Antara dia dan panglima Abdullah bin Thahir terjadi bentrokan di wilayah Ath-Thaliqan di daerah pegunungannya. Terpaksa dia dan pengikut-pengikutnya pun

---

3. *Maqatil Ath-Thalibin*, hal. 382.

lari ke wilayah Khurasan, yang merupakan tempat asal tentaranya."[4]

Selanjutnya, Ath-Thabari menceriterakan bahwa salah seorang yang mengetahui tempat persembunyiannya telah memberitahu kepada walikota, tempat dia bersembunyi itu. Nama kota itu adalah Nussa. Dia pun akhirnya ditangkap dan dibawa kepada Abdullah bin Thahir, kemudian diserahkan kepada Khalifah Al-Mu'tashim. Dia dipenjarakan di Samarra dalam sebuah sel yang sempit dan menakutkan, panjangnya tiga *zira'* dan lebarnya dua *zira'*. Tiga hari kemudian dia dipindahkan ke penjara yang lebih luas dari sel sempit yang menakutkan itu. Di situ dia berhasil memanjat ke lubang tempat masuknya sinar matahari di atap sel. Maka keluarlah dia dari sekapannya itu sehingga dia pun bebas dari cobaan berat.[5]

Jika kita tilik dengan cermat, nyatalah kedua pemberontakan di atas sama-sama mengambil semboyan "Dengan restu Keluarga Muhammad", yakni dengan restu pimpinan Ahlul Bait a.s. yang paling terkemuka di masa itu, dan keduanya sama sekali tidak berkehendak untuk mengklaim imamah bagi dirinya sendiri. Meskipun sejarah tidak menerangkan dengan jelas mengenai kaitan antara Imam Jawad a.s. dengan kedua pemberontakan ini, namun umat di masa itu tahu dengan jelas apa yang dimaksud dengan ungkapan "restu Keluarga Muhammad".

---

4. Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, (*Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam*), Jilid VII. "Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun dua ratus sembilan belas".
5. Abul Faraj Al-Isfahani menyebutkan secara terperinci kepribadian tokoh pemberontak ini serta kejadian-kejadian dalam pemberontakannya.

IX
KIPRAH POLITIK IMAM JAWAD A.S.

Jika kita membaca dokumen-dokumen sejarah yang bersumber dari Imam Jawad a.s. — yang berupa pembicaraan-pembicaraan dan surat-surat — dan sikap serta tindakan-tindakan penguasa Abbasiyah terhadap beliau, kemudian mengkaji dan menganalisisnya, maka kita akan mengetahui bahwa Imam Jawad a.s. menduduki posisi puncak dalam kiprah politik dan mengemban keyakinan suci yang dilakukannya secara tersembunyi. Di samping itu, beliau juga menempati kedudukan yang sangat berpengaruh dalam hati dan kesadaran umat.

Untuk lebih jelasnya, marilah kita tilik *nash-nash*, surat-surat, dan dokumen-dokumen sejarah, kemudian kita coba mengkajinya serta menganalisis ungkapan-ungkapan beliau yang terkandung di dalamnya.

Surat-Surat Imam Jawad a.s.

Kitab-kitab hadis, sejarah, riwayat dan biografi telah menyimpan sebagian dari surat-surat yang dikirimkan oleh Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad kepada sahabat-sahabat, pengikut-pengikut dan wakil-wakilnya, yang mengungkapkan dengan jelas kegiatan politik tersembunyi yang dilakukan oleh Imam Jawad a.s. dan sahabat-sahabat yang mengikuti jejak beliau. Dari dokumen-dokumen tersebut kita juga mengetahui situasi dan kondisi pada masa itu,

termasuk iklim pemikiran dan politiknya. Mari kita lihat beberapa di antaranya.

1. Dari Al-Mahmudin Abdul 'Aziz bin Al-Muhtadi Al-Qumi Al-Asy'ari, telah dikeluarkan mengenainya, dari Abu Ja'far a.s. "Saya telah menerimanya, *alhamdulillah,* dan saya telah mengetahui segi-segi yang tertuju kepada Anda daripadanya. Semoga Allah mengampuni Anda dan dosanya menjadi tanggungan mereka. Semoga pula Dia merahmati kami dan juga Anda."[1]

2. Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Syamun, ia berkata: Aku telah membaca surat ini di bawah petunjuk Ali bin Mahziyar, yang dikirimkan oleh Abu Ja'far Ats-Tsani (yakni Imam Muhammad Al-Jawad a.s.) dengan tulisannya sendiri: *"Bismillahir rahmanir rahim.* Wahai Ali, semoga Allah membaikkan balasan bagimu, menempatkanmu di surga-Nya, mencegahmu dari kehinaan di dunia dan di akhirat, dan membangkitkanmu bersama kami.

'Wahai Ali, aku telah mengujimu dan mengetahui betul perihalmu dalam hal ketulusan, ketaatan, pengabdian dan penghormatan serta pelaksanaan tugasmu. Jika engkau mengatakan, 'Sesungguhnya saya tak pernah melihat orang yang seperti Anda' sungguh engkau telah mengharap bahwa aku adalah seorang yang benar. Maka semoga Allah memberimu balasan dengan Surga Firdaus. Sebab, kedudukanmu tidaklah tersembunyi dariku, tidak juga pengabdianmu, dalam panas dan dingin, di waktu siang maupun malam. Maka aku memohon kepada Allah, jika Dia nanti mengumpulkan segala makhluk untuk dibangkitkan, agar Dia mencintaimu dengan rahmat yang membuatmu merasa puas.

---

1. Syaikh Ath-Thusi, *Al-Ghalbiyyah,* Juga dalam *Bihar Al-Anwar* karangan Syaikh Al-Majlisi, Jilid I., hal. 104.

Sungguh Dia Maha Mendengar doa."[2]

3. Diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, ia berkata: "Aku berada bersama Abu Ja'far Ats-Tsani, ketika datang kepadanya Shalih bin Muhammad bin Sahl Al-Hamdani. Dia sangat setia kepada Abu Ja'far. Maka berkatalah dia kepada beliau: 'Semoga saya menjadi tebusan bagi Anda, bebaskanlah saya dari (tanggungan) sebesar sepuluh ribu dirham, sebab saya telah menghabiskan uang itu.' Kemudian berkatalah Abu Ja'far kepadanya: 'Engkau bebas daripadanya.'

"Maka ketika Shalih telah pergi, berkatalah Abu Ja'far a.s.: 'Salah seorang dari mereka telah menggelapkan uang milik Keluarga Muhammad Saaw., para fakir dan miskin mereka serta para ibnu sabil mereka, kemudian dia mengatakan: 'Bebaskanlah saya (dari tanggungan).' Bagaimana pendapatmu jika aku mengatakan 'Tidak'? Niscaya Allah akan menanyai mereka pada Hari Kiamat mengenai uang itu dengan pertanyaan yang mendesak.'"[3]

4. Diriwayatkan dari Ibrahim bin Mahziyar, ia berkata: "Khairan[4] telah menulis surat kepadaku: 'Aku telah mengirimkan kepadamu uang sebesar delapan dirham yang dihadiahkan kepadaku dari Tarsus.[5] Uang dari mereka itu

---

2. *Ibid*, hal. 105. Kitab *Al-Ghaibiyyah*, Syaikh Ath-Thusi, hal. 226.
3. *Ibid*, hal. 105. Kitab *Al-Ghaibiyyah*, Syaikh Ath-Thusi, hal. 227.
4. Khayran. Dia adalah Khayran Al-Khadzim Al-Qarathisy yang disebutkan oleh Syaikh dalam kitab *Rijal*-nya bahwa dia adalah seorang perawi yang *tsiqat*, termasuk sahabat Imam Al-Hadi a.s. Al-Barqy juga mencantumkannya dalam *Rijal*-nya. Khayran mempunyai koleksi pertanyaan-pertanyaan yang diriwayatkannya dari Imam Al-Hadi dan juga dari Abul Hasan a.s. (*Mu'jam Rijal Al-Hadis*, Jilid VII, hal. 183).
5. Tarsus adalah sebuah kota di perbatasan Syam, antara Antiokia, Halb (Aleppo) dan negeri Romawi Timur. Di situ terdapat makam Al-Makmun Abdullah bin Ar-Rasyid. Dia datang ke kota itu untuk berperang. Dia menang dan meninggal dunia (*Mu'jamul Buldan*, Jilid IV, hal. 28).

bersifat meragukan (halal atau tidaknya) tapi aku tidak mau mengembalikannya kepada pemiliknya atau menjadikannya bahan pembicaraan tanpa berkonsultasi dengan Anda. Maka apakah Anda memerintahkan kepada saya untuk menerima uang seperti itu? Saya hanya akan melakukan sesuatu dengan perintah dari Anda.'"

Kemudian Ibrahim bin Mahziyar menulis surat balasan kepadanya: "Terimalah jika ada dirham-dirham, atau lain-nya, yang dihadiahkan kepada Anda, sebab Rasulullah Saaw. tidak pernah menolak hadiah dari orang Yahudi atau-pun Nasrani."[6]

5. Diriwayatkan dari Khairan Al-Khadim, ia berkata: "Saya telah mengirimkan kepada junjungan saya uang sebanyak delapan dirham, dan disebutkan bahwa ada pula kiriman yang sama (kepada beliau). Kemudian beliau berkata: 'Mungkin sekali seorang laki-laki datang kepadaku dan bertanya kepadaku apa yang harus diperbuatnya dengan uang itu untuk dijadikannya sebagai pedoman.' Berkata pula beliau: 'Lakukanlah menurut pendapatmu sendiri, sebab pendapatmu adalah pendapatku. Barang-siapa yang menaatimu berarti menaatiku.' Berkata Abu Amr: 'Ini menunjukkan bahwa dia adalah wakil beliau.'"[7]

6. Diriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad, ia berkata: "Aku menulis surat kepada Abu Ja'far a.s. menceriterakan kepada beliau apa yang telah diperbuat oleh As-Sami' terhadapku.[8] Beliau kemudian membalas suratku dengan tulisannya sendiri: 'Semoga Allah menyegerakan

---

6. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid V, hal. 107; Syaikh Ath-Thusi, *Ikhtiyar Ma'rifah Ar-Rijal* (*Rijal Al-Kasyi*), hal. 610, hadis no. 1133.
7. As-Sami', nama orang yang memusuhinya.
8. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid V, hal. 107; Syaikh Ath-Thusi, *Ikhtiyar Ma'rifah Ar-Rijal* (*Rijal Al-Kasyi*), hal. 610, hadis no. 1134 dan 1135.

pertolongan untukmu terhadap orang yang menzalimimu dan mencukupimu dengan bantuan-Nya, bergembiralah dengan pertolongan Allah, yang *Insya Allah* akan segera tiba, dan (bergembiralah pula) dengan pahala yang lama-kelamaan niscaya akan kau dapatkan juga. Perbanyaklah memuji Allah.'"[9]

7. Diriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad, ia berkata: "Dan beliau — yakni Imam Jawad Muhammad bin Ali atau Abu Ja'far Ats-Tsani a.s. — telah menulis surat kepada saya: 'Telah sampailah perhitungan, dan Allah telah menerima amalmu dan meridhainya, dan menjadikannya pertolongan di dunia dan akhirat. Aku telah mengirimkan kepadamu uang dinar sejumlah sekian dan pakaian sejumlah sekian. Maka semoga Allah memberkahimu dengannya dan dalam segala yang dianugerahkan Allah kepadamu.

'Aku juga telah menulis surat kepada An-Nadhar, memerintahkannya agar meminta keputusan hanya darimu, berhenti menentang dan berselisih pendapat denganmu. Aku juga telah memberitahukan kepadanya mengenai kedudukanmu di sisiku. Aku juga telah menulis surat kepada Abu Ayyub, memerintahkan kepadanya hal yang sama. Aku juga telah menulis surat kepada para *mawali*-ku di Hamadan yang berisi perintah kepada mereka untuk menaatimu dan memulangkan perkara kepadamu, dan bahwa tidak ada wakil selain dirimu.' "[10]

8. Diriwayatkan dari Ahmad bin Zakariyya Ash-Shaidalani, dari seorang laki-laki Bani Hanifah, dari penduduk Bast dan Sijistan, ia berkata: "Aku menemani Abu Ja'far a.s. pada tahun ketika beliau melakukan ibadah haji pada awal masa pemerintahan Al-Mu'tashim. Ketika aku

---

9. *Ibid.*
10. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, Jilid V, hal. 109.

sedang bersamanya di meja makan, dan di situ hadir sekumpulan pejabat negeri, aku berkata: 'Sesungguhnya gubernur kami, semoga saya menjadi tebusan Anda, adalah seorang laki-laki yang berpihak kepada Anda semua, Ahlul Bait, dan mencintai Anda. Dan saya punya tanggungan pajak tanah di kantornya. Karena itu sudikah Anda menulis surat kepadanya (dan menyuruhnya) agar berlaku baik kepada saya?' Beliau menjawab: 'Aku tidak mengenalnya.'

"Aku berkata lagi: 'Semoga saya menjadi tebusan bagi Anda, dia betul-betul seperti yang saya katakan, yaitu termasuk orang yang mencintai Anda semua Ahlul Bait, dan surat Anda akan berguna bagi saya di hadapannya.' Kemudian beliau mengambil selembar kertas dan menulis: *'Bismillahir rahmanir rahim. Amma ba'du.* Sesungguhnya pembawa surat saya ini telah menyebutkan bahwa Anda mempunyai mazhab yang indah, dan saya menganggap baik apa yang Anda kerjakan. Karena itu berbuat baiklah kepada saudara Anda, dan ketahuilah bahwa Allah *'Azza wa Jalla* akan menanyai Anda mengenai amalan Anda, meskipun itu hanya seberat butiran atom dan debu.'

"Berkata laki-laki itu: 'Maka ketika aku menuju ke Sijistan, sampailah berita kepada Al-Husain bin Abdullah An-Naisaburi, yaitu sang gubernur. Maka ia pun segera menyambutku pada jarak dua *farsakh* di luar kota. Aku kemudian memberikan kepadanya surat dari Abu Ja'far a.s. itu. Surat itu diciumnya dan diletakkannya pada kedua matanya, lalu ia bertanya kepadaku: 'Apa kebutuhanmu?' Aku menjawab: 'Pajak yang menjadi tanggungan saya di kantor Anda.'

"Selanjutnya laki-laki itu berkata lagi: 'Maka dia pun langsung memerintahkan dan membebaskan aku dari pajak tersebut, dan berkata, 'Engkau tak usah membayar pajak selama aku masih menjabat sebagai gubernur.' Kemudian

dia menanyakan kepadaku tentang tanggungan keluargaku dan kuberitahukan kepadanya jumlahnya. Dia lalu memerintahkan untuk memberikan nafkah bagiku dan bagi mereka secukupnya. Di samping membebaskan aku dari membayar pajak tanah selama dia masih hidup, dia juga tidak memutuskan silaturrahmi denganku sampai akhir hayatnya."[11]

9. Diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, ia berkata: "Ketika Abul Hasan Ar-Ridha a.s. meninggal dunia, kami kemudian pergi berhaji dan menemui Abu Ja'far a.s., sementara sejumlah besar kaum Syi'ah dari setiap negeri juga telah hadir untuk menemui beliau."[12]

10. Di dalam sebuah surat Abu Ja'far yang ditujukan kepada Ali bin Mahziyar disebutkan: "Telah sampai kepadaku suratmu dan aku telah memahami isinya. Aku bergembira karenanya. Semoga Allah menggembirakanmu. Dan aku mengharap dari Yang Maha Mencegah dan Maha Mempertahankan, agar Dia mencegah tipu muslihat tiap pembuat tipu muslihat, *Insya Allah Ta'ala.*"

11. Dan di dalam surat yang lain, yang ditujukan kepada Ali bin Mahziyar, juga disebutkan: "Dan aku telah memahami apa yang engkau tuturkan mengenai perkara orang-orang Qummy, semoga Allah menyelamatkan dan membebaskan mereka! Dan aku bergembira atas apa yang engkau sebutkan mengenai hal itu, bahwa engkau tetap melakukannya! Semoga Allah menggembirakanmu dengan surga dan semoga Dia meridhaimu karena kepuasanku terhadap dirimu! Dan aku mengharap dari Allah pertolongan yang baik dan belas-kasihan. Dan kukatakan, 'Cukuplah Allah bagi kita, dan Dialah sebaik-baik wakil.'"

---

11. *Ibid*, hal. 86.
12. *Ibid*, hal. 85.

12. Di dalam surat lain yang juga ditujukan kepada Ali bin Mahziyar: "Dan aku memohon kepada Allah agar Dia menjagamu di hadapanmu, di belakangmu dan dalam setiap keadaanmu. Maka bergembiralah, sebab aku mengharap bahwa Allah akan mempertahankanmu! Dan aku memohon kepada Allah agar Dia menjadikan bagimu pilihan lain selain keberangkatan pada hari Ahad yang telah engkau niatkan itu, dan ditunda-Nya keberangkatanmu hingga hari Senin, *Insya Allah.* Semoga Allah menyertaimu dalam perjalananmu dan menjaga keluargamu serta menggantikanmu selama engkau tak ada (atau melaksanakan amanat yang dititipkan orang kepadamu) dan menyelamatkanmu dengan kekuasaannya."[13]

13. Diriwayatkan dari Abdul Aziz, salah seorang sahabat Imam Ridha a.s. atau dari orang yang meriwayatkan darinya, ia berkata: "Aku menulis surat kepada beliau, (isinya): 'Pada saya ada barang milik Anda. Maka perintahkanlah apa yang mesti kuperbuat dengannya, kepada siapa barang itu mesti kuserahkan?' Kemudian beliau membalas suratku: 'Aku telah menerima barang yang kau sebutkan dalam suratmu itu, *alhamdulillah.* Semoga Allah mengampuni dosamu dan merahmati kami dan juga engkau, serta meridhaimu karena kepuasanku terhadapmu.' "[14]

14. Diriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin 'Isa Al-Qummy: "... kemudian beliau berkata kepadaku: 'Wahai Abu Ali, tidak ada orang yang bersegera seperti halnya Abu Yahya. Dia telah mengabdi kepada ayahku a.s. dan menempati kedudukan (tinggi) di sisi beliau dan juga di sisiku sepeninggal beliau. Hanya saja aku membutuhkan

---

13. Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi, *Ikhtiyar Ma'rifah Ar-Rijal* (*Rijal Al-Kasyi*), hal. 550, hadis no. 1040.

14. *Ibid,* hal. 506, hadis no. 976.

uang yang ada padanya.' Maka aku pun berkata: 'Semoga saya menjadi tebusan bagi Anda, dia mengutus seseorang untuk membawa uang tersebut.' Kemudian Abu Yahya mengatakan kepadaku: 'Jika engkau sampai kepada beliau, beritahukanlah kepada beliau bahwa tidak ada yang menghalangiku mengirimkan uang itu kecuali adanya perselisihan antara Maimun dan Musafir.' Beliau kemudian mengatakan kepadaku: 'Bawalah suratku ini kepadanya dan suruhlah dia mengirimkan uang itu!' Maka aku segera membawa surat beliau itu kepada Zakariyya, dan dia pun langsung mengirimkan uang itu kepada beliau. Berkata Abu Ja'far a.s. kepadaku: 'Bermula dari dia, hilanglah keraguan bahwa ayahku tidak mempunyai putera selain aku.' Aku berkata: 'Semoga saya menjadi tebusan Anda, Anda benar.'"[15]

15. Berkata Ibrahim bin Muhammad bin Hajib: "Aku membaca sepucuk surat Al-Jawad a.s. yang di dalamnya beliau memberitahukan kepada seseorang yang menanyakan kepada beliau di mana dia bisa menghubungi beliau. Maka beliau menjawab, bahwa beliau tidak ada di tempat yang dikatakannya bagi dirinya sendiri, dan agar dia tidak mengirimkan sesuatu pun kepada beliau."[16]

Apabila kita baca kumpulan surat-surat ini, kita telaah dengan saksama, kita coba menganalisis gagasan yang ada di dalamnya, dan kita selami kandungannya untuk mengkaji situasi dan iklim politik, sosial dan akidah yang tercermin di dalamnya, maka akan terungkaplah kenyataan-kenyataan berikut:

1. Bahwa Imam Jawad a.s. memegang kepemimpinan dalam sistem politik dan akidah yang beroperasi secara rahasia dan memiliki cabang-cabangnya di setiap penjuru

---

15. *Ibid*, hal. 596, hadis no. 1115.
16. *Ibid*, hal. 606, hadis no. 1128.

negeri dan di setiap kotanya. Ini ditunjukkan oleh banyak kalimat dalam teks surat-surat yang ditujukan kepada beliau a.s. dari wakil-wakil beliau di berbagai daerah, atau yang beliau kirim kepada mereka.

Sebagai contoh adalah kata-kata: "Uang dirham yang dihadiahkan kepada saya dari Tarsus" dalam surat nomor 4 di atas dan kata-kata "Aku mengadu kepada beliau mengenai apa yang dilakukan As-Sami' terhadap diriku" yang tercantum dalam kutipan surat 6. Juga kalimat "Barangkali datang seorang laki-laki kepadaku yang mengetahui kedudukanmu yang sebenarnya" dalam surat 5 dan kalimat "dan meridhai mereka" dalam surat 7.

Juga kalimat "dan aku telah menulis surat kepada para *mawali*-ku di Hamadan" dalam surat 7, dan kalimat "Sesungguhnya gubernur kami adalah seorang laki-laki yang berpihak kepada Anda Ahlul Bait dan dia dari warga Sijistan." Selanjutnya kalimat "Telah sampai berita kepada Al-Husain bin Abdullah An-Naisaburi, yaitu sang Gubernur...." dalam surat 8. Juga kalimat "Dan telah hadir sejumlah besar kaum Syi'ah dari setiap negeri...." dalam hadis pada nomor 9 terdahulu yang diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya.

Dan juga seperti kalimat "Aku telah memahami perkara orang-orang Qumy, semoga Allah membebaskan mereka...." yang tersebut dalam surat 11. Juga kalimat "... memberitahukan kepada orang yang menanyakan tentang tempat tinggal beliau yang tetap" yang tersebut dalam surat 15.

Demikianlah yang diungkapkan dalam surat-surat di atas dan surat-surat lain yang semacamnya, mengenai penyebaran gerakan Ahlul Bait, intensitasnya dan kerapihan organisasinya, dan bagaimana Imam Muhammad Al-Jawad a.s. menjalankan kegiatan politik dan pemikiran di tengah-

tengah situasi dan kondisi yang penuh kerahasiaan ini.

2. Kerahasiaan dan pengandalan kepada wakil-wakil yang bertindak sebagai agen-agen untuk menyampaikan fatwa dan sikap politik, melaksanakan urusan dakwah menurut metode Ahlul Bait a.s. dan penegasan imamah secara cepat, kesetiaan politis, pemikiran, dan lain-lain. Gaya bahasa surat-surat tersebut, ungkapan-ungkapan dan lambang-lambang yang digunakannya, semuanya menunjukkan dengan jelas akan hal itu, sebagaimana ditunjukkan pula oleh beberapa kata dan ungkapan yang eksplisit.

Misalnya kata-kata "dan dia bersetia (atau berpihak, *yatawallaa*)" yang tercantum dalam surat 8, dan kalimat "Ambillah secukupnya dengan cara rahasia atau tertutup" sebagaimana tercantum dalam sebagian *nash*. Juga kata-kata "Sebab sesungguhnya pendapatmu adalah pendapatku"; "Dan ini menunjukkan bahwa dia adalah wakil beliau" dalam surat 5; "Aku telah memerintahkan mereka agar taat kepadamu dan memulangkan perkara kepadamu, dan bahwa tidak ada wakil selainmu" dalam surat 7; dan kata-kata "Dan aku telah memahami apa yang tersebut di dalamnya" dalam surat 9.

Selanjutnya, ungkapan "Dan aku telah memahami apa yang engkau sebutkan mengenai perkara orang-orang Qummy" dalam surat 11; "Sesungguhnya barang Anda ada di tangan saya, maka perintahkanlah kepada saya apa yang harus saya perbuat dengannya" dalam surat 13; "Bawalah suratku ini kepadanya dan suruhlah dia mengirimkan uang itu kepadaku" dalam surat 14; "Bahwa beliau tidaklah berada di tempat yang beliau nyatakan" dalam surat 15.

Demikianlah, kumpulan *nash-nash*, ungkapan-ungkapan dan kandungan lambang-lambang yang tersebut dalam surat-surat Imam Jawad a.s. kepada sahabat-sahabat, wakil-wakil, murid-murid dan perantara-perantara beliau, dan dalam

surat-surat mereka kepada beliau, semuanya menjelaskan kepada kita salah satu sisi dari kegiatan para Imam Ahlul Bait pada masa itu, yang secara historis bisa dianggap sebagai masa yang memudahkan dan menunjang gerakan mereka.

3. Di antara unsur-unsur yang terlihat nyata dalam surat-surat tersebut, termasuk juga masalah penyampaian dana bagi Imam dari para pengikut, wakil-wakil dan sahabat-sahabat beliau. Imam menggunakan dana tersebut untuk kegiatan-kegiatan beliau, yang mencakup kegiatan intelektual, politik dan sosial. Dan ini merupakan petunjuk yang paling jelas mengenai kegiatan tersebut, sebagaimana terlihat dalam ungkapan-ungkapan di bawah ini:

a. Ucapan beliau "*Alhamdulillah*, aku telah menerimanya, dan aku telah mengetahui hal-hal yang telah terjadi terhadapmu daripadanya" dalam surat 1.

b. Ucapan salah seorang sahabat beliau: "Bebaskanlah saya dari tanggungan sebesar sepuluh ribu dirham" dalam surat 8.

c. Ucapan salah seorang sahabat beliau: "Ambillah secukupnya dengan cara rahasia" dalam surat 5.

d. Ucapan beliau a.s.: "Telah sampailah perhitungan"; "Dan aku telah mengirimkan kepadamu sejumlah dinar. Demikianlah...." dalam surat 7.

e. Ucapan salah seorang sahabat beliau kepada beliau: "Sesungguhnya pada saya ada barang milik Anda. Maka perintahkanlah kepada saya apa yang harus saya perbuat dengannya. Kepada siapa saya harus menyerahkannya?" dan ucapan beliau a.s.: "Aku telah menerima uang itu" dalam surat 13.

f. Ucapan beliau: "Suruhlah dia mengirimkan uang itu kepadaku" dalam surat 14.

Dari *nash-nash* tersebut, jelaslah betapa eratnya ikatan

antara Imam dengan para sahabatnya dan bagaimana dana diserahkan kepada beliau dari wilayah-wilayah negeri untuk digunakan membiayai keperluan kegiatan beliau, dan pada gilirannya, semua itu mengungkapkan adanya para pengikut, situasi politik, budaya dan kegiatan rahasia Imam a.s. pada masa itu.

Penguasa Abbasiyah di masa itu selalu memata-matai kegiatan-kegiatan semacam itu dan berupaya dengan segala cara untuk menghentikannya dan menghalangi pertumbuhan serta pengaruhnya. Meskipun begitu, surat-surat tersebut mengungkapkan kepada kita akan kelestarian kegiatan-kegiatan dan dakwah Ahlul Bait a.s. tersebut serta kedalaman pengaruhnya, efektivitas pengarahan pemikiran dan politik mereka dalam kehidupan umat, meskipun menghadapi terorisme dan ancaman yang mengelilingi mereka.

Surat-surat di atas menjadi bukti historis atas hakikat situasi dan kondisi di masa itu dan cara-cara yang digunakan oleh Imam Jawad a.s. serta sifat kegiatan beliau. Tampak juga bahwa upaya-upaya Al-Makmun tidak mampu memutuskan akar keberadaan Ahlul Bait a.s. di kalangan rakyat banyak. Ia tidak mampu menghapuskan peran ilmiah, politik dan metode pemikiran mereka, meskipun ia menggunakan cara membatasi ruang gerak dan menghalangi kecenderungan masyarakat kepada mereka. Para Imam Ahlul Bait a.s. tidak bisa diperdayakan dengan cara-cara tersebut.

Begitu pula Imam Jawad a.s. tidak menciptakan sendiri kepemimpinan politik dan pemikiran di tengah-tengah para ulama, perawi dan pendukung beliau, melainkan beliau mewarisinya dari ayahnya, Ali bin Musa Ar-Ridha a.s.; dan Imam Ridha a.s. juga mewarisinya dari ayahnya, Musa bin Ja'far a.s. Demikian seterusnya hingga Imam Ali a.s. Setelah Imam Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha a.s., keberadaan, kegiatan dan metode para Imam a.s. ini ber-

lanjut hingga kepada Imam Muhammad bin Al-Hasan Al-Mahdi ('AJ, *'Ajjalaklaha dhuhuruh,* semoga Allah mempercepat kemunculannya).

Kajian terhadap kepribadian sahabat-sahabat Imam Jawad a.s. dan kegiatan-kegiatan mereka mengungkapkan kepada kita bahwa banyak di antara mereka yang merupakan sahabat-sahabat ayah beliau, bahkan kakek beliau, Imam Musa bin Ja'far a.s.

Hadis-hadis dan Wasiat Imam Jawad a.s.

Di antara dokumen-dokumen sejarah yang menjelaskan kepada kita adanya kegiatan politik Imam Jawad a.s. adalah, hadis-hadis, wasiat-wasiat dan nasihat-nasihat beliau yang beliau sampaikan kepada para sahabat beliau, yang berisi pesan agar senantiasa memegang teguh kerahasiaan dan menyempurnakan pekerjaan, selalu percaya kepada beliau dan jangan sampai terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan baik oleh para pengikut Ahlul Bait a.s. sebelumnya, maupun oleh para pemberontak dari kalangan mereka.

Dari kajian atas sejumlah wasiat dan hadis beliau serta analisisnya, kita bisa mengungkapkan sejumlah unsur pokok dalam kegiatan politik dan pemikiran yang dilakukan oleh pihak penguasa pada waktu itu.[17]

---

17. Perlu disebutkan di sini bahwa penguasa Abbasiyah tidak hanya menindas para Imam Ahlul Bait a.s. saja, melainkan juga para Imam dan *fuqaha* serta *mutakallimin* dari mazhab-mazhab lain karena alasan-alasan politik dan keilmuan, misalnya meminta informasi *sanad* yang kuat kepada para *fuqaha* dari berbagai mazhab, atau berkawan dengan orang-orang yang dimusuhi oleh penguasa, atau berselisih pendapat dengan penguasa di bidang keilmuan.
Abu Hanifah, yakni Imam mazhab Hanafi, juga Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal (Imam mazhab Hanbali) dan lain-lainnya telah disiksa, dipenjara, didera dan dihinakan oleh penguasa Abbasiyah.

Di bawah ini kami sebutkan hadis-hadis dan wasiat-wasiat yang beliau sampaikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mereka yang menjadi pengikut Ahlul Bait, unsur-unsur kelemahan dalam tubuh organisasi dan metode pergerakan mereka.

1. Diriwayatkan oleh Imam Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha, dari ayah-ayahnya, dari kakeknya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. berupa wasiat untuk Qais bin Sa'd bin 'Ubadah, ketika dia kembali dari Mesir: "Wahai Qais, sesungguhnya bagi orang yang berbuat kebaikan itu ada akibat-akibat (yang tak diinginkan) yang tak dapat tidak pasti akan ditemuinya. Maka wajiblah bagi orang yang berakal untuk tidur saja menghadapi akibat-akibat tersebut sampai mereka hilang dengan sendirinya. Sebab jika dia berdaya upaya dalam menghadapinya, hal itu hanya akan menambah besar akibat-akibat tersebut."[18]

2. Ucapan beliau a.s.: "Barangsiapa yang memikir-mikirkan seseorang, dia akan menjadi takut kepadanya; barangsiapa yang jahil terhadap sesuatu, dia akan menjelekkannya; dan kesempatan adalah sesuatu yang hanya datang sekejap."[19]

3. Ucapan beliau a.s.: "Pelaku kezaliman, orang yang membantunya serta orang yang rela terhadapnya, merupakan sekutu-sekutu."[20]

4. Ucapan beliau a.s.: "Kemenangan keadilan atas kezaliman lebih besar artinya daripada kemenangan kejahatan atas orang yang dizalimi."[21]

5. Ucapan beliau a.s.: "Barangsiapa yang keliru dalam

---

18. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, "Dzikru Abi Ja'far Al-Jawad'.'
19. *Ibid.*
20. *Ibid.*
21. *Ibid.*

hal sasaran yang akan dituju, maka daya upayanya akan menyia-nyiakannya."[22]

6. Ucapan beliau a.s.: "Tiga hal yang barangsiapa memilikinya, niscaya tidak akan menyesal, yaitu: meninggalkan ketergesa-gesaan, melakukan musyawarah, dan bertawakal kepada Allah."[23]

7. Ucapan beliau a.s.: "Seandainya si bodoh mau berdiam diri, niscaya orang banyak tidak akan berselisih."[24]

8. Ucapan beliau a.s.: "Titik kematian seseorang terletak di antara kedua tulang rahangnya (yakni pada lidahnya, *pen.*), pandangan hendaklah disertai dengan keuletan, dan penolong yang paling buruk adalah pandangan yang picik, pandangan yang tergesa-gesa."[25]

9. Ucapan beliau a.s.: "Janganlah engkau percepat sesuatu perkara sebelum sampai masanya, agar engkau tidak menyesal."[26]

10. Ucapan beliau a.s.: "Menangnya sesuatu adalah sebelum ia dikuasai oleh apa yang merusaknya."[27]

11. Ucapan beliau a.s.: "Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya: 'Adapun *zuhud*-mu di dunia adalah engkau bersegera beristirahat; adapun pengabdianmu kepada-Ku adalah engkau memperkuat (agama)-Ku. Tetapi apakah engkau memusuhi seseorang demi untuk-Ku dan berpihak kepada-Ku dengan sebenar-benar berpihak?'"[28]

12. Ucapan beliau a.s.: "Orang mukmin itu butuh ke-

---

22. *Ibid.*
23. *Ibid.*
24. *Ibid.*
25. *Ibid.*
26. *Ibid.*
27. Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul 'An Aal Ar-Rasul,* "Mawa'izh Al-Imam Al-Jawad".
28. *Ibid.*

pada taufiq Allah, peringatan dari dirinya sendiri dan menerima nasihat dari orang yang menasihatinya."[29]

Imam Al-Jawad a.s. memberikan semua wasiat dan pengarahan ini dengan maksud untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan dalam kegiatan para sahabat beliau dan dalam apa yang telah dilakukan oleh para pemberontak Alawiyyin serta sebab-sebab kegagalan mereka, tidak berhasilnya gerakan mereka, sehingga kegagalan tersebut tidak berulang pada sahabat-sahabatnya.

Wasiat-wasiat, pengarahan-pengarahan dan surat-surat yang telah kami kutipkan di atas, semuanya mengungkapkan kepada kita bahwa Imam Jawad a.s. mengandalkan kepada para sahabat dan pengikut beliau untuk melaksanakan tugas risalah dan politik yang besar. Oleh karena itu, dalam sejumlah hadis, beliau mengukuhkan perlunya mencamkan hal-hal berikut:

1. Berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa dan tindak-tindak penindasan politik dan intelektual dengan kewaspadaan, menggunakan akal dan tidak terbawa oleh emosi dan reaksi semata-mata, jangan menentang arus yang terlalu besar dengan kekuatan perlawanan yang lemah, sehingga kedudukan kita tidak merugi dan musuh memperoleh keuntungan, sebagaimana yang dituturkan dalam riwayat beliau mengenai wasiat Imam Ali a.s. kepada Qais bin Sa'd, yang beliau ulang-ulang kepada para pengikut dan sahabat beliau agar mereka mengambil pelajaran daripadanya dan tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang telah menimpa banyak sahabat mereka.

2. Pesan beliau yang *wanti-wanti* kepada para sahabatnya bahwa kesempatan adalah sesuatu yang hanya singgah sesaat saja, dan karenanya mesti dimanfaatkan seefektif

---

29. *Ibid.*

mungkin untuk menyebarluaskan pemikiran mereka, memperdalam akar politik mereka dan memperkokoh kedudukan mereka di tengah-tengah umat, di samping segi pendidikan umum yang terkandung dalam wasiat ini, serta dorongan agar memanfaatkan kesempatan dan situasi yang menunjang.

3. Imam a.s. memberi pengarahan kepada sahabat-sahabat beliau agar memperbaiki interaksi dengan peristiwa-peristiwa politik yang muncul dan menentukan dengan jelas cara-cara yang wajar dalam melaksanakan kegiatan dan gerakan. Ini terlihat jelas dalam hadis nomor 5.

4. Dalam hadis nomor 6, 8, 9, dan 10 Imam a.s. memberikan solusi terhadap suatu problema politik yang menimpa para pemberontak Alawiyyin dan pengikut-pengikut mereka, yang disebabkan oleh ketergesa-gesaan dalam menerjuni suatu situasi sebelum kondisinya betul-betul matang dan menunjang. Beliau juga memperingatkan pengikut-pengikutnya agar jangan sampai terjerumus ke dalam kesalahan seperti itu, yang bisa menghambat perjuangan dan pekerjaan.

5. Dalam hadis nomor 8 dan 10 beliau memesankan dengan sangat agar memegang teguh kerahasiaan dan ketertutupan, jangan banyak berbicara. Ini terlihat dalam ucapan beliau "Titik kematian seseorang terletak di antara kedua rahangnya" dan "Menampakkan sesuatu sebelum ia dominan berarti kerusakan terhadapnya."

6. Dalam hadis nomor 3, 4, dan 11 beliau mengajari para pengikutnya agar melawan kezaliman dan orang-orang yang zalim serta memusuhi mereka, agar membela dan mendukung wali-wali Allah yang menyeru kepada kebenaran dan keadilan, sehingga semangat seperti ini tertanam teguh dalam jiwa mereka dan menjadi pedoman bagi gerakan dan dakwah mereka.

7. Imam a.s. menegaskan kepada sahabat-sahabat beliau tentang pentingnya bermusyawarah dan saling bertukar pendapat, menggali pengalaman dan menerima nasihat, agar mereka selamat dari kesalahan-kesalahan yang pernah menimpa orang-orang lain; agar mereka memanfaatkan pengalaman mereka dan meneliti setiap perkara secara ilmiah dan objektif, sebagaimana terlihat dalam hadis nomor 6, 8, dan 12.

Sesungguhnya kajian sejarah mengenai pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin dan gerakan para pengikut Ahlul Bait a.s. sejak pertama kali kebangkitan mereka dan di sepanjang *khittah* kegiatan politik mereka, banyak ditimpa kelemahan-kelemahan dan problema-problema politis seperti yang diisyaratkan oleh Imam Jawad a.s. Para Imam Ahlul Bait banyak mencurahkan usaha untuk mengobati gejala-gejala seperti itu. Kita dapati keluhan-keluhan mengenai kelemahan-kelemahan tersebut dalam ucapan-ucapan Imam Ali a.s., Imam Al-Hasan a.s., Imam Al-Husain a.s., Imam Ali bin Al-Husain a.s., Imam Al-Baqir a.s., Imam Ash-Shadiq a.s., Imam Al-Kadzim a.s., Imam Ar-Ridha a.s. Juga dalam ucapan-ucapan Imam Jawad a.s. dan Imam-imam selanjutnya. Gejala-gejala penyakit tersebut beraneka macam tingkat keparahannya.

Oleh karena itu, kita dapati Imam Jawad a.s. banyak berbicara tentang pengalaman kaum Alawiyyin yang matang dan mendidik para sahabatnya, membetulkan langkah-langkah mereka, agar kesalahan-kesalahan mereka tak terulang lagi.

Sikap Al-Makmun dan Al-Mu'tashim Terhadap Imam Jawad a.s.

Kajian dan analisis terhadap sikap khalifah Al-Makmun dari dinasti Abbasiyah dan Al-Mu'tashim yang mengganti-

kannya, jelas menunjukkan pentingnya sosok kepemimpinan beliau dan kedudukan beliau yang tinggi di mata umat, dan kecondongan mereka kepada beliau yang mereka anggap sebagai simbol kepemimpinan Ahlul Bait pada masa itu dan pengganti ayah-ayah beliau, para pembawa petunjuk a.s.

Dokumen-dokumen sejarah mengungkapkan bahwa Al-Makmun mengundang Imam a.s. dari Madinah pada tahun 211 H dan mengawinkan beliau dengan puterinya, Ummul Fadhl, yang menimbulkan pertengkaran antara dia dengan paman-pamannya dari keluarga Abbasiyah. Ini dilakukannya dengan tujuan untuk merebut posisi Imam Jawad a.s. dan merangkul beliau dalam lingkungan kekuasaannya serta mencakup gerakan populer beliau dalam bidang pemikiran dan politik.

Akan tetapi, sebagaimana telah kita ketahui, Imam Jawad a.s. tidak bersedia diperlakukan demikian. Beliau melakukan kegiatannya dengan cermat dan teliti, melakukan gerakan dalam setiap bidang dengan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Beliau menolak tinggal di Baghdad, dengan maksud agar tetap jauh dari kepungan penguasa dan mata-matanya. Beliau kembali ke Madinah Al-Munawwarah, tempat beliau bersujud, rumah tempat bermukim ayah-ayahnya, dan markas ilmu dan penyebaran pemikiran; juga tempat berpaling semua hati dan kalbu, hingga beliau bisa menggariskan strategi, merealisasikan tujuan-tujuan yang berkaitan dengannya sebagai Imam umat dan salah seorang pemandu syariat.

Kitab-kitab sejarah telah mencatat ketakutan penguasa Abbasiyah terhadap pribadi Imam Jawad a.s. sebagai pemimpin, berdasarkan pembicaraan-pembicaraan para tokoh keluarga Abbasiyah kepada Al-Makmun ketika khalifah ini mengumumkan rencananya untuk mengawinkan puteri-

nya dengan Imam Al-Jawad a.s. Syaikh Al-Mufid meriwayatkan pembicaraan di kalangan tokoh-tokoh Abbasiyah sebagai berikut:

"Dan adalah Al-Makmun telah menjadi teramat cinta kepada Abu Ja'far a.s. setelah melihat keutamaannya, meskipun usianya masih muda, serta ketinggian ilmu, kebijaksanaan, adab dan kesempurnaan akalnya yang tak dapat disamai oleh seorang pun dari Syaikh-syaikh di masa itu. Karena itu, dia kemudian mengawinkan beliau dengan puterinya, Ummul Fadhl, dan mengantarkan puterinya itu ke Madinah, yang menunjukkan besarnya penghormatannya terhadap keagungan beliau."[30]

Selanjutnya dalam bagian lain beliau menuturkan: "Dan ketika Abu Ja'far a.s. berangkat pergi meninggalkan Baghdad, berpaling dari sisi Al-Makmun, dan Ummul Fadhl bersama beliau, menuju Madinah Al-Munawwarah, beliau pun kemudian menuju pintu gerbang kota Kufah dengan diiringi oleh rakyat banyak."[31]

Dalam teks di atas, kita lihat kedudukan politik dan sosial Imam Jawad a.s. di mata khalifah Abbasiyah dan mayoritas umat yang mengikuti beliau. Jelaslah bahwa khalifah, dengan kedudukan politiknya dan sosialnya, mengambil keputusan terhadap Imam Jawad a.s. untuk dijadikan suami bagi puterinya, meskipun ditentang oleh paman-pamannya dari keluarga Abbasiyah, telah mengukuhkan kebesaran pribadi Imam a.s. serta kedudukan penting beliau dalam kancah politik dan sosial di masa itu.

Jika bukan karena sikap Al-Makmun yang mengagungkan Imam Jawad a.s. itu, niscaya dia tidak akan bersikeras untuk menjalin hubungan kekeluargaan dengan Imam Jawad

---

30. *Al-Irsyad*, hal. 319-322.
31. *Ibid.*

a.s. dan bersedia terlibat dalam pertengkaran dengan paman-pamannya dari keluarga Abbasiyah, dan menerima celaan dari tokoh-tokoh Bani Abbas, sedangkan dia adalah seorang khalifah yang punya kedudukan kuat.

Di bawah ini kami tuturkan pembicaraan yang terjadi antara Al-Makmun dengan tokoh-tokoh Abbasiyah yang merasa takut terhadap pribadi Imam Jawad a.s. dalam segi kepemimpinan dan politik.

Syaikh Al-Mufid meriwayatkan kejadian berikut: Al-Hasan bin Muhammad bin Sulaiman meriwayatkan dari Ali bin Ibrahim bin Hasyim, dari ayahnya, dari Ar-Rayyan bin Syabib, ia berkata: "Ketika Al-Makmun berkehendak untuk mengawinkan puterinya, Ummul Fadhl, dengan Abu Ja'far Muhammad bin Ali a.s., sampailah berita itu kepada orang-orang Abbasiyah. Mereka pun menjadi geram dan gempar karenanya. Mereka takut bahwa perbuatan Al-Makmun itu akhirnya akan berujung seperti yang telah dilakukannya terhadap Ar-Ridha a.s. (yakni mengangkat beliau sebagai putera mahkota, *pen.*).

"Maka mereka segera mengadakan rapat mengenai hal itu dan berkumpullah keluarga dekat Al-Makmun. Mereka berkata: 'Kami menasihati Anda demi Allah, wahai Amirul Mukminin, agar tidak melaksanakan rencana Anda mengawinkan puteri Anda dengan putera Ar-Ridha. Sebab kami takut bahwa dengan perbuatan Anda itu akan terlepaslah kekuasaan yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, dan hilanglah kebesaran yang telah kita miliki. Anda tentu tahu apa yang ada di antara kita dengan kaum ini (Ahlul Bait, *pen.*) baik di masa dahulu maupun sekarang ini, dan apa yang telah dilakukan oleh para *Khulafaur Rasyidin* sebelum Anda, yaitu menjauhkan mereka (dari kekuasaan) dan menjadikan mereka kecil.

"Kami semua dulu telah merasa cemas dengan apa yang

Anda perbuat terhadap Ar-Ridha, sampai Allah mencegah bencana yang akan timbul daripadanya. Maka demi Allah, janganlah Anda kembalikan lagi kami kepada kebingungan yang sudah pernah menimpa kami dahulu, dan palingkanlah pandangan Anda dari putera Ar-Ridha dan beralihlah kepada siapa yang Anda anggap pantas dari kaum keluarga Anda.'

"Maka berkatalah Al-Makmun kepada mereka: 'Adapun apa yang ada di antara Anda semua dengan keluarga Abu Thalib, maka sebabnya adalah karena Anda sendiri. Seandainya Anda semua berlaku jujur terhadap mereka, niscaya itu akan lebih baik bagi Anda semua.'"[32]

Demikianlah, dokumen sejarah ini menerangkan kepada kita rasa takut kaum Abbasiyah akan beralihnya kepemimpinan dan khilafah kepada Imam Jawad a.s. Kekhawatirannya ini niscaya tidak akan timbul jika beliau tidak memiliki kekuatan kepemimpinan yang bersumber dari ilmu dan pengetahuan politik Imam Jawad a.s. dan kesetiaan rakyat banyak kepada beliau. Orientalis Donaldson menyebutkan satu segi dari kekhawatiran kaum Abbasiyah ini dengan kata-katanya: "Dan sesudah satu tahun berlalu setelah perkawinan Imam Jawad a.s. maka khalifah kemudian memerintahkan beliau dan isterinya yang masih remaja agar berangkat ke Madinah Al-Munawwarah dan menetap di sana. Keputusan ini ditanggapi dengan penuh kepuasan oleh segenap keluarga Abbasiyah karena mereka tidak menyukai kedudukan dan penghormatan yang diperoleh Imam Jawad a.s. di Baghdad."[33]

Setelah Al-Makmun meninggal dunia, ia pun digantikan

---

32. *Ibid*, hal. 320.
33. Donaldson, dikutip dari *Mausu'ah Al-'Atbat Al-Muqaddasah*, bagian *Al-Kadzimiyyah*, jilid I, cetakan 1, hal. 232.

oleh Al-Mu'tashim. Dia tidak berbeda dengan khalifah-khalifah pendahulunya dalam hal takutnya terhadap kepemimpinan Ahlul Bait a.s. dan kedudukan ilmiah serta politik mereka. Oleh karena itu, ia kemudian meminta Imam Jawad a.s. agar pindah dari Madinah ke Baghdad pada tahun 219, karena khawatir akan kecemerlangan bintang kebesaran nama beliau dan meluasnya pengaruh beliau, sehingga beliau berada dekat dengan pusat kekuasaan dan pengawasan, dan meninggalkan peranannya sebagai pemimpin ilmiah, politik dan kerakyatan.

Tak lama kemudian, Imam Jawad a.s. pun pindah dari Madinah ke Baghdad. Namun beliau hanya tinggal sebentar saja di kota itu hingga saat wafatnya pada tahun 220 H. Dalam kaitan ini, Ibnu Syahrasyub mengatakan: "Ketika Al-Mu'tashim naik tahta, dia segera membereskan keadaan yang meliputinya. Kemudian dia menulis surat kepada Abdul Malik Az-Zayyat agar membawa At-Taqi dan Ummul Fadhl kepadanya. Maka Az-Zayyat pun segera mengutus Ali bin Yaqthin kepada beliau. Ali bin Yaqthin kemudian mempersiapkan bekal dan keluar menuju Baghdad. Al-Mu'tashim memuliakan dan menghormatinya. Dia mengirimkan Asynas dengan membawa hadiah-hadiah yang mahal untuknya, dan untuk Ummul Fadhl.[34]

Beberapa ahli sejarah berpendapat, bahwa Al-Mu'tashim telah melakukan kejahatan pembunuhan terhadap Imam Jawad a.s. dengan cara meracun beliau. Dalam hal ini Ibnu Babuwaih mengatakan: "Al-Mu'tashim telah meracun Muhammad bin Ali."[35]

Adapun Syaikh Al-Mufid, beliau tidak menerima riwa-

---

34. Ibnu Syahrasyub, *Al-Manaqib*, jilid IV. Al-Majlisi juga menyebutkannya dalam *Bihar Al-Anwar*, jilid L.
35. *Ibid.*

yat ini. Beliau mengatakan: "Dikatakan bahwa beliau a.s. wafat karena diracun, tetapi menurut saya dugaan tersebut tidak memiliki bukti yang kuat yang bisa saya jadikan sandaran."[36]

Dokumen-dokumen sejarah di atas mengungkapkan kepada kita bukti-bukti yang menunjukkan dengan jelas pentingnya peran politis Imam Jawad a.s. dan posisi kepemimpinan beliau di masa itu, meskipun beliau tidak berumur panjang. Peran politik ini merupakan dalil *Syar'iy* mengenai tanggung jawab Imam sebagai pemimpin Islam dalam masalah dan kegiatan politik yang sepatutnya dilakukannya di berbagai situasi dan kondisi, dengan segala sarana dan metode *Syar'iyah* yang dimungkinkan, sebagaimana yang ditempuh oleh Imam Jawad a.s. di masa hidupnya.

Pada gilirannya, peran ini menjelaskan kepada kita *khittah* kegiatan politik menurut para Imam Ahlul Bait a.s. dan bobot kepentingannya dan berbagai sarana dan jalan yang mereka tempuh untuk menegakkan Islam dan mempertahankannya. Dengan peran itu, kaum Muslimin disuguhi pelajaran lengkap dan pedoman sikap *Syar'iy* yang sepatutnya mereka ambil.

Seruan yang Abadi

Setelah menghabiskan umur beliau yang singkat selama kira-kira dua puluh lima tahun, yang penuh dengan bekas dan pengaruh akidah dan sejarah, jejak perjuangan ilmiah dan politis, maka berangkatlah Imam Jawad a.s. ke hadirat Tuhannya. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 220 H pada bulan Dzul Hijjah[37] dan dimakamkan di pekuburan Quraisy bersama dengan kakeknya, Musa bin Ja'far, dan sampai

---

36. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, "*Wafat Abi Ja'far a.s.*"
37. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid I, hal. 17.

sekarang makam beliau tetap merupakan monumen yang megah di kota Kazimayn dekat Baghdad, yang senantiasa diziarahi oleh orang banyak dan menjadi tempat berteduh bagi hati orang-orang yang terpaut hatinya kepada Ahlul Bait dan Imam-imam Islam.

X
WEJANGAN IMAM JAWAD A.S.

Para ulama, periwayat dan peneliti semua menaruh perhatian besar terhadap kata-kata hikmah, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang bersumber dari para Imam Ahlul Bait a.s., yang berkaitan dengan pendidikan manusia, pengaturan masyarakat, pelurusan perilaku, pendidikan akhlak dan jiwa, pengukuhan hubungan antara hamba dengan *Rabb*-nya, dan menempatkannya di jalan hidayah dan petunjuk. Menurut sifatnya, warisan dari Ahlul Bait a.s. ini bisa dibagi dalam dua bagian. *Pertama,* warisan yang mereka riwayatkan dari Rasulullah Saaw. dengan teliti dan terpercaya, kemudian mereka sampaikan kepada umat generasi demi generasi.

Bagian yang *kedua* adalah *atsar-atsar* yang bersumber dari petunjuk mereka sendiri, keluasan makrifat mereka, yang mereka simpulkan dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, Al-Amin Muhammad Saaw., yang dengannya mereka memperkaya kehidupan umat dan pemikirannya.

Dalam buku yang kecil dan singkat mengenai kehidupan Imam Jawad a.s. ini, kiranya patutlah kami kutipkan bagi pembaca sebagian dari hadis-hadis dan kata-kata hikmah serta petunjuk-petunjuk yang dilimpahkan oleh Imam a.s. kepada segenap kaum Muslimin, untuk kita jadikan sebagai penasihat dalam kehidupan kita, petunjuk dan

cahaya dalam perjalanan hidup, yang akan membukakan untuk kita cakrawala-cakrawala spiritual yang baru, dan memperdalam kesadaran iman dan akhlak kita.

Diriwayatkan bahwa beliau a.s. telah mengatakan: "Ketahuilah bahwa engkau tidak akan pernah luput dari penglihatan Allah. Maka lihat (jaga)-lah bagaimana keadaan dirimu."

Beliau juga mengatakan: "Allah telah mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya: *'Adapun* zuhud*-mu di dunia, maka itu adalah kesegeraanmu beristirahat. Adapun pengabdianmu kepada-Ku, maka itu adalah bahwa engkau mendukung-Ku. Tetapi pernahkah engkau memusuhi seseorang karena-Ku dan mencintai seseorang karena-Ku?'*"

Diriwayatkan bahwa seseorang membawakan kepada beliau pakaian-pakaian yang mahal harganya. Si pembawa barang itu kemudian mencurinya sebagian di tengah jalan. Maka beliau pun menulis surat kepada orang yang membawakan barang itu dengan tangan beliau sendiri: "Sesungguhnya diri dan harta benda kita adalah termasuk pemberian Allah yang menyenangkan, dan juga barang titipan-Nya yang dititipkan-Nya. Dia memberi kesenangan dengannya dalam kegembiraan dan kebahagiaan, dan mengambil apa yang diambil-Nya daripadanya dalam pahala dan perhitungan-Nya. Maka barangsiapa yang ketidaksabarannya mengalahkan kesabarannya, maka hilanglah pahalanya, dan kami berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

"Barangsiapa yang menyaksikan suatu perkara lalu membencinya, maka ia sama dengan orang yang tidak menyaksikannya. Dan barangsiapa yang tidak menyaksikan suatu perkara tetapi dia menyukainya, maka ia sama dengan orang yang menyaksikannya.

"Menunda tobat itu menipu diri sendiri, dan menunda-nunda itu mendatangkan kebingungan. Mencari-cari dalih

terhadap Allah itu kebinasaan, dan berketerusan dalam dosa berarti merasa aman dari rencana Allah, dan tidak ada orang yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang merugi."

Diriwayatkan bahwa seorang pemilik unta pengangkut membawa beliau dari Madinah ke Kufah, dan dia mengata-ngatai beliau dalam soal hadiah yang beliau berikan, padahal beliau memberinya hadiah sebesar empat ratus dinar. Maka berkatalah beliau a.s.: *"Subhanallah!* Tidakkah engkau tahu bahwa tambahan hadiah dari Allah itu tidak terputus kecuali dengan terputusnya syukur dari si hamba?"

Beliau a.s. mengatakan: "Barangsiapa yang mengambil manfaat dari seorang saudara dalam Allah, maka ia laksana telah mengambil manfaat dari sebuah rumah di surga."

Beliau a.s. mengatakan: "Empat perkara yang membantu seseorang dalam beramal: kesehatan, kekayaan, ilmu dan taufiq."

Beliau a.s. mengatakan: "Para ulama itu seperti orang-orang yang aneh, karena banyaknya orang bodoh di antara mereka."

Beliau a.s. mengatakan: "Seandainya orang-orang bodoh mau berdiam diri, niscaya orang banyak tidak akan berselisih."

Beliau a.s. mengatakan: "Barangsiapa yang menganggap baik suatu keburukan, maka berarti dia ikut bersekutu dalam keburukan itu."

Beliau a.s. mengatakan: "Mengkufuri nikmat itu mengundang kemurkaan Tuhan, dan barangsiapa yang membalas kebaikanmu dengan ucapan terima kasih, berarti ia telah memberimu lebih banyak dari yang diambilnya darimu."

Beliau a.s. mengatakan: "Janganlah engkau merusak dugaan (berburuk sangka) terhadap seorang teman yang dengan keyakinan terhadapnya telah terbukti memberikan

kebaikan kepadamu. Barangsiapa yang menasihati saudaranya dengan sembunyi-sembunyi, berarti ia telah menghiasinya, dan barangsiapa yang menasihatinya dengan terang-terangan (di muka orang banyak) berarti ia telah memburukkannya (mempermalukannya)."

Beliau a.s. mengatakan: "Barangsiapa yang mempercayai seorang penjahat, maka hukumannya yang paling ringan adalah tercegah."

Beliau a.s. mengatakan: "Matinya manusia karena dosa lebih banyak daripada matinya mereka karena ajal, dan hidupnya karena kebaikan yang dilakukannya lebih banyak daripada hidupnya karena umurnya."

Walhamdu lillahi rabbil 'alamin.

12

IMAM ALI

Al-Hadi a.s.

Ali Muhammad Ali

I
PENDAHULUAN

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya. (QS. Al-Ahzab; 33:33).

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluarga(ku)." (QS. Asy-Syura; 42:24).

Pembicaraan tentang Ahlul Bait a.s. dan perilaku serta)erjalanan hidup mereka — tentang apa yang mereka ting- ;alkan berupa warisan yang abadi di bidang akidah, fiqh, ›yariat, akhlak, petunjuk dan pengarahan, pendidikan, per-)aikan, perjuangan politik dan lain-lain; tentang penderita- ın dan penindasan yang mereka alami; dan juga tentang ke- ·ulitan-kesulitan yang ditimpakan kepada mereka oleh pihak)enguasa dan pemegang kendali pemerintahan pada masa nereka — merupakan pembicaraan tentang pengalaman slami yang paling kaya dan luhur, serta tentang manifes- asi dan perjuangan dalam menegakkan risalah yang paling)erkesan.

Siapa saja yang mengikuti sejarah hidup Ahlul Bait a.s. lan sikap politik mereka serta keberadaan keilmuan dan ıkidah mereka, situasi dan kondisi yang dialami oleh umat

dan risalah Islam, niscaya akan menyaksikan dengan jelas kesempurnaan hidup yang nyata dalam kehidupan mereka yang abadi.

Akan terungkap pula rahasia yang dalam mengenai seruan Al-Quran agar mencintai Ahlul Bait, dan pernyataan tegas Al-Quran tentang kesucian mereka dari dosa dan maksiat. Juga tentang seruannya agar selalu berpegang teguh pada jejak langkah mereka.

Juga akan terungkap baginya maksud perintah kuat Rasul yang mulia Saaw. dan seruannya yang sungguh-sungguh, supaya kita mengikuti jalan hidup Ahlul Bait a.s. sepeninggal beliau, dan berpegang teguh pada mereka, mencintai serta bersetia kepada mereka.

Sebab beliau telah berbicara kepada umatnya setelah pulang dari Haji Wada': *"Sesungguhnya aku telah dipanggil* (untuk pulang menghadap Allah SWT) *dan segera aku akan memenuhi panggilan itu. Kutinggalkan untukmu semua perkara yang jika kamu semua berpegang padanya, niscaya kalian tidak akan tersesat, yaitu: Kitabullah dan keluargaku, Ahli Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang kepadaku di Al-Haudh."* [1]

Al-Ya'qubi mencatat peristiwa Haji Wada' ini dan menyebutkan *nash*-nya sendiri sebagai berikut: "Rasulullah Saaw. mengerjakan Haji Wada' pada tahun ke-10 Hijriah, dan haji beliau itu merupakan hajinya Islam. Beliau keluar dari Madinah...," dan seterusnya hingga kata-katanya: "Dan beliau memasuki kota Makkah pada siang hari dari Kida', yaitu suatu tempat pemberhentian orang-orang Madinah, dan beliau tetap di atas kendaraannya sampai beliau berhenti di Baitullah. Ketika beliau melihat Baitullah, beliau

---

1. Ath-Thabarsi (tokoh abad ke-6 H.), *I'lam al-Wara bi A'-lammil Huda*, hal. 132.

nengangkat kedua tangannya di atas kendali untanya dan nulailah beliau berhaji dengan melakukan *thawaf* sebelum nengerjakan shalat, dan berkhutbah sehari sebelum hari *arwiyah*, sesudah lohor; dan pada hari Arafah — juga di itas kendaraannya — ketika matahari telah tergelincir, se-)elum shalat, sehari setelah (bermalam di) Mina. Dalam chutbahnya, beliau mengatakan: *'Allah akan membuat* *:emerlang wajah seorang hamba yang mendengar perkata-ınku dan menyimpan serta memelihara* (menghafalkan)-*nya, kemudian menyampaikannya kepada orang yang tidak men-lengarnya. Sebab seringkali seorang pembawa ilmu dan ›emahaman tidak memahami apa yang dibawanya, dan eringkali seseorang menyampaikan ilmu dan pemahaman kepada orang yang lebih paham dari dirinya sendiri.*

'Ada tiga hal yang seorang Muslim tidak akan merasa sakit hati terhadapnya, yaitu beramal secara ikhlas karena Allah, menerima nasihat Imam-Imam yang haq, menyertai amaah orang-orang beriman; karena ancaman maut menge-)ung dari belakang mereka...,' dan seterusnya hingga kata-kata beliau: *'Janganlah sepeninggalku kalian kembali men-adi orang-orang kafir yang menyesatkan, yang sebagiannya memalingkan leher sebagian yang lain. Sesungguhnya aku meninggalkan untukmu semua perkara yang jika kamu se-mua berpegang teguh padanya, niscaya kamu semua tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Keluargaku, Ahli Bait-ku.*[2] *Perhatikanlah, tidakkah aku telah menyampaikan?'* Orang banyak menyahut: 'Ya!' Rasulullah Saaw. berseru: *'Ya Allah, saksikanlah!'* Kemudian beliau mengatakan: *'Se-sungguhnya kamu semua bertanggung jawab. Maka hendak-lah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak*

2. Turmudzi, Nasa'i, Imam Ahmad bin Hanbal. Al-Hakim men-*takhrij* hadis ini dalam *Al-Mustadrak* dengan redaksi yang hampir sama, dan melalui banyak jalur (Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi, *Al-Muraja'at*, hal. 41).

hadir.'"[3]

Ibnu Shibagh Al-Maliki[4] berbicara tentang kedudukan Ahlul Bait a.s. dan bagaimana Rasulullah Saaw. menegaskan agar kita berpegang teguh pada mereka dan berjalan menuruti jejak mereka, mengikuti jalan hidup mereka dan beramal dengan ilmu-ilmu dan *ma'rifat-ma'rifat* yang mereka sampaikan. Beliau mengutip sebagai berikut:

"Diriwayatkan dari Rafi' *maula* Abu Dzar, dia mengatakan: Abu Dzar r.a. naik ke ambang pintu Ka'bah. Dia berpegang pada gelang pintu tersebut dan menyandarkan punggungnya padanya, lalu berkata: 'Wahai manusia! Barangsiapa yang mengenalku, maka dia telah mengetahui siapa aku, dan barangsiapa yang tidak mengenalku, maka ketahuilah bahwa aku adalah Abu Dzar. Aku telah mendengar Rasulullah Saaw. berkata: *'Ahli Bait-ku adalah seumpama bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya, dia akan selamat, dan barangsiapa yang ketinggalan olehnya, dia akan terlempar ke dalam neraka.'* Aku juga telah mendengar Rasulullah Saaw. bersabda: *'Tempatkanlah keluargaku di tengah-tengah kalian dalam kedudukan seperti kepala bagi badan, dan tempatkanlah mereka dalam kedudukan seperti kedua mata bagi kepala. Sebab tubuh tidak akan mendapatkan petunjuk kecuali dengan kepala, dan kepala tidak akan memperoleh petunjuk kecuali dengan kedua mata.'"* [5]

---

3. Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid II, *"Hijjatul Wada'"*.
4. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, namanya adalah Nuruddin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Ash-Shafaqasi – asalnya dari kota Gaza – sebagaimana dituturkan oleh muridnya, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman As-Sakhawi dalam kitabnya *Adh-Dhau'ul Lami' li Ahlil Qarnit-Tasi'*. Beliau dilahirkan pada sekitar sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah tahun 784 H., di Makkah. Masyhur dengan sebutan Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki karena beliau *rahimahullah* termasuk tokoh mazhab Maliki (*Muqaddimah Al-Fushulul Muhimmah fi Ahwalil A'immah*).
5. *Ibid.*

Diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam: "Rasulullah Saaw. berkata kepada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain: *'Aku memerangi orang yang memerangimu dan berdamai dengan orang yang berdamai denganmu.'*"[6]

Dari Abdurrahman bin Abi Layla, dari ayahnya, katanya: "Telah bersabda Rasulullah Saaw.: *'Tidak beriman seorang hamba sampai aku lebih dicintainya dari dirinya sendiri, dan keluargaku lebih dicintainya daripada keluarganya sendiri.'*"[7]

Imam Abul Hasan Al-Baghawi meriwayatkan dalam tafsirnya, riwayat yang di-*marfu'*-kannya dengan *sanad* yang bersambung kepada Ibnu Abbas r.a. katanya: "Ketika turun ayat, *'Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluarga(ku).'* (QS. Asy-Syura; 42:23) orang-orang bertanya: 'Wahai Rasulullah! Siapakah orang-orang yang Allah memerintahkan kami agar mencintai mereka itu?' Rasulullah Saaw. menjawab: *'Ali, Fathimah, dan kedua anak mereka. Dan barangsiapa yang melakukan kebaikan, maka kami akan menambahkan di dalamnya kebaikan.'* Beliau juga mengatakan: *'Kecintaan* (yang diminta itu adalah kecintaan) *kepada keluarga Muhammad.'*"[8]

Sekelompok Sahabat dan mufassir menuturkan bahwa firman Allah SWT.: *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya,"* (QS. Al-Ahzab; 33:33) diturunkan berkenaan dengan lima orang, yaitu Nabi Saaw., Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.[9]

---

6. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ahwalil A'immah.*
7. *Ibid.*
8. *Ibid,* hal. 26-27.
9. *Ibid,* hal. 29.

Demikian juga ayat *mubahalah* — yakni *mubahalah* yang dilakukan Rasulullah Saaw. terhadap orang-orang Nasrani Najran — *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu* (yang meyakinkan kamu), *maka katakanlah* (kepadanya): *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* (QS. Ali Imran; 3:61).

Ketika Rasulullah Saaw. berdialog dengan para utusan kaum Nasrani Najran dan mereka tidak mau menerima dakwah beliau kepada mereka, maka beliau mengajak mereka untuk ber-*mula'anah.*[10] Mereka berjanji kepada beliau untuk datang keesokan harinya. Maka pada subuh hari keesokan harinya, Rasulullah Saaw. menggandeng tangan Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, dan pergi ke lembah untuk memanjatkan doa mereka yang mustajab kepada Allah, dan menjadi lambang barisan orang-orang beriman dalam berdoa untuk kemuliaan diri mereka. Kemudian beliau mengundang para utusan Nasrani itu untuk ganti berdoa. Tapi mereka menolak untuk ber-*mula'anah* dan menyatakan mengundurkan diri. Maka berkatalah Nabi Saaw.: *"Demi Dia yang mengutusku dengan kebenaran, seandainya mereka melakukannya, niscaya lembah ini akan memuntahkan api ke atas mereka."*[11]

Berkata Jabir Al-Anshari: "Maka ayat mengenai mereka itu adalah: ... *maka katakanlah* (kepadanya): *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri*

---

10. *Mula'anah*: saling berdoa untuk menimpakan laknat. Siapa yang diterima doanya maka dialah yang benar dalam dakwaannya.
11. Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul.*

kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu." Berkata Asy-Sya'bi: "Kata 'anak-anak kami' di sini maksudnya adalah Al-Hasan dan Al-Husain, 'isteri-isteri kami' maksudnya Fathimah, dan 'diri-diri kami' maksudnya Ali bin Abi Thalib."[12]

Inilah sebagian dari yang dikemukakan Al-Quran dalam memperkenalkan keluarga Rasulullah Saaw., kedudukan serta kemuliaan mereka di sisi Allah. Ini semua menguatkan perlunya mencintai dan bersetia kepada Ahlul Bait dan berpegang teguh pada metode mereka, mengikuti jejak langkah mereka, dan mengambil ilmu dari mereka. Juga mengambil bekal dari khasanah mereka di bidang fiqh dan hadis, akidah dan akhlak, jihad dan adab. Tak ketinggalan apa yang mereka wariskan berupa warisan dan madrasah-madrasah yang ramai dengan ilmu, amal, dan perjuangan untuk menegakkan kebenaran, serta menentang penyimpangan dan penyelewengan.

Barangsiapa yang membaca dengan cermat dan merenungkan peristiwa-peristiwa sejarah serta mempelajari kepribadian Imam Ahlul Bait yang dua belas orang itu, dan merenungkan kebesaran pribadi serta kedudukan mereka di bidang ilmu, politik, dan kemasyarakatan, serta sifat takwa, *wara'*, dan ibadah mereka, niscaya akan mendapati bahwa mereka adalah Imam-Imam kaum Muslimin, tempat berlindung umat, pemimpin perbaikan di setiap masa di mana mereka hidup. Tak seorang pun ahli ilmu, pemimpin pemberontakan, pejabat pemerintah, dan tokoh politik yang tidak mengetahui kedudukan atau peran yang mereka mainkan. Setiap Imam dari Ahlul Bait a.s. diakui kedudukannya oleh para tokoh pada masa mereka, dan semua pandangan mengarah kepada mereka.

---

12. *Ibid.*

Oleh karena itu, kita dapati mereka menjadi poros gerakan keilmuan dan politik, menjadi guru-guru para ulama, tokoh-tokoh oposisi yang menentang kezaliman dan kesewenang-wenangan. Dalam kajian kita mengenai perjalanan hidup Imam Ali Al-Hadi a.s., akan kita ungkapkan satu segi dari kenyataan sejarah yang murni ini. Dan kita juga akan berkenalan dengan salah seorang Imam dari Imam-Imam kaum Muslimin, pewaris ilmu ayah-ayahnya yang suci, yang menjadi Imam pada masanya, yang memikul beban dan tanggung jawab sejarah yang besar sepanjang hayatnya yang penuh berkah.

II
SILSILAH YANG MULIA

Setiap anak seorang ibu dihubungkan kepada 'ashabah (garis keturunan ayah)*-nya, kecuali anak Fathimah. Sebab akulah ayah dan 'ashabah mereka.*[1]

Kami Ahlul Bait, yang kecil di antara yan mewarisi dari yang lebih besar, pola demi pola.[2]

Di Kota Risalah, di salah satu keluarga yang teragung dan termulia, di dalam keluarga kenabian, lahirlah Ali Al-Hadi bin Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kadzim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain As-Sibth Asy-Syahid bin Fathimah Az-Zahra, belahan jiwa Rasulullah Saaw.; sedang ayah Al-Hasan dan Al-Husain adalah Amirul Mukminin Al-Imam Ali bin Abi Thalib a.s. Inilah silsilah keluar-

---

1. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah.*
2. *Ibid.*

ga yang penuh berkah, yang bersambung sampai kepada Rasul Al-Hadi, pemimpin umat manusia, serta *da'i* yang mengajak kepada kebaikan dan perdamaian, Muhammad Saaw.

Imam Al-Hadi a.s. adalah keturunan yang baik dari silsilah keluarga yang penuh berkah ini, salah satu cabang dari cabang-cabangnya yang banyak yang tersebar di panggung sejarah.

Inilah keluarga besar yang bayangannya telah menaungi sejarah sepanjang masanya, dan kalamnya telah menuliskan bab-bab yang cemerlang dengan darah kesyahidan Ahlul Bait dan tinta para ulama serta Imam pembawa petunjuk di antara mereka.

Imam Al-Hadi a.s. dilahirkan di satu bagian di tanah Madinah Al-Munawwarah yang dinamai orang Sharb, pada pertengahan bulan Dzulhijjah tahun dua ratus dua belas Hijriah. Ibunya adalah seorang *ummu walad* yang dipanggil dengan nama Sumanah.[3]

Imam Al-Hadi lahir dan tumbuh di bawah naungan ayahnya dan dalam pemeliharaan dan pendidikannya yang mulia. Ayahnya adalah Muhammad Al-Jawad a.s., pewaris ilmu-ilmu Ahlul Bait a.s. dan pengemban ilmu pengetahuan risalah, *da'i* yang mengajak kepada kalimah hidayah, seorang pemimpin yang menonjol pada masanya, sebagaimana ayah-ayah beliau sebelumnya.

Imam Al-Jawad a.s. adalah seorang tokoh pada masanya, yang diakui oleh para ulama, pejabat pemerintah, pemegang kekuasaan, dan tokoh politik di masa beliau, sebagaimana diakui oleh mayoritas umat.

Kedudukan beliau dalam hati rakyat banyak adalah se-

---

3. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 265.

bagai Imam, pemimpin dan pelopor. Orang banyak melihat di dalam diri beliau sosok pemimpin Ahlul Bait dan pemimpin umat, dan tak seorang pun yang bisa menyembunyikan kenyataan ini, meskipun situasi dan kondisi politik pada masa itu sangat memusuhi Ahlul Bait a.s.

Perbincangan politik yang tajam antara khalifah Al-Makmun dengan tokoh-tokoh Bani Abbas yang terkemuka telah mengungkapkan kenyataan itu, ketika khalifah ini berniat mengawinkan Imam Al-Jawad a.s. – yang pada waktu itu masih seorang kanak-kanak berusia sembilan tahun – dengan puterinya, Ummul Fadhl. Keputusan ini sangat menggoncangkan kalangan Bani Abbas. Mereka lalu datang kepada khalifah Al-Makmun untuk menyampaikan argumentasi mereka dalam menentang keputusan beliau itu, sebagai berikut:

"Wahai Amirul Mukminin, kami meminta kepada Anda, demi Allah, agar Anda jangan melaksanakan niat Anda mengawinkan putera Ar-Ridha; sebab kami khawatir dengan tindakan Anda itu, Anda akan mencabut dari kita apa yang telah diberikan Allah kepada kita dan mencabut dari kita kebesaran yang telah kita miliki. Anda tahu persoalan yang ada di antara kita dengan kaum mereka itu (Bani Hasyim) baik yang lama maupun yang baru. Anda juga tahu apa yang dilakukan oleh *Khulafaur Rasyidin* sebelum Anda untuk menjauhkan mereka (dari kekhalifahan) dan membuat mereka kecil. Kami khawatir atas apa yang telah Anda perbuat terhadap Ar-Ridha, sampai Allah mencegah dari kita ancaman besar dari hal itu."[4]

Mereka menjelaskan kepada khalifah bahaya yang akan timbul dari tindakan beliau itu, dan mereka meminta ke-

---

4. Mereka menunjuk pada tindakan Al-Makmun mengangkat Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. sebagai putera mahkota kerajaan Abbasiyah.

padanya agar membatalkan niatnya. Tapi usaha mereka gagal dan mereka tak mampu mengubah sikap Al-Makmun. Situasi dan kondisi politik telah membuatnya condong untuk melakukan pendekatan dengan Ahlul Bait a.s. dan menjalin hubungan antara penguasa Abbasiyah dengan para pemimpin sejati umat, dengan tujuan untuk meredam perasaan dendam rakyat dan keinginan mereka untuk memberontak, serta memperoleh simpati dan kerelaan mereka. Untuk itu, Al-Makmun lalu menunjukkan kepada rakyat pengakuan atas kedudukan Imam Muhammad Al-Jawad a.s. dan martabat keilmuan beliau: "Adapun mengenai puteranya, Muhammad, maka saya telah memilihnya karena keutamaannya di atas semua pemilik keutamaan dalam hal ilmu dan kelapangan dada, *ma'rifat* dan adab, meskipun umurnya masih muda."[5]

Mereka (tokoh-tokoh Bani Abbas) berkata: "Dia masih seorang anak kecil. Biarlah dia menyempurnakan dulu ilmu, *ma'rifat* dan adab yang dimilikinya saat ini, wahai Amirul Mukminin. Baru setelah itu, silakan Anda berbuat apa pun yang anda sukai terhadapnya."

Al-Makmun menjawab: "Tampaknya kalian meragukan perkataanku. Kalau Anda menghendaki, kumpulkanlah informasi mengenai dia, atau undanglah orang yang mengetahui betul tentang dia. Baru setelah itu Anda boleh mencela dia atau mengajukan dalih."[6]

Para tokoh Bani Abbas itu tidak mau mundur dari pendapat mereka sampai akhirnya mereka mengadakan suatu

---

5. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, bab *"Hayatu Imam Al-Hadi"*. Ath-Thabarsi, *I'lamul Wara bi A'lami Huda*, bab *"Hayatul Imam Al-Hadi"*. Ath-Thabarsi juga menuturkan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Imam a.s. dilahirkan pada tanggal lima bulan Rajab, hari Selasa.
6. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 268.

pertemuan untuk memperoleh informasi, dan mempertemukan Imam Muhammad Al-Jawad a.s. dengan *qadhi* dan *faqih* Abbasiyah yang terkenal, Yahya bin Aktsam. Maka terjadilah dialog antara Al-Jawad dengan *qadhi* Yahya bin Aktsam, yang dilaporkan oleh Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki sebagai berikut: "Maka Yahya bin Aktsam lalu menghadapkan mukanya kepada Abu Ja'far dan mengajukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkannya lebih dahulu. Abu Ja'far lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jawaban yang paling baik dan benar, dengan lidah yang fasih dan wajah yang tenang, hati yang mantap dan perkataan yang benar. Maka takjublah semua yang hadir akan kefasihan lidahnya serta kebagusan dan sistematika perkataannya."[7]

Untuk mengukuhkan posisi dan kedudukan Imam Al-Jawad, Al-Makmun lalu meminta kepada beliau untuk menguji *qadhi* Yahya bin Aktsam. Maka Imam a.s. melontarkan sebuah pertanyaan kepada Yahya bin Aktsam, yang tidak mampu dijawabnya, dan wajahnya menjadi merah karena malu, dan hal itu diketahui oleh setiap orang yang hadir di majelis tersebut. Al-Makmun lalu mengisyaratkan kepada hadirin akan kebenaran dan kecermatan pilihannya, serta kebenaran pandangannya dalam memilih Imam Muhammad Al-Jawad a.s. dan mengawinkan beliau dengan puterinya.

---

7. *Ibid.*

III
NASH MENGENAI IMAMAH IMAM AL-HADI A.S.

"Kami Ahlul Bait, yang kecil dari kami mewarisi dari yang lebih besar, pola demi pola.[1]

Imamah, kepemimpinan dan *wilayatul amri* mempunyai peran yang nyata dan mendasar dalam menjaga kelestarian syariat dan kepemimpinan umat, kelangsungan peradaban dan bangunan sejarah.

Siapa pun yang mempelajari sejarah Ahlul Bait a.s. dan meneliti dengan cermat dan objektif fungsi historis mereka yang besar, serta peran risalah mereka dalam menjaga kelestarian dan mempertahankan keaslian dan kemurniannya — kadangkala dengan pemikiran, ilmu dan kata-kata, dan kadangkala pula dengan pedang dan jihad suci serta perlawanan terhadap kezaliman dan penyimpangan — niscaya akan menyadari bahwa keberlanjutan imamah di kalangan Ahlul Bait merupakan kebutuhan peradaban dan risalah yang tak bisa dihindarkan atapun ditinggalkan oleh kaum Muslimin.

Selain itu, ia juga akan dapat mengungkapkan peran

1. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ahwal Al-A'immah.*

sentral dari kehidupan para Imam Ahlul Bait tersebut dalam sejarah Islam dan lapangan ilmu, pemikiran dan politik di kalangan umat.

Selain itu dia akan memperoleh kejelasan tentang fungsi para Imam Ahlul Bait a.s. dalam bidang risalah dan peradaban, baik dari kajian tentang kepribadian setiap Imam, situasi dan kondisi politik, aliran-aliran pemikiran dan akidah pada masanya, maupun dari kajian tentang peran setiap Imam serta tugas yang diembannya. Atau juga dari kajian tentang *khittah* imamah dan kesinambungannya sebagai kesatuan risalah yang berkembang menuju kesempurnaan.

Dengan mengkaji semua itu, dapatlah dia menentukan bahwa keberadaan setiap Imam secara individual, keberadaan *khittah* imamah dan keberlanjutan eksistensi Ahlul Bait bukanlah suatu perkara yang bisa dianggap tidak perlu, bukan pula suatu persoalan yang diciptakan oleh para pengikut Ahlul Bait a.s. sebagaimana individu-individu kabilah menciptakan sistem kepemimpinan yang diwariskan turun-temurun. Kesinambungan eksistensi Ahlul Bait a.s. dan silih berlanjutnya Imam-Imam dari kalangan mereka, merupakan perkara yang berkaitan dengan kasih sayang Ilahi dan persoalan syariat dan umat.

Jika kita menelusuri perjalanan hidup Ahlul Bait a.s., niscaya kita akan menemukan bahwa setiap Imam dari mereka — sejak dari Imam Ali bin Abi Thalib a.s. hingga Imam Al-Mahdi — telah memberikan *nash* untuk menentukan identitas Imam yang menggantikannya, dengan cara yang jelas dan tak bisa diragukan lagi. Sedemikian rupa sehingga umat seluruhnya — demikian juga para penguasa yang semasa dengan Imam yang bersangkutan — mengetahui Imam dari Ahlul Bait yang menggantikan ayahnya. Oleh karena itu, kita dapati setiap Imam merupakan poros per-

juangan dan pusat kepemimpinan yang menduduki posisi sebagai *marja'* (rujukan) dan kepemimpinan ilmiah, dengan cara yang tidak mungkin tidak diketahui oleh seorang pun pada masanya, baik dari kalangan penguasa, ulama, *fuqaha*, ataupun masyarakat luas.

Tampaknya itulah yang melahirkan pertentangan antara Mu'awiyah dengan Imam Ali dan Imam Al-Hasan a.s.; pertentangan Hisyam bin Abdul Malik dengan Imam Al-Baqir dan Ash-Shadiq a.s.; pertentangan antara Abu Ja'far Al-Manshur dengan Imam Ash-Shadiq a.s., pertentangan antara Harun Al-Rasyid dengan Imam Al-Kadzim a.s.; pertentangan antara Al-Makmun dengan Imam Ar-Ridha a.s.; pertentangan antara Al-Mu'tashim dengan Imam Muhammad Al-Jawad a.s.; pertentangan antara Al-Mutawakkil dengan Imam Ali Al-Hadi; dan seterusnya hingga perjuangan Imam Al-Hasan Al-Askari bin Imam Ali Al-Hadi. Perjuangan Ahlul Bait a.s. juga terus berlanjut hingga imamah diwarisi oleh Al-Qa'im dari Keluarga Muhammad, yaitu Muhammad Al-Mahdi bin Al-Hasan Al-'Askari a.s.

Salah seorang Ahlul Bait, yang dibicarakan di sini, misalnya Imam Muhammad Al-Jawad a.s., memberikan *nash* untuk menentukan identitas Imam yang akan menggantikannya — sebagaimana ayah-ayahnya dahulu juga telah susul-menyusul memberikan *nash* untuk penggantinya masing-masing — seperti tercatat dalam banyak sumber, di antaranya diriwayatkan dari Isma'il bin Mahran, dia mengatakan: "Ketika Abu Ja'far Muhammad Al-Jawad berangkat dari Madinah ke Baghdad atas permintaan Al-Mu'tashim, aku berkata kepadanya pada saat keberangkatannya: 'Semoga saya menjadi tebusan bagi Anda, sesungguhnya saya khawatir akan terjadi sesuatu atas diri Anda karena hal ini. Maka (jika memang terjadi sesuatu), kepada siapakah urusan diserahkan sepeninggal Anda?' Maka beliau lalu me-

nangis hingga janggutnya basah, kemudian beliau berpaling kepadaku dan berkata: 'Utusan sepeninggalku ada pada puteraku Ali.'"[2]

Berkata Syaikh Al-Mufid r.a.: "Telah mengabarkan kepadaku Abul Qasim Ja'far bin Muhammad, dari Muhammad bin Ya'qub, dari Al-Husain bin Muhammad, dari Al-Khayrani, dari ayahnya, katanya: 'Aku biasa berjaga-jaga di pintu rumah Abu Ja'far a.s. untuk melaksanakan tugas apa pun yang dipercayakan kepadaku. Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Asy'ari biasa datang dini hari pada akhir setiap malam untuk mengetahui berita tentang sakitnya Abu Ja'far a.s. Ada seorang utusan yang biasa datang dan pergi antara Abu Ja'far dan Al-Khayràni. Jika dia datang, Ahmad akan berdiri dan utusan itu lalu berbicara berdua saja denganku.

"Berkata Al-Khayrani: 'Maka datanglah utusan itu pada suatu malam, dan Ahmad bin Isa pun berdiri dari tempat duduknya dan utusan itu lalu berbicara berdua denganku: Sesungguhnya junjunganmu menyampaikan salam kepadamu dan mengatakan kepadaku, 'Aku akan segera meninggal dunia, dan urusan (imamah) beralih kepada puteraku, Ali. Engkau harus memperlakukannya sepeninggalku sebagaimana engkau memperlakukan aku sepeninggal ayahku.' Kemudian utusan itu pergi dan Ahmad lalu kembali ke tempatnya dan bertanya kepadaku: 'Apa yang dikatakannya?' Aku menjawab: 'Berita baik.' Dia berkata: 'Aku telah mendengar apa yang dikatakannya,' dan diulanginya kepadaku apa yang telah didengarnya. Aku berkata kepadanya: 'Allah telah mengharamkan perbuatanmu itu, sebab Dia telah berfirman: *Dan janganlah kamu memata-matai.* Jika

---

2. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ahwal Al-A'immah,* hal. 277; Ath-Thabarsi, *I'lamul Wara,* hal. 356.

engkau telah mendengarnya, maka peliharalah kesaksianmu itu, kalau-kalau kami akan memerlukannya suatu hari nanti. Dan engkau harus menyatakannya pada waktunya.

"Ketika pagi tiba, aku lalu menulis pesan sebanyak sepuluh buah surat. Kusegel surat-surat itu dan kuberikan kepada sepuluh orang sahabat kami yang terkemuka, dan aku berkata: 'Jika aku wafat sebelum aku meminta kalian membuka surat ini, maka bukalah ia dan bacalah apa yang tertulis di dalamnya.' Maka ketika Abu Ja'far a.s. wafat, aku tidak keluar dari rumahku sampai aku mengetahui bahwa ketua-ketua kelompok telah berkumpul di rumah Muhammad bin Al-Faraj, membicarakan urusan imamah. Muhammad bin Al-Faraj menulis surat kepadaku, memberitahukan telah berkumpulnya ketua-ketua kelompok tersebut di rumahnya dan mengatakan: 'Seandainya aku tidak takut akan diketahui oleh orang banyak, niscaya aku akan berangkat bersama mereka ke rumahmu. Karena itu aku ingin engkau datang kepadaku.'

"Maka aku pun lalu menaiki kendaraan dan berangkat ke rumahnya. Aku menemukan orang-orang sudah berkumpul di rumahnya. Kami pun kemudian masuk melalui pintu dan kudapati kebanyakan mereka kebingungan. Setelah itu aku berkata kepada orang-orang yang memegang surat-surat yang telah kukirimkan: 'Keluarkanlah surat-surat itu.' Dengan segera mereka pun mengeluarkannya. Aku lantas berkata kepada mereka: 'Inilah apa yang aku telah diperintahkan untuk itu.'

"Maka berkatalah beberapa orang di antara mereka: 'Kami ingin, jika ada kesaksian seseorang yang bersama Anda dalam perkara ini, untuk menguatkan isi surat Anda ini.' Kemudian aku berkata kepada mereka: 'Allah telah mendatangkan apa yang kalian inginkan itu. Di sini ada Abu Ja'far Al-Asy'ari, yang bisa memberikan kesaksian bagiku

bahwa dia telah mendengar apa yang kukatakan dalam surat itu. Maka tanyakanlah kepadanya.' Segera setelah itu mereka bertanya kepadanya. Tapi dia tak mau memberikan kesaksian. Lalu mereka mengundangnya untuk ber-*mubahalah* (bersumpah laknat). Dia takut, dan langsung berkata: 'Aku memang telah mendengarnya. Mendengarkan berita seperti itu merupakan suatu kehormatan yang aku lebih suka jika diperoleh seorang Arab. Tapi karena adanya permintaan untuk ber-*mubahalah*, maka tak ada jalan untuk menyembunyikan kesaksian itu.' Saat itu pula orang-orang segera menyatakan tunduk kepada imamah Abul Hasan (Ali Al-Hadi) a.s."[3]

Riwayat-riwayat di atas memiliki nilai *syar'i* yang besar, khususnya jika kita memandang masalah kesinambungan imamah di lingkungan Ahlul Bait a.s. dengan pandangan yang mengambil pelajaran. Sebab kedudukan setiap Imam, pengakuan dan penunjukannya terhadap Imam yang menggantikannya, merupakan tindakan yang menunjukkan identitas dan menjelaskan nilai, kedudukan, serta kepatuhan Imam yang ditunjuk tersebut untuk menduduki jabatan Imam.

Kandungan *nash* yang dituturkan oleh setiap Imam kepada Imam yang menggantikannya membuat kita tak bisa meragukan lagi kedudukan para Imam Ahlul Bait a.s. Hal ini dikarenakan kesinambungan imamah itu berujung pada Kitabullah dan Rasul-Nya Saaw., sebagaimana dinyatakan oleh para mufassir dan periwayat hadis.

Demikianlah *nash* yang diberikan oleh Imam Jawad a.s. kepada puteranya, Ali, menjadi pegangan dan petunjuk mengenai kedudukan dan keagungan pribadi Imam Ali Al-Hadi a.s., menjadi saksi atas keutamaan ilmu dan sifat

3. Syaikh Al-Mufid (w. 413 H.), *Al-Irsyad*, hal. 328.

wara', serta kepatuhan beliau untuk menduduki jabatan imamah dan kepemimpinan, serta menjadi *marja'* (rujukan) di bidang ilmu.

IV
KARAKTERISTIK IMAM

Risalah Islam pertama-tama ditujukan untuk membangun kepribadian yang sesuai dengannya, dan membentuk manusia yang utama dan masyarakat yang maju, sesuai dengan pandangan dan metode risalah yang jelas.

Dalam pandangan syariat, Imam adalah orang yang menjadi pedoman dan panutan bagi umat dalam perilakunya, dan orang yang diharapkan petunjuknya. Dia adalah pemimpin dan pengarah serta teladan dari penerapan nilai-nilai risalah. Pentingnya kedudukan imamah dan keagungannya dalam Islam, kita ketahui dari firman Allah SWT:

> *Dan* (ingatlah) *ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata:* "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah; 2:124).

Dan juga dari firman-Nya ketika Dia berbicara tentang hamba-hamba Ar-Rahman dan melukiskan sifat-sifatnya, serta mengemukakannya sebagai teladan dan panutan bagi umat manusia:

> *Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan*

dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), *dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Furqan; 25:74).

Di antara karakteristik-karakteristik utama imamah dan kepemimpinan dalam Islam adalah ilmu dan ketakwaan. Imamah adalah *maqam* para nabi, shalihin dan orang-orang yang menempuh jalan petunjuk mereka, dan yang mengikuti metode Al-Quran. Oleh karena itu, ketika Ibrahim memohon kepada Tuhannya agar menjadikan juga keturunannya sebagai Imam setelah Allah memberikan kedudukan imamah kepadanya dan menjadikannya sebagai pemberi petunjuk bagi manusia, dengan kata-katanya: "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku,"* maka Allah menjawab bahwa kedudukan imamah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang zalim, baik zalim kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Oleh karena itulah Allah berfirman kepada Ibrahim a.s.: *"Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang yang zalim."*

Demikianlah Al-Quran mengemukakan kepada kita definisi dan sifat-sifat seorang Imam yang kepemimpinannya atas umat manusia diridhai Allah. Di antara ciri yang utama adalah keharusan memiliki ketakwaan, ilmu, serta kemampuan untuk memimpin manusia di jalan hidayah dan membawa mereka sampai kepada kebaikan dan perdamaian.

Dalam firman Allah: *"... mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta"* terdapat penentuan sifat memiliki ilmu, kesadaran dan pemahaman yang benar mengenai hidup dan kehidupan; penguasaan atas

syariat, hukum-hukumnya dan tata cara pengamalannya, serta bagaimana membangun kehidupan dengan berdasar kepadanya.

Dalam firman Allah SWT.: *"Maka apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti, ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali* (bila) *diberi petunjuk? Mengapa kamu* (berbuat demikian)? *Bagaimana kamu mengambil keputusan?."* (QS. Yunus; 10:35), terdapat penunjukan siapa yang harus dijadikan teladan dan diikuti kepemimpinannya.

Dalam firman Allah SWT: *"Wahai Tuhan kami... dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* terdapat isyarat yang menunjukkan sifat ketakwaan dan keutamaan dalam ber-*istiqamah* yang harus dijadikan panutan oleh orang-orang yang bertakwa, bukan hanya keutamaan dalam ketakwaan semata.

Barangsiapa yang menjadi pemimpin, Imam atau *ulil amri* atas kaum Muslimin, maka wajib baginya menjadi teladan bagi mereka dalam hal berpegang teguh pada syariat dan mengamalkan risalah. Juga wajib baginya memiliki ilmu dan kemampuan praktis dalam bidang kepemimpinan dan politik.

Jadi, seorang Imam mempunyai hak-hak dan juga kewajiban-kewajiban. Seorang Imam yang tidak menunaikan hak-hak umat, dia tidak berhak menuntut mereka agar menunaikan kewajiban mereka terhadapnya. Maka dalam memegang kepemimpinan, tidaklah cukup jika seorang Imam hanya memenuhi kemampuan teoritis saja, tapi dia juga harus memiliki kemampuan praktis, melaksanakan syariat dan ketentuan-ketentuannya.

> *"Maka apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti, ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali* (bila) *di-*

beri petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? *Bagaimana kamu mengambil keputusan?* (QS. Yunus; 10:35).

Kemampuan dalam memberikan petunjuk praktis mengenai kebenaran akan menarik para pengikut dan menjadikan mereka tetap setia. Dengan demikian Islam menghendaki dari para Imam kaum Muslimin dan *ulil amri*-nya kemampuan yang memadai dalam masalah teori dan praktek. Oleh karena itu, Islam memerintahkan kepada kita agar berpegang teguh pada Ahlul Bait a.s. dan mengikuti mereka sebagai Imam-Imam orang yang bertakwa, dan pemberi petunjuk ke arah kebaikan dan perbaikan.

Sebagaimana kita ketahui, Rasulullah Saaw. meninggalkan wasiatnya yang abadi, dengan sabdanya: *"Sesungguhnya aku meninggalkan untukmu dua perkara yang berat: Kitabullah dan keluargaku, Ahli Bait-ku, yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat."*

Selain itu, beliau juga menjelaskan sekaligus memberitahukan kepada kita di tempat lain mengenai sebab beliau mengarahkan dan menunjukkan kita untuk tetap berpegang teguh kepada Ahlul Bait-nya a.s. dengan sabdanya: *"Kami, Ahlul Bait, tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun."*

Imam Ali Al-Hadi a.s. adalah salah seorang dari Imam-Imam pembawa petunjuk, tokoh yang menonjol dalam hal ilmu, kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, kita dapati beliau menjadi pusat ilmu dan kepemimpinan politik umat, juga sumber kegelisahan dan ketakutan penguasa yang sewenang-wenang.

Tak syak lagi, memang, beliau merupakan panutan dalam hal akhlak, ke-*zuhud*-an dan ibadah, serta perlawanan terhadap kezaliman dan penolakan orang-orang yang zalim. Juga juru penerang dalam ilmu, amal, dan menetapi ke-

benaran.

Oleh karena itu para ulama dan tokoh politik serta penulis riwayat hidup, melukiskan beliau sebagai seorang yang memiliki ilmu, keutamaan, dan adab.

Abu Abdullah Al-Junaid melukiskan beliau dengan katakatanya: "Demi Allah Yang Maha Tinggi, sungguh dia itu seorang penghuni bumi yang paling baik, seorang manusia yang paling utama di antara seluruh manusia yang diciptakan Allah SWT pada masanya."[1]

Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki melukiskan Imam Ali Al-Hadi a.s. dengan mengemukakan kesaksian Kamaluddin bin Thalhah Asy-Syafi'i: "Adapun tentang *manaqib*-nya, maka telah berkata Syaikh Kamaluddin bin Thalhah: 'Di antara sifatnya yang sangat jelas diketahui oleh orang banyak, adalah: mengasihi keluarga-keluarga yatim. Abul Hasan Ali Ar-Rabi'[2] memberikan kesaksian bahwa beliau memiliki jiwa yang sangat luhur, dan bahwa beliau memiliki kemuliaan yang sangat tinggi.'"[3]

Dalam surat khalifah Al-Mutawakkil dari Dinasti Abbasiyah yang memusuhi Imam Al-Hadi a.s. – yang ditujukannya kepada beliau, kita baca pengakuan yang sempurna atas kebesaran dan keagungan beliau; kebesaran kedudukan beliau yang tidak mampu disembunyikan oleh Al-Mutawakkil. Maka ketika disampaikan kepada Al-Mutawakkil tuduhan-tuduhan terhadap Imam Al-Hadi a.s. oleh Abdullah bin Muhammad, wakil Al-Mutawakkil di Madinah untuk urusan perang dan shalat, yang memperingatkan kepada khalifah

1. *Ma'atsirul Kubara'*, jilid III, hal. 96, dikutip dari Ali Muhammad Ali Dakhayyal, *Al-Imam Al-Hadi 'Alahis Salam.*
2. Beliau adalah Imam keempat yang mempunyai nama Ali di antara para Imam Ahlul Bait a.s., yaitu Ali bin Abi Thalib, Ali bin Al-Husain, Ali bin Musa, dan Ali Al-Hadi.
3. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah*, hal. 278.

agar berhati-hati terhadap Imam Al-Hadi a.s. dan kegiatan-kegiatan politiknya, Imam mengetahui hal itu, dan beliau lalu mengirim surat kepada Al-Mutawakkil yang isinya mengungkapkan ketidakbenaran tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada dirinya itu. Al-Mutawakkil lalu membalas surat beliau dengan sepucuk surat yang berisi pujian-pujian yang indah, dan meminta beliau untuk hadir di Samarra'. Dalam surat Al-Mutawakkil itu disebutkan:

"*Bismillahir-rahmanir-rahim. Amma ba'du.* Sesungguhnya Amirul Mukminin mengakui kedudukan Anda dan takut karena kekerabatan Anda, menyuruh menunaikan hak-hak Anda, terkesan oleh hal-hal tentang diri Anda dan Ahli Bait Anda karena kebaikan ihwal Anda dan mereka. Amirul Mukminin menegaskan kebesaran Anda dan kebesaran mereka, dan masuknya urusan kepada Anda dan kepada mereka...," sampai dengan kata-katanya: "Amirul Mukminin telah memberi wewenang — sepeninggal Abdullah bin Muhammad — dalam masalah peperangan dan shalat di Madinatur Rasul Saaw., kepada Muhammad bin Fadhl, dan memerintahkan kepadanya agar memuliakan Anda, meminta keputusan dan pendapat kepada Anda, tidak menentang Anda. Amirul Mukminin merasa rindu kepada Anda dan ingin memperbaharui ikatan kekerabatan dengan Anda, dan meraih keberuntungan bisa memandang kecemerlangan Anda yang penuh berkah."[4]

Abdul Hayy bin Al-Imad Al-Hanbali berbicara tentang sifat-sifat Imam Al-Hadi a.s. dengan ucapannya: "Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ar-Ridha bin Al-Kadzim Musa bin Ja'far Ash-Shadiq Al-Alawy Al-Husaini, yang dikenal dengan nama Al-Hadi, adalah seorang *faqih* dan se-

---

4. *Ibid*, hal. 279.

orang Imam yang sangat banyak beribadah."[5]

Ath-Thabarsi menggambarkan beliau dengan kata-katanya: "*Laqab* (julukan) beliau adalah An-Naqi, Al-Alim, Al-Faqih, Al-Amin dan Ath-Thayyib."[6]

Sa'id Al-Hajib, yang ditugaskan oleh Al-Mutawakkil untuk menyelundup ke dalam rumah Imam Al-Hadi a.s. dan menggeledahnya setelah beliau berpindah dan menetap di Samarra, dengan maksud menyelidiki kebenaran berita yang beredar bahwa Imam Al-Hadi a.s. melakukan kegiatan politik dan mengumpulkan dana serta senjata di rumahnya, berkata: "Aku pergi ke rumah Abul Hasan pada malam hari dengan membawa tangga. Aku naik ke atap rumahnya dan turun dari tangga ke salah satu bagian yang gelap. Aku tidak tahu bagaimana caranya memasuki rumah itu. Maka Abul Hasan lalu memanggilku dari dalam rumah: 'Wahai Sa'id, tetaplah di tempatmu sampai orang-orang membawa lilin.' Tak lama kemudian datanglah orang-orang membawa lilin kepadaku. Maka aku pun turun, dan kudapati beliau mengenakan jubah dari bulu dan kopiah bulu, dan di hadapannya adalah sajadah di atas tikar, sedang beliau menghadap kiblat."[7]

Sibth bin Al-Jauzi Al-Hanafi berbicara tentang Imam Al-Hadi a.s. dan mencatat peristiwa diundangnya Imam Al-Hadi a.s. dari Madinah ke Samarra.[8] Dia berkata: Telah berkata Yahya bin Hartsamah: "Maka aku pergi ke Madinah. Ketika aku memasuki kota itu, kulihat penduduknya se-

---

5. *Syadzaratudz-Dzahab*, Jilid III, hal. 129, dikutip dari Ali Muhammad Ali Dakhayyal, *Al-Imam Al-Hadi 'Alahis Salam*.
6. Ath-Thabarsi, *I'lamul Wara bi A'lamil Huda*, hal. 355, cetakan ke-3.
7. *Ibid.*
8. Dilaporkan kepada Al-Mutawakkil bahwa Imam Al-Hadi a.s. mengumpulkan dana dan senjata dan mempersiapkan pemberontakan. Maka khalifah lalu mengirim Yahya bin Hartsamah untuk menggeledah rumah beliau dan membawa beliau ke Samarra.

dang berteriak-teriak histeris. Belum pernah aku melihat orang banyak yang seperti itu. Mereka mengkhawatirkan diri Al-Hadi, sebab selama ini beliau merupakan seorang yang sangat banyak berbuat baik kepada mereka, selalu mengunjungi masjid, tak memiliki kecondongan kepada dunia." Yahya selanjutnya berkata: "Maka aku pun segera menenangkan mereka dan bersumpah kepada mereka bahwa aku tidak diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai terhadapnya, dan bahwa dia baik-baik saja. Setelah itu aku menggeledah rumahnya, tapi aku tak menemukan apa-apa di dalamnya selain mushaf-mushaf, buku-buku doa dan kitab-kitab ilmu. Maka besarlah citranya di mataku, dan aku pun lalu melayaninya dengan diriku sendiri, dan berlaku baik dalam bergaul dengannya. Dan ketika aku sampai ke Baghdad bersamanya, aku terlebih dahulu menemui Ishaq bin Ibrahim Ath-Thahir, walikota Baghdad.

"Dia berkata kepadaku: 'Wahai Yahya, sesungguhnya laki-laki ini adalah putera Rasulullah, tapi aku tahu siapa Al-Mutawakkil itu. Jika engkau memanaskan hatinya, dia akan membunuhnya, dan Rasulullah akan menjadi lawanmu di hari Kiamat nanti.' Maka aku lalu berkata kepadanya: 'Demi Allah, aku tidak menemui padanya kecuali perkara yang indah saja.' Kemudian aku pergi ke Samarra dan menemui Washif At-Turki, dan kukabarkan kepadanya mengenai kedatangan Al-Hadi.

"Segera setelah itu ia berkata: 'Demi Allah, seandainya rontok seutas rambut saja darinya, tak seorang pun yang akan ditanya tentangnya selain engkau.' Berkata Yahya: 'Aku menjadi takjub, bagaimana ucapan Washif bisa sama dengan ucapan Ishaq. Maka ketika aku menemui Al-Mutawakkil, dia bertanya kepadaku mengenai Al-Hadi. Kukatakan kepadanya mengenai kebaikannya dan kebersihan jalan

yang ditempuhnya, sifat *wara'* dan *zuhud*-nya, dan bahwa aku telah menggeledah isi rumahnya dan tidak menemukan apa-apa selain mushaf-mushaf dan kitab-kitab ilmu, dan bahwa penduduk Madinah mengkhawatirkan dirinya.'

"Al-Mutawakkil lalu memuliakan dia dan memberikan hadiah-hadiah yang baik kepadanya, serta melimpahkan kebaikan-kebaikan kepadanya, dan mengantarkannya ke Samarra.' "[9]

Di Samarra, rumah Imam Ali Al-Hadi a.s. diserbu dan digeledah. Para penulis riwayat hidup melukiskan keadaan Imam ketika diserbu pada malam hari itu.

"Mereka lalu menyerbu rumahnya, tapi tidak menemukan sesuatu pun, dan mereka menemukannya berada dalam sebuah kamar yang terkunci, sedang ia mengenakan rompi dari bulu dan duduk di atas pasir dan kerikil, menghadap Allah SWT sambil membaca ayat-ayat Al-Quran."[10]

Dalam keadaan seperti itulah Imam Al-Hadi a.s. dibawa kepada Al-Mutawakkil, khalifah Abbasiyah, dan dihadapkan kepadanya. Al-Mutawakkil sedang duduk-duduk sambil minum-minum. Di tangannya ada gelas khamar. Dia menawarkan minuman itu kepada Imam Al-Hadi a.s. Beliau menolak dan berkata: "Demi Allah, tak pernah sedikit pun darah dan daging saya terkena khamar. Maka maafkanlah saya." Al-Mutawakkil pun memaafkannya dan berkata kepadanya: "Nyanyikanlah untukku sebuah syair." Imam menjawab: "Saya sedikit sekali menghafal syair." Al-Mutawakkil berkata: "Tak dapat tidak, Anda harus membawakan syair." Maka Imam pun lalu bersenandung:

Mereka tidur bersama kendi-kendi minuman yang mengawal mereka,

---

9. Sibth bin Al-Jauzi (wafat tahun 654 H.), *Tadzkiratul Khawash*, hal. 360.
10. *Ibid.*

Lelaki-lelaki itu telah dikalahkan, dan kendi-kendi itu tak berguna bagi mereka.
Mereka merosot dari kemuliaan karena akal mereka, dan ditempatkan di lubang-lubang kenistaan.
Wahai..., itulah kemerosotan yang seburuk-buruknya.
Seorang penyeru menyeru kepada mereka setelah mereka dikubur.
"Di mana gelang-gelang, permata, dan pakaian kebesaran itu?
Di mana wajah-wajah yang dahulu berseri-seri?"
Mereka tertutup dari yang lain oleh tabir dan dinding.
Maka kubur pun menjelaskan perihal mereka: "Di dalamnya ada (malaikat) *yang bertanya kepadanya.*
Wajah-wajah itu kini dimakan cacing.
Setelah begitu lama mereka makan dan minum, kini merekalah yang dimakan.

Mendengar syair itu, menangislah Al-Mutawakkil hingga air matanya membasahi janggutnya, dan menangis pula semua yang hadir di persidangan itu.[11]

Pembaca yang meneliti dokumen-dokumen sejarah di atas, niscaya akan dapat melihat kedudukan Imam Al-Hadi a.s., ibadah, sifat *wara'*-nya, dan ketertautan hati dan penghormatan orang banyak kepadanya. Dalam keadaan bagaimanapun, beliau tetap tekun beribadah, bersekutu dengan Al-Quran, berpaling dari dunia. Hal ini diketahui oleh kalangan khusus maupun masyarakat awam, dan disaksikan oleh kawan maupun lawan.

Ajaran-ajaran, fiqh, hadis dan *ma'arifat* yang diriwayatkan dari beliau, menjelaskan kedudukan dan sikap beliau, dan mencerminkan kepribadian beliau.

---

11. *Ibid.*

V
KIPRAH POLITIK IMAM AL-HADI A.S.

Siapa pun yang mengkaji kehidupan Ahlul Bait a.s., niscaya akan dapat melihat ciri-ciri umum yang sama-sama dimiliki oleh setiap Imam di antara mereka, ciri-ciri khusus dari masing-masing Imam yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang meliputinya, serta tugas yang terkandung dalam imamah mereka.

Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Al-Hasan dan Al-Husain a.s., misalnya, melaksanakan perjuangan bersenjata dan politik secara langsung, yang dituntut oleh kekhalifahan mereka. Imam Ali bin Al-Husain As-Sajjad, Imam Al-Baqir dan Ash-Shadiq a.s. memiliki posisi dan tugas yang berbeda dalam segi tertentu dengan ketiga ayah dan kakek mereka yang terdahulu. Mereka menghadapkan perhatian pada dunia ilmu dan *ma'rifat,* penyiaran ilmu-ilmu pengetahuan Islam, serta perjuangan akidah. Imam Al-Kadzim, Imam Ar-Ridha dan Imam Al-Jawad a.s. memiliki peran politik yang lebih besar dan lebih jelas dari ketiga ayah mereka a.s. yang mencerminkan tahap ketiga dalam kehidupan Ahlul Bait a.s.

Imam Al-Kadzim a.s. dibunuh dalam penjara Ar-Rasyid, dan putera beliau, Ar-Ridha a.s., diangkat menjadi putera mahkota. Imam Al-Jawad a.s. hampir-hampir mengikuti peran ayahnya, namun beliau juga segera terbunuh. Imam Al-Hadi dan Imam Al-'Askari a.s. memiliki kesama-

an dalam hal situasi dan kondisi yang meliputi kehidupan mereka berdua, dan juga dalam kedudukan politik dan ilmiah mereka. Sesudah peristiwa pengangkatan Imam Ar-Ridha a.s. sebagai putera mahkota oleh khalifah Al-Makmun,[1] Imam-Imam Ahlul Bait a.s. memperoleh kedudukan lain dalam hati masyarakat awam yang tertipu oleh fenomena yang menyesatkan. Mereka lalu menyebut para Imam itu dengan sebutan "putera-putera Ar-Ridha a.s." sebagai penghormatan dan pengagungan kedudukan mereka.

Kehidupan Imam Al-Hadi a.s. penuh dengan tekanan-tekanan politik yang dilakukan oleh penguasa-penguasa Abbasiyah. Beliau juga melihat penindasan yang dialami oleh kaum Alawiyyin dan penderitaan anak keturunan Fathimah Az-Zahra a.s. di tangan para penguasa Abbasiyah. Masa imamah beliau memang semasa dengan pemerintahan Al-Mu'tashim. Beliau juga mengalami masa pemerintahan khalifah Al-Watsiq selama lima tahun tujuh bulan, masa pemerintahan Al-Mutawakkil selama empat belas tahun, masa pemerintahan anaknya, Al-Muntashir, selama enam bulan, masa pemerintahan Al-Musta'in (Ahmad bin

---

1. Pemberontak Alawiy, Abdullah bin Musa bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, mencemooh pengangkatan Imam Ar-Ridha sebagai putera mahkota oleh Al-Makmun. Demikian pula banyak peneliti dan sejarawan. Abdullah bin Musa menulis surat kepada Al-Makmun sebagai jawaban atas surat Al-Makmun yang berisi janjinya mengenai jabatan putera mahkota. Dalam surat itu dia mengatakan: "Surat Anda telah sampai kepada saya dan telah saya pahami isinya. Anda mencoba menipu saya seperti seorang pemburu, dan Anda menyiasati saya dengan siasat seorang pembunuh yang ingin menumpahkan darah saya. Saya takjub atas maksud Anda mengangkat saya sebagai putera mahkota itu. Seolah-olah Anda mengira bahwa saya tidak mengetahui apa yang telah Anda lakukan terhadap Ar-Ridha...," hingga kata-katanya: "Ataukah dalam anggur beracun yang dengannya Anda telah membunuh Ar-Ridha." (Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil at-Thalibiyyin*, hal. 416, cetakan ke-2).

Muhammad bin Al-Mu'tashim) selama dua tahun sembilan bulan, masa pemerintahan Al-Mu'tazz (Az-Zubair bin Al-Mutawakkil) selama delapan tahun enam bulan, dan di akhir masa pemerintahan Al-Mu'tazz inilah Imam Al-Hadi a.s. wafat.[2]

Masa ini adalah masa yang penuh dengan peristiwa-peristiwa dan pergumulan politik yang pahit antara kaum Alawiyyin dengan penguasa Abbasiyah. Sebagai akibatnya, Imam Al-Hadi a.s. ikut mengalami tekanan-tekanan dan hal-hal yang menyakitkan sebagaimana yang dialami oleh ayah-ayah beliau sebelumnya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, kendati beliau tidak menempuh *khittah* perjuangan bersenjata dan tidak melakukan gerakan untuk menciptakan pemberontakan — karena beliau mengetahui situasi dan kondisi politik yang ada, dan menyadari betapa belum memungkinkannya situasi untuk melakukan perlawanan bersenjata — para penguasa Abbasiyah tetap saja merasa takut kepada beliau, dan memandangnya sebagai pemimpin Ahlul Bait dan umat, yang kata-katanya memiliki pengaruh yang besar.

Para Imam Ahlul Bait a.s. memiliki kedudukan khusus di hati umat. Mereka memiliki kaitan yang istimewa dengan umat, yang lebih erat daripada ikatan antara umat dengan penguasa Abbasiyah yang selalu menebar ketakutan, teror, menumpahkan darah, dan menyebarkan kerusakan. Juga melampaui batas dalam bersenang-senang dan berfoya-foya, sementara banyak rakyat yang kelaparan dan sengsara tak memiliki apa-apa.

Oleh karena itu, Imam Al-Hadi a.s. membantu para pemberontak Alawiyyin dan berupaya menumbuhkan kesadaran politik dan iman di kalangan umat; mengumpul-

---

2. Ath-Thabarsi, *I'lamul wara bi A'lamil Huda*, hal. 354, cetakan ke-3.

kan mereka di sekitarnya, menjalankan tugas pendidikan, pengarahan dan persiapan untuk meruntuhkan kekuasaan para tiran melalui jalan penyebaran kesadaran Islam yang sejati, pengetahuan akidah dan syariat yang benar, serta memperkenalkan prinsip-prinsip Islam di bidang pemerintahan, politik, keadilan serta moral.[3]

Para penguasa Bani Abbas merasa takut kepada beliau atas kedudukan serta pengaruh beliau. Karena itu mereka mengepung beliau dengan mata-mata dan pengawas, dan mengumpulkan informasi mengenai kegiatan beliau. Mereka juga berusaha menghalangi hubungan beliau dengan umat dan para ulama mereka, untuk mematikan pengaruh pemikiran dan politik beliau. Mereka takut terhadap kemurnian jalan hidup yang ditempuh oleh para Imam Ahlul Bait a.s. Mereka berupaya menyempitkan dan mencabut akar-akar pengaruh para Imam itu.

Sejarah menceriterakan kepada kita perilaku para penguasa yang hidup semasa dengan Imam Al-Hadi a.s. dan melukiskan akhlak mereka. Gambaran mengenai hal ini juga diberikan oleh pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin di masa itu.

Anak cucu Ali dan Fathimah a.s. sepanjang sejarah Islam merupakan basis gerakan perlawanan dan pemberontakan yang benar, sejak dari pemberontakan Asy-Syahid Al-Husain bin Ali a.s. terhadap Yazid bin Mu'awiyah, hingga tokoh pemberontak mereka yang terakhir.

Mereka yang mengkaji kehidupan Imam Ali Al-Hadi a.s., sejak wafat ayah beliau dan munculnya beliau untuk mengemban tugas imamah hingga saat beliau wafat, akan menemukan suatu kehidupan yang penuh dengan penentangan, kesabaran, keteguhan akidah, dan sikap politik.

3. *Ibid.*

Beliau telah mengalami cobaan di tangan para penguasa yang merasa dengki terhadap keluarga Abu Thalib, khususnya anak cucu Ali dan Fathimah a.s., dan berusaha memusnahkan keluarga yang penuh berkah ini.

Para sejarawan dan penulis riwayat hidup telah mencatat situasi dan kondisi sulit yang menimpa keluarga Ali a.s. dan tabiat para penguasa Abbasiyah di masa itu, khususnya di masa pemerintahan khalifah Al-Mutawakkil.

Imam Al-Hadi a.s. memulai politik beliau di akhir masa pemerintahan Al-Mu'tashim (Muhammad bin Harun Ar-Rasyid) yang mulai memerintah pada tahun 218 H. dan meninggal dunia tahun 227 H. Imam Al-Hadi a.s. mengemban tugas imamah sepeninggal ayah beliau, Muhammad Al-Jawad a.s., yang wafat pada akhir bulan Dzulqa'dah tahun 225 H., dan ketika itu beliau berusia dua belas tahun.

Meskipun masa pemerintahan khalifah Al-Mu'tashim dipandang sebagai masa yang menguntungkan bagi kaum Alawiyyin, namun karena terdorong oleh rasa takut terhadap para imam Ahlul Bait a.s., khalifah telah memanggil Imam Muhammad Al-Jawad a.s. dan memaksa beliau pindah dari Madinah Al-Munawwarah ke Baghdad pada tahun 225 H., untuk menempatkan beliau di bawah pengawasan. Maka wafatlah beliau di Baghdad pada tahun itu juga. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa beliau meninggal dunia karena diracun.

Pada tahun 221 H., Al-Mu'tashim membangun istananya di Samarra, kira-kira 120 kilometer di sebelah utara Baghdad, di tepi timur sungai Dajlah (Tigris) untuk dijadikan markas tentara dan pusat kekhalifahannya. Kota tersebut kemudian dinamakan Al-'Askar (Tentara); Imam Ali Al-Hadi dijuluki juga Imam Al-'Askari karena beliau tinggal di kota itu, sebagaimana putera beliau Al-Hasan juga di-

juluki Al-'Askari.

Pada masa itu kekhalifahan Abbasiyah mengalami kelemahan politik dan administrasi pemerintahan. Kekuasaan praktis berada di tangan budak-budak belian dan orang-orang Turki serta para *wazir*, disebabkan lemahnya kepribadian para khalifah.

Para sejarawan mencatat gambaran kemerosotan politik ini. Ibnul Atsir mencatat sebab dibangunnya kota Samarra sebagai berikut: "Sebab-musabab dibangunnya kota ini adalah karena Al-Mu'tashim telah memiliki banyak sekali budak belian Turki. Mereka itu selalu menyaksikan teman-temannya dibunuh satu demi satu. Hal itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang berperilaku kasar. Mereka mengendarai binatang tunggangan, yang mereka pacu di jalan-jalan dan menabrak orang, termasuk wanita dan anak-anak. Orang banyak lalu menyeret mereka turun dari tunggangannya dan memukuli mereka. Mungkin di antara mereka ada yang mati, termasuk rakyat."[4]

Ibnul Atsir juga melukiskan situasi saat itu, yang penuh dengan kekacauan akibat perbuatan para budak Al-Mu'tashim yang tidak mengenal aturan, sebagai berikut: "Pada suatu hari raya, Al-Mu'tashim mengendarai kuda. Seorang tua mendatanginya dan berkata kepadanya: 'Wahai Abu Ishaq!' Para pengawal hendak memukulnya, tapi Al-Mu'tashim mencegah mereka dan bertanya kepada orang tua itu: 'Wahai orang tua, ada apa?' Orang tua itu menjawab: 'Allah tidak akan memberimu pahala sebagai tetangga yang baik. Engkau bertetangga dengan kami, dan engkau membawa budak-budak asingmu itu dari Turki. Engkau tempatkan mereka di tengah-tengah kami, lalu mereka membuat yatim anak-anak kami dan menjadikan janda wanita-wanita kami.'

---

4. Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit-Tarikh*, jilid VI, hal. 452.

"Al-Mu'tashim mendengarkan kata-kata orang tua itu kemudian ia kembali ke istananya dan tidak lagi terlihat mengendarai kuda seperti hari itu. Ia lalu keluar dan melaksanakan shalat 'Ied bersama orang banyak, dan sesudah itu tidak kembali ke Baghdad, tapi terus menuju daerah Al-Qathul."[5]

Ibnul Atsir juga mengungkapkan gejala lain dari lemahnya kekhalifahan dan berkuasanya para panglima tentara, *amir* dan *wazir.* Dia mengatakan: "Ketika Al-Mu'tashim dibaiat sebagai khalifah, kalangan tentara melakukan huru-hara, dan mereka menyerukan nama Al-Abbas bin Al-Makmun."[6]

"Ketika Al-Mu'tashim menjadi khalifah — tapi hanya namanya saja dia seorang khalifah karena kekuasaan yang sebenarnya dipegang oleh Al-Fadhl. Dia ini (Al-Fadhl, *pen.*) menguasai semua kantor pemerintahan dan perbendaharaan negara. Pernah, Al-Mu'tashim memerintahkannya untuk memberikan uang kepada penyanyi dan penyairnya, tapi Al-Fadhl tidak melaksanakan perintah itu. Hal ini memberatkan perasaan Al-Mu'tashim."[7]

Kenyataan ini dikuatkan oleh dialog yang terjadi antara pelawak khalifah yang bernama Ibrahim, yang dijuluki Al-Hifti, dengan Al-Mu'tashim sendiri ketika mereka bersenda gurau. Ibrahim menyebut-nyebut tentang pemberian hadiah yang tidak dilaksanakan oleh Al-Fadhl itu. Di antara yang dikatakan Al-Hifti kepada Al-Mu'tashim adalah: 'Tidak, demi Allah, tidak ada kekhalifahan padamu kecuali namanya saja. Perintahmu tidak melampaui kedua telingamu sendiri. Khalifah yang sesungguhnya adalah Al-Fadhl."[8]

---

5. *Ibid.*
6. *Ibid*, hal. 439.
7. *Ibid.*
8. *Ibid.*

Demikianlah situasi dan kelemahan politik dan administrasi pemerintahan, serta perilaku penguasa yang terlena dengan hiburan. Sementara itu, para Imam Ahlul Bait a.s. terus berupaya menyebarluaskan kesadaran Islam dan menjaga keaslian pemikiran dan aturan politiknya, di masa ketika para pemberontak dari kalangan anak cucu Abu Thalib menghadapi penguasa dengan pembangkangan dan pemberontakan. Para Imam mengalami tekanan politik, pengekangan ruang gerak, dan teror. Kita juga melihat perilaku sewenang-wenang budak-budak belian Turki dan kesemena-menaan para bawahan khalifah; harta negara dihambur-hamburkan sebagai hadiah kepada para gubernur, penyanyi, penyair, anggur, dan pelawak.

Pemberontak Alawiy, Muhammad bin Al-Qasim bin Ali bin Umar bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib telah mempermaklumkan pemberontakannya terhadap Al-Mu'tashim pada tahun 219 H. dengan bertolak dari negeri Khurasan dan dengan semboyan "Menuju kerelaan Keluarga Muhammad". Dia termasuk salah seorang ahli ilmu, fiqh dan ahli *zuhud,* dan baik perilaku hidupnya. Masyarakat menjulukinya dengan sebutan Ash-Shufi karena seringnya dia memakai pakaian dari bulu (*shuf*) berwarna putih.

Setelah bertempur sengit melawan tentara Al-Mu'tashim, tentaranya pecah berantakan, dan dia terpaksa melarikan diri dan bersembunyi di Naisabur. Dia ditangkap, dan dalam keadaan diikat ia dibawa ke istana Al-Mu'tashim pada hari Nawruz. Dia dihadapkan kepada Al-Mu'tashim yang sedang mengenakan jubah dari bulu dan minum khamar, sedang di hadapannya, para penghibur sedang bermain-main. Al-Mu'tashim lalu memerintahkan agar dia dimasukkan ke penjara Al-Bair, hingga dia hampir menemui ajalnya. Kemudian dia dikeluarkan dan dipindahkan ke penjara Bustan Musa. Di sana ia dapat melarikan diri dan bersem-

bunyi hingga masa pemerintahan Al-Mutawakkil. Kemudian dia ditangkap lagi, dibawa kepada Al-Mutawakkil, dan meninggal dunia di majelisnya. Diriwayatkan bahwa dia meninggal karena diracun.

Juga diriwayatkan bahwa dia dimasukkan ke dalam penjara Al-Mutawakkil sampai menemui ajalnya karena diracun.[9]

Al-Mu'tashim juga secara zalim memenjarakan Abdullah bin Al-Husain bin Abdullah bin Ismail bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib di Samarra, untuk mencegahnya agar tidak tinggal di Sawad. Dia dipenjara hingga meninggal dunia.

Demikianlah, Imam Al-Hadi a.s. hidup dalam situasi dan kondisi yang penuh kesukaran pada masa hidup ayahnya ini, seperti halnya situasi yang ada pada masa imamahnya sendiri selama dua tahun, sepeninggal ayahnya.

Khalifah Al-Mu'tashim telah menahan ayah beliau, Imam Al-Jawad a.s., di Baghdad, sampai saat beliau meninggal, sementara Imam Al-Hadi a.s. masih berada di Madinah. Beliau menyaksikan penderitaan kaum Alawiyyin dan cobaan hidup yang menimpa Ahlul Bait a.s. serta keburukan sepak-terjang Al-Mu'tashim. Perlakuan buruk Al-Mu'tashim tidak hanya terbatas pada Ahlul Bait a.s. saja, tapi juga menimpa para Imam mazhab yang lain. Diriwayatkan oleh Al-Ya'qubi bahwa Al-Mu'tashim memanggil Ahmad bin Hanbal, Imam mazhab Hanafi, menanyainya tentang apakah Al-Quran itu makhluk atau bukan, memukulnya dengan cemeti beberapa kali. Setelah itu beliau dipaksa berdebat dengan Abdurrahman bin Ishaq hingga beliau akhirnya menyatakan Al-Quran sebagai makhluk.[10]

---

9. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil at-Thalibiyyin*, hal. 382, cetakan ke-2.
10. Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi*, hal. 472.

Ibnul Atsir menuturkan bahwa Al-Mu'tashim mencambuk Imam Ahmad bin Hanbal dengan cambukan yang keras sampai beliau tak sadarkan diri, kulitnya sobek, dan beliau dipenjarakan dalam keadaan diikat.[11]

Perilaku Al-Mu'tashim dan kesenangannya menghabiskan waktu dengan hiburan dan permainan, tidak berbeda dengan pendahulunya. Demikian juga dalam hal memandang remeh jiwa dan darah manusia.

Para sejarawan melukiskan watak Al-Mu'tashim sebagai berikut: "Jika dia marah, maka dia tidak akan peduli siapa pun yang dibunuhnya, dan apa pun yang dilakukannya."[12]

Di samping sifatnya yang semau-maunya ini, Al-Mu'tashim sangat mencintai para penyanyi, baik laki-laki maupun perempuan. Juga hiburan dan permainan. Berkata Abul Hasan Ishaq bin Ibrahim: "Pada suatu hari Al-Mu'tashim memanggilku. Aku pun datang menghadap. Dia sedang memakai rompi dan sabuk yang terbuat dari emas, serta sepatu berwarna merah. Dia berkata kepadaku: 'Wahai Ishaq, demi hidupku, akan kupukul kau dengan tongkat, kecuali jika engkau mau mengenakan pakaian seperti yang kupakai.'

"Aku menolak dan minta maaf, tapi dia tak mau menerima penolakanku. Aku pun lalu memakai pakaian seperti pakaiannya. Kemudian didatangkan kepadanya kuda yang diberi pakaian yang juga terbuat dari emas. Kami pergi ke tanah lapang. Setelah beberapa saat dia berkata kepadaku: 'Kulihat engkau tak bergairah, dan tampaknya tidak menyukai perhiasan ini.' Aku menjawab: 'Begitulah, wahai Amirul Mukminin.'"[13]

Dituturkan dari Ishaq bin Ibrahim Al-Maushuli, penya-

---

11. Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit-Tarikh*, jilid VI, bab "Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 219 Hijriah."
12. Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*, bab "Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 227 Hijriah."

nyi kenamaan Abbasiyah, bahwa dia mengatakan: "Pada suatu hari aku mendatangi Amirul Mukminin Al-Mu'tashim, dan di dekatnya ada seorang budak perempuan yang sangat dikaguminya, yang sedang menyanyi untuknya. Setelah mengucapkan salam, aku pun mengambil tempat duduk. Al-Mu'tashim berkata kepada budak perempuan itu: 'Tunjukkanlah kebolehanmu.' Maka budak itu pun lalu menyanyi.

"Al-Mu'tashim bertanya kepadaku: 'Bagaimana pendapatmu mengenai dia, wahai Ishaq?' Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, menurut saya, kemampuannya bagus sekali. Dia tidak mengeluarkan sesuatu kecuali yang sebaik-baiknya. Di dalam suaranya terdapat butiran permata yang lebih indah daripada untaian kalung di leher.' Dia menjawab: 'Pernyataanmu tentang dia lebih bagus daripada dirinya dan nyanyiannya.' Kemudian dia berkata kepada puteranya: 'Harun, dengarkan pembicaraan ini.'"[14]

Politik dan pemerintahan khalifah Al-Watsiq Billah tidaklah lebih baik daripada Al-Mu'tashim. Hanya saja, para sejarawan menuturkan bahwa Al-Watsiq lebih bersikap lunak terhadap keluarga Ali bin Abi Thalib. Dalam masa pemerintahannya, tak seorang pun dari keluarga ini yang dibunuhnya.[15] Dia juga menyamakan mereka dengan orang-orang lain dalam pemberian hadiah ketika dia membagi-bagikan harta benda di kalangan warga Dua Tanah Haram.

---

13. *Ibid.*
14. *Ibid.*
15. Berkata Abul Faraj Al-Isfahani dalam *Maqatil ath-Thalibiyyin*: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang dibunuh pada masa pemerintahannya. Namun Ali bin Muhammad bin Hamzah menyebutkan bahwa Amr bin Manba' telah membunuh Ali bin Muhammad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Al-Husain. Berdasarkan apa yang telah disebutkannya, dia dibunuh pada pertempuran yang terjadi antara Muhammad bin Mikal dengan Muhammad bin Ja'far, di Rayy."

Kaum Alawiyyin bisa bernafas lega. Selama masa pemerintahannya, yang berlangsung kira-kira lima tahun sembilan bulan, cobaan yang mereka derita lebih ringan.

Semasa pemerintahan Al-Watsiq, Imam Ali Al-Hadi a.s. bermukim di Madinah, mencurahkan perhatian pada ilmu dan ibadah. Ketika itu beliau masih muda. "Bintang" beliau sedang naik, dan kepribadiannya semakin mantap. Kalbu masyarakat tertaut kepadanya, terutama di daerah di mana banyak terdapat pengikut Ahlul Bait a.s. dan pencinta mereka. Di lain pihak, Daulat Abbasiyah sedang menjadi permainan di tangan para panglima dan budak belian Turki. Para gubernur dan sekretaris beramai-ramai menjarah harta benda negara, dan istana-istana khalifah penuh dengan budak-budak wanita, penyanyi laki-laki dan perempuan.

Al-Ya'qubi, sejarawan Abbasiyah yang termasyhur, berkata: "Panglima yang pertama kali diangkat oleh Al-Watsiq adalah Asynas, seorang Turki. Tanah Khurasan diserahkannya kepada wewenang Abtakh, seorang Turki, dan juga tanah Sind dan distrik-distrik Dajlah."[16]

Ath-Thabari menuturkan kekacauan administrasi pemerintahan dan dihambur-hamburkannya kekayaan negara, dengan kata-katanya: "Di antaranya adalah tindakan Al-Watsiq memenjarakan sekretaris-sekretaris dan memaksa mereka menyerahkan uang. Dia mengirimkan Ahmad bin Israil kepada Ishaq bin Yahya bin Mu'adz, panglima polisi, dan memerintahkan kepadanya untuk memukulnya sepuluh cambukan setiap hari. Maka Ishaq pun memukuli Ahmad hingga — menurut kata orang — kira-kira seribu kali cambukan. Kemudian dia membayar delapan puluh ribu dinar.

"Al-Watsiq juga mengambil dari Sulaiman bin Wahab, sekretaris Ibtakh, uang sebanyak empat ratus ribu dinar,

16. Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid II, hal. 479.

dari Al-Hasan bin Wahab empat puluh ribu dinar, dari Ahmad bin Al-Khashib dan sekretaris-sekretarisnya sebanyak satu juta dinar, dari Ibrahim bin Rabah dan para sekretarisnya seratus ribu dinar, dari Najah enam puluh ribu dinar, dari Abu Al-Wazir uang damai sebanyak seratus empat puluh ribu dinar. Itu semua tidak termasuk apa yang diambilnya dari para pekerja melalui gaji mereka."[17]

Ath-Thabari melukiskan istana Al-Watsiq pada awal persidangan yang diadakannya setelah matinya Al-Mu'tashim; bahwa persidangan tersebut hanyalah panggung bagi budak-budak perempuan dan wanita-wanita cantik saja, dan tempat bermain-main para penyanyi dan pemusik: "Yang pertama kali menyanyi untuknya di majelis itu adalah Syariyah, budak perempuan Ibrahim bin Al-Mahdi. Setelah itu muncul beberapa orang penyanyi laki-laki yang menyanyikan lagu."

Ali bin Al-Jahm, juga seorang penyair Abbasiyah yang terkenal, berkata: "Maka menyanyilah Qulm, budak perempuan Shalih bin Abdul Wahhab. Dia menyanyikan syair Muhammad bin Kinasah. Qulm juga mengarang syair, yang kemudian dinyanyikan oleh Zurzur Al-Kabir untuk Al-Watsiq."[18]

Demikianlah gambaran tentang kekhalifahan Abbasiyah pada masa itu, belum termasuk berbagai huru-hara (fitnah), peperangan, pembunuhan, serta penindasan yang dilakukan oleh para penguasa dan gubernur.

---

17. Ath-Thabari, *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*, bab "Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 229 Hijriah."
18. *Ibid.*

VI
IMAM AL-HADI A.S. DAN KHALIFAH AL-MUTAWAKKIL

Al-Mutawakkil Ja'far bin Al-Mu'tashim memangku kekhalifahan setelah kematian Al-Watsiq pada tahun 232 H. Al-Mutawakkil adalah seorang yang sangat menaruh dengki dan benci kepada Ali bin Abi Thalib dan Ahli Bait-nya a.s. Karenanya, Bani Abu Thalib, khususnya anak cucu Ali dan Fathimah a.s., banyak mengalami tekanan dan gangguan darinya. Dia memperlakukan mereka dengan keras dan penuh kebencian. Kehidupan mereka dipersulit, dan bantuan materil kepada mereka dicegah. Orang-orang dilarang memberikan bantuan atau meringankan beban mereka. Jadi, dia berlaku seperti ayah-ayahnya dalam memperlakukan keluarga Abu Thalib dan bersikap keras kepada mereka.

Kita bisa mencatat gejala-gejala yang paling nyata dari permusuhan Al-Mutawakkil terhadap Ahlul Bait a.s., sebagai berikut:

1. Kebencian Al-Mutawakkil kepada Imam Ali bin Abu Thalib a.s. dan upayanya untuk selalu mencela dan menghinanya.

2. Dia meruntuhkan makam As-Sibth Asy-Syahid Al-Husain bin Ali a.s. dan menghukum mereka yang menziarahi makam yang mulia tersebut.

3. Melakukan blokade ekonomi terhadap kaum Alawiyyin, memotong urat nadi perekonomian mereka, dan mencegah orang banyak menolong mereka sehingga mereka

mati kelaparan.

4. Mempersulit kehidupan Imam Ahlul Bait, Ali Al-Hadi a.s., dan memaksanya pindah dari Madinah Al-Munawwarah dan menempatkannya di bawah pengawasan. Juga melakukan blokade politik terhadap beliau.

5. Usaha menciptakan pengganti bagi kepemimpinan Ahlul Bait a.s. dengan cara menyokong Musa, saudara Imam Al-Hadi a.s. untuk menduduki jabatan tersebut. Namun usaha ini gagal.

6. Usaha untuk membunuh Imam Al-Hadi a.s.

7. Membunuh para pemberontak Alawiyyin dan menghukum mereka setelah mereka melakukan huru-hara memprotes kezaliman dan politiknya. Karena itu, mereka lalu berpaling pada jihad dan perjuangan bersenjata.

Dalam uraian di bawah ini, kami menyajikan satu segi dari kenyataan-kenyataan ini, sebagaimana yang dicatat oleh para sejarawan dan penulis riwayat hidup.

Ibnul Atsir menyebutkan salah satu sikap Al-Mutawakkil dan permusuhannya terhadap pribadi Amirul Mukminin dan Imamul Muttaqin Ali bin Abi Thalib a.s. Ia berkata: "Adalah Al-Mutawakkil itu sangat membenci Ali bin Abi Thalib a.s. dan anggota keluarganya. Manakala dia mendengar seseorang bersetia kepada Ali dan keluarganya, dia akan merampas harta orang itu dan menumpahkan darahnya. Di antara para penyairnya, ada seorang yang bernama Ubadah Al-Mukhnats. Dia ini memasang bantal pada perutnya, di balik bajunya, membuka kepalanya yang gundul, dan menari-nari di hadapan Al-Mutawakkil, sementara para penyanyi menyanyikan, 'Telah tiba si gundul yang gendut, khalifah kaum Muslimin" yang berisi ceritera tentang Ali a.s., sementara Al-Mutawakkil minum khamar dan tertawa-tawa.

"Pada suatu hari, ketika Ubadah sedang melawak se-

perti itu, datanglah Al-Muntashir. Dia menegur dan memelototinya. Ubadah pun diam karena takut. Al-Mutawakkil bertanya: 'Kenapa engkau?' Kemudian dia (Ubadah, *pen.*) mengatakan sebabnya dia berdiam diri. Maka berkatalah Al-Muntashir: 'Wahai Amirul Mukminin, orang yang diomongkan oleh anjing ini dan ditertawakan oleh orang banyak ini adalah putera paman Anda yang menjadi kebanggaan Anda. Maka silakan Anda sendiri saja yang memakan dagingnya, kalau Anda mau, tapi jangan Anda beri makan dengannya si anjing ini dan orang-orang sepertinya.' Maka berkatalah Al-Mutawakkil kepada para penyanyinya: Nyanyikanlah:

Si pemuda cemburu demi membela anak pamannya,
Sedang kepalanya berada di pangkuan ibunya."

Inilah salah satu sebab yang menjadikan Al-Muntashir menghalalkan dibunuhnya Al-Mutawakkil.

Dikatakan bahwa Al-Mutawakkil juga membenci para khalifah pendahulunya, yaitu Al-Makmun, Al-Mu'tashim, Al-Watsiq karena mereka mencintai Ali dan Ahli Bait-nya. Ada sekelompok penyair dan teman duduk yang selalu menyertai Al-Mutawakkil, yang terdiri dari orang-orang yang terkenal karena kebenciannya terhadap Ali a.s. Di antaranya adalah Ali bin Al-Jahm, penyair dari Syam, dari Bani Syamah bin Lu'ay; Amr bin Farj Ar-Rukhji; Abus Samth, anak Marwan bin Abi Hafshah dari *mawali* (bekas budak-budak) Bani Umayyah; Abdullah bin Muhammad bin Dawud Al-Hasyimi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Atrajah. Mereka menakut-nakuti Al-Mutawakkil terhadap kaum Alawiyyin dan mendorongnya menjauhi mereka, berpaling dari mereka dan berlaku buruk terhadap mereka. Kemudian mereka membuat cerita buruk mengenai generasi awal Alawiyyin yang diyakini masyarakat mempunyai ke-

dudukan yang tinggi dalam agama. Mereka tidak berhenti menghasut Al-Mutawakkil sampai dia menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Keburukan ini telah menghapus semua kebaikannya.[1]

Ketidaksukaan dan kebencian kepada Ali dan Ahli Bait-nya a.s. ini telah mendorong Al-Mutawakkil menyiksa ahli ilmu *nahwu,* Ya'qub bin Ishaq, yang dikenal sebagai Ibnu As-Sakit. Diperintahkannya orang-orang Turki untuk menginjak-injak perutnya. Setelah itu dia dikembalikan ke rumahnya dan meninggal dunia.

Sebab-musabab sikap Al-Mutawakkil terhadap Ibnu As-Sakit ini adalah karena pada suatu hari Al-Mutawakkil bertanya kepadanya: "Manakah yang lebih kau cintai: Al-Mu'taz dan Al-Mu'ayyad, ataukah Al-Hasan dan Al-Husain?" Ibnu As-Sakit menyebutkan kekurangan kedua putera Al-Mutawakkil itu, dan menyebut keutamaan-keutamaan Al-Hasan dan Al-Husain yang memang dimiliki keduanya.[2]

Para sejarawan juga menyebutkan bahwa Al-Mutawakkil memerintahkan untuk membajak dan menanami kubur Al-Husain a.s. dan meruntuhkannya, memusnahkan tanda-tandanya dan melenyapkannya. Sebab, Al-Husain a.s. As-Sibth Asy-Syahid, putera Fathimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib, adalah lambang pemberontakan dan sumber ilham bagi para pemberontak, dan salah satu monumen perjuangan melawan para tiran. Makamnya yang mulia menjadi lambang yang abadi dari cinta dan kesetiaan terhadap Ahlul Bait a.s. Oleh karena itu Al-Mutawakkil menjadi takut sekiranya lambang abadi ini menjadi sumber semangat kecintaan dan kesetiaan kepada Ahlul Bait a.s., dan pusat tumpuan emosi umat, serta tonggak tempat ber-

---

1. Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh,* Jilid VII, hal. 55-56.
2. *Ibid,* hal. 91.

kumpulnya para pengikut dan pendukung Ahlul Bait a.s.

Oleh karena itu, dia lalu memerintahkan agar makam tersebut diruntuhkan. Juga rumah-rumah penduduk yang tinggal di sekitar makam tersebut. Disuruhnya orang mengairi makam itu dan menanaminya dengan tanam-tanaman. Dia juga memerintahkan menghukum orang yang menziarahi tempat itu atau mendekatinya.

Berkata Ibnul Atsir: "Pada tahun ini (236 H.) Al-Mutawakkil memerintahkan orang untuk meruntuhkan makam Imam Al-Husain bin Ali a.s. dan meruntuhkan rumah-rumah serta bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Dia juga menyuruh mengairi dan menanami tanah makam itu. Dia memerintahkan untuk mencegah manusia mendatanginya. Maka berserulah para komandan pasukannya kepada masyarakat di sekitar tempat itu: 'Barangsiapa yang kami dapati berada dekat makamnya setelah tiga hari nanti, kami akan memenjarakannya di penjara bawah tanah.' Orang-orang pun lari menjauh dan tak lagi menziarahi makam itu, yang kemudian ditanami dengan tanam-tanaman."[3]

Abul Faraj Al-Isfahani menceriterakan tentang cobaan yang dialami Bani Abu Thalib pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil. Ia berkata: "Pada masa pemerintahan Al-Watsiq, Bani Abu Thalib berkumpul di Samarra. Di sana rezeki mereka berlimpah, sampai kemudian mereka berpencar-pencar pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil."[4]

Selanjutnya dia mengatakan: "Dan adalah Al-Mutawakkil itu sangat buruk perlakuannya terhadap Bani Abu Thalib; bersikap kejam terhadap jamaah mereka, sangat mengawasi gerak-gerik mereka, sangat benci dan dengki

---

3. *Ibid*, hal. 55.
4. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil ath-Thalibiyyin*, hal. 394.

terhadap mereka, berburuk sangka dan suka menuduh mereka. Kebetulan, Abdullah bin Yahya bin Khaqan, *wazir*-nya, juga memiliki opini yang buruk terhadap mereka. Dia memuji-muji perlakuan buruknya sendiri terhadap mereka. Kebencian Al-Mutawakkil terhadap Bani Abu Thalib mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh para khalifah Bani Abbas sebelumnya. Di antara hal-hal yang dilakukannya untuk melampiaskan kebenciannya itu adalah, menghancurkan makam Al-Husain dan menghapus bekas-bekasnya. Pada setiap jalan ditempatkannya patroli bersenjata. Manakala mereka mendapati orang berziarah ke makam Al-Husain itu, mereka akan membawanya kepada khalifah, yang mungkin akan membunuh atau menimpakan hukuman kepadanya."[5]

Selanjutnya, Abul Faraj mengutip ceritera yang menyatakan bagaimana Al-Mutawakkil menyerang makam As-Sibth Asy-Syahid dan menghina tempat suci umat yang melambangkan keagungan mereka. Dia mengatakan: "Al-Mutawakkil mengutus seorang laki-laki dari kalangan sahabatnya, yang dipanggil orang Ad-Daizaj. Dia adalah seorang Yahudi yang masuk Islam. Disuruhnya Ad-Daizaj pergi ke makam Al-Husain a.s. dan menghancurkan serta menghapuskannya. Juga meruntuhkan semua bangunan yang ada di sekitarnya. Dia pun segera berangkat untuk melaksanakan perintah itu dan meruntuhkan bangunan apa saja yang ada di sekitar makam tersebut — yang jumlahnya kira-kira dua ratus bangunan. Ketika dia sampai ke makam Al-Husain a.s., tak seorang pun yang maju ke muka untuk membantunya meruntuhkan makam itu. Dipanggilnya sekelompok orang Yahudi, yang lalu meruntuhkan makam tersebut. Dia juga mengalirkan air ke seputar makam itu dan

5. *Ibid*, hal. 395.

menempatkan patroli bersenjata pada setiap jarak dua mil. Siapa pun yang menziarahi makam itu pasti ditangkap dan dibawa menghadap Al-Mutawakkil.

"Muhammad bin Al-Husain Al-Asynani menceriterakan kepada saya, katanya: 'Aku telah berjanji untuk berziarah ke makam Al-Husain pada masa itu. Kupersiapkan apa-apa yang penting untuk keperluan itu. Seorang laki-laki dari Atharin membantuku. Kami pun berangkat, dengan beristirahat berhenti pada siang hari dan berjalan pada malam hari. Akhirnya kami melewati dua orang penjaga yang sedang tidur, hingga kami sampai ke tujuan. Namun kami tidak menemukan makam itu. Kami lalu meraba-raba dan mencari-cari arahnya, hingga akhirnya kami menemukannya.

"Ternyata kotak yang mengelilingi makam itu telah dibongkar dan dibakar, dan di atasnya dialirkan air. Tempat susu juga telah terbenam ke tanah dan menjadi seperti parit. Kami lalu membalikkannya. Maka tercium oleh kami bau harum yang tak pernah kami jumpai sebelumnya. Kemudian kami meletakkannya di tempatnya, dan di seputar makam itu kami beri tanda-tanda di beberapa tempat. Dan ketika Al-Mutawakkil telah terbunuh, kami berkumpul bersama sekelompok Bani Abu Thalib dan Syi'ah, kemudian kami pergi ke makam itu. Kami keluarkan tanda-tanda itu dan kami kembalikan ke tempatnya semula.'"[6]

Selanjutnya Al-Isfahani berceritera tentang penderitaan kaum Alawiyyin dan cobaan mereka serta musibah yang menimpa wanita-wanita dan anak-anak mereka karena kezaliman dan penindasan penguasa terhadap mereka. Dia mengatakan: "Al-Mutawakkil mengangkat Amr bin Al-Faraj Al-Khaji untuk bertugas sebagai gubernur di Madinah

---

6. *Ibid*, hal. 396.

dan Makkah. Al-Faraj melarang Bani Abu Thalib untuk meminta bantuan kepada masyarakat, dan masyarakat pun dilarang memberikan bantuan kepada mereka. Apabila didengarnya ada orang yang berbuat kebaikan kepada mereka, biarpun hanya sedikit, dihukum dan dipaksanya orang itu membayar denda.

"Sedemikian hebat kesengsaraan kaum Alawiyyin hingga sempat terjadi, selembar baju *gamis* terpaksa dipakai shalat secara bergantian oleh sekelompok wanita Alawiyyin. Jika sudah selesai, mereka menyimpan kembali baju itu dan kembali ke tempat pemintalan mereka dalam keadaan tak berbaju dan tak bertutup kepala.

"Semua ini berlangsung sampai terbunuhnya Al-Mutawakkil. Penggantinya, Al-Muntashir, bersikap lembut dan berbuat baik kepada kaum Alawiyyin. Dia memberikan bantuan keuangan yang dibagi-bagikan kepada mereka. Dalam hal ini dia selalu mengutamakan penentang-penentang ayahnya sebagai pernyataan protes dan ketidak-sudiannya mengikuti jejak perbuatan ayahnya itu."[7]

Demikianlah yang diceritakan oleh sejarah mengenai nestapa anggota keluarga Ali bin Abi Thalib pada masa hidup pemimpin dan Imam mereka Al-Hadi a.s., di mana beliau ikut mengalami sakitnya semua cobaan tersebut dan menanggungnya dengan penuh kesabaran.

Sejarah juga menceritakan kepada kita bahwa Al-Mutawakkil mengetahui kaum Alawiyyin merupakan kekuatan oposisi, dan bahwa dia beserta orang-orang yang ada di sekitarnya, takut terhadap kedudukan kaum Alawiyyin dan keberadaan historis mereka yang suci dalam jiwa kaum Muslimin.

Oleh karena itu dia senantiasa berusaha merongrong

---

7. *Ibid.*

dan menghapus pengaruh mereka, memisahkan kaum Muslimin dari mereka, menghukum, meneror dan menumpahkan darah mereka, atau merampas harta benda orang-orang yang mendekatkan diri kepada mereka, atau bersimpati kepada mereka, atau menyerukan semboyan mereka. Ini sudah merupakan sunnah, yakni pergumulan antara yang haq dan yang batil, antara penyeru hidayah dan Imam-Imam yang haq di satu pihak, melawan para tiran dan penguasa yang zalim di pihak lain.

VII
DARI MADINAH KE SAMARRA

Imam Al-Hadi a.s. tidaklah lupa atau lalai akan semua penderitaan, kezaliman, dan penindasan yang ditimpakan oleh khalifah Al-Mutawakkil dari Dinasti Abbasiyah itu. Untuk itu, beliau memperkuat posisinya dan hubungannya dengan umat. Beliau sebarkan prinsip-prinsip Islam dan beliau didik satu generasi para ulama dan perawi hadis. Dakwah Ahlul Bait a.s. kepada umat dan kecintaan serta keterkaitan mereka dengan umat, mengalir bagaikan air sumber dalam batang tubuh pepohonan.

Dan ketika posisi Imam Al-Hadi a.s. di Madinah Al-Munawwarah menjadi semakin kuat, yang berarti menjadi ancaman bagi keberadaan Al-Mutawakkil dan kedudukannya serta unsur-unsur tirani yang menguasai negara dan harta benda serta kekuasaannya, maka banyaklah tuduhan-tuduhan palsu dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menyerang beliau. Musuh-musuh Imam a.s. berupaya menjilat dan memuaskan hati khalifah dengan melontarkan fitnah bahwa beliau sedang mempersiapkan suatu pemberontakan, bahwa beliau telah mengumpulkan dana dan senjata serta pendukung, di saat penuh dengan huru-hara dan pergolakan, dan ketika pusat-pusat kekuatan terus-menerus merongrong kekuasaan khalifah.

Oleh karena itu Al-Mutawakkil bermaksud meminta Imam Al-Hadi a.s. pindah dari Madinah Al-Munawwarah

ke Samarra, agar beliau senantiasa berada dalam pengawasannya, setiap hari. Perintah untuk pindah terjadi pada tahun 243 H., dan Imam a.s. bermukim di Samarra selama sepuluh tahun, sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikh Al-Mufid.[1]

Semua orang tahu sebab yang melatarbelakangi perintah kepada Imam Al-Hadi a.s. untuk pindah dari Madinah ke Samarra itu, yakni kuatnya kepribadian beliau dan kuatnya akar kepemimpinan beliau di kalangan umat, serta kedekatan masyarakat kepada beliau. Hal ini terungkap dalam pernyataan-pernyataan pribadi dan riwayat-riwayat yang menceritakan sebab-musabab dimintanya Imam Al-Hadi a.s. pindah ke Samarra. Di antaranya adalah apa yang dikatakan oleh tabib Abbasiyah, Yazdan, kepada sekretaris istana, Ismail bin Ahmad Al-Qahqali pada tahun 338 H.: "Telah sampai kepadaku berita bahwa khalifah telah meminta beliau (Imam Al-Hadi a.s.) untuk pindah dari Hijaz karena takutnya kepada beliau, agar pandangan masyarakat tidak lagi berpaling kepada beliau, yang akan berakibat terlepasnya kekhalifahan dari tangan mereka (Bani Abbas)."[2]

Al-Ya'qubi menuturkan hal itu dalam catatannya sebagai berikut: "Al-Mutawakkil menulis surat kepada Ali bin Muhammad bin Ali Ar-Ridha bin Musa bin Ja'far bin Muhammad mengenai keberangkatan dari Madinah. Abdullah bin Muhammad bin Dawud Al-Hasyimi telah menulis surat yang menuturkan, sekelompok orang telah mengatakan

---

1. Orientalis Doktor Donaldson dalam *Ensiklopedi Tempat-tempat Suci*, bab "Samarra", hal. 687 menyebutkan bahwa, Imam Al-Hadi a.s. bermukim di Samarra selama dua puluh tahun. Hasyim Ma'ruf Al-Husaini juga menyebutkan dalam kitabnya *Al-A'immah al-Itsna 'Asyar*: "Beliau tinggal di Samarra selama dua puluh tahun dan beberapa bulan."
2. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, Jilid I, hal. 161, cetakan ke-3.

bahwa orang yang berangkat itu adalah Imam. Maka berangkatlah beliau dari Madinah dan berangkat pula Yahya bin Hartsamah bersamanya hingga mereka sampai di Baghdad. Ketika mereka tiba di tempat yang bernama Al-Yasiriyah, mereka pun berhenti. Ishaq bin Ibrahim datang menjumpai mereka. Tampak olehnya sambutan hangat masyarakat kepada beliau, dan betapa masyarakat berkumpul untuk melihat beliau. Dia pun segera berkemah hingga malam hari, kemudian masuk ke dalam kota pada malam hari. Sejak malam itu beliau tinggal di Baghdad, kemudian dipindahkan ke Samarra."[3]

Syaikh Al-Mufid bercerita tentang sebab dipindahkannya Imam Al-Hadi a.s. ke Samarra dan cara pemindahan beliau. Beliau mengatakan: "Adapun sebab pemindahan Abul Hasan a.s. (Imam Al-Hadi a.s. – *pen.*), dari Madinah ke Samarra adalah, bahwa Abdullah bin Muhammad ketika ditugaskan sebagai pejabat yang mengurusi masalah shalat dan peperangan di Madinatur Rasul Saaw., pernah mengirim laporan kepada khalifah, yang isinya memburuk-burukkan nama Abul Hasan, dengan maksud untuk menyakiti beliau.

"Perbuatannya ini diketahui oleh Abul Hasan a.s. Beliau lalu menulis surat kepada Al-Mutawakkil, memberitahukan kepadanya perbuatan yang dilakukan oleh Abdullah bin Muhammad terhadap dirinya dan kedustaan yang dilaporkannya kepada khalifah itu. Al-Mutawakkil kemudian membalas surat beliau dan mengundang beliau untuk datang ke Askar (Samarra). Surat itu ditulis dengan bahasa dan kata-kata yang sangat baik, dan dikirimkan dengan cara yang sebaik-baiknya pula. Adapun teks surat itu adalah:

Bismillahir-rahmanir-rahim. Amma ba'du. *Sesungguhnya Amirul Mukminin mengakui kedudukan Anda dan takut*

---

3. Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi,* Jilid II, hal. 484.

karena kekerabatan Anda, menyuruh menunaikan hak-hak Anda, terkesan oleh hal-hal tentang diri Anda dan Ahli Bait Anda karena kebaikan hal ihwal Anda dan hal ihwal mereka. Amirul Mukminin menegaskan kebesaran Anda dan kebesaran mereka, dan masuknya urusan kepada Anda dan kepada mereka. Dengan tindakannya itu, Amirul Mukminin ingin memperoleh keridhaan Tuhannya dan menunaikan kewajibannya terhadap Anda dan mereka. Amirul Mukminin telah melihat pelaksanaan tugas Abdullah bin Muhammad mengenai apa-apa yang diperintahkan khalifah kepadanya dalam urusan shalat dan peperangan di Madinatur Rasul Saaw.

Beliau telah mengakui bahwa dia memang — seperti yang Anda katakan — berlaku bodoh terhadap hak Anda dan dengan tindakannya meremehkan kedudukan Anda. Amirul Mukminin telah mengganti Abdullah bin Muhammad dengan Muhammad bin Al-Fadhl, dan diperintahkannya Muhammad bin Al-Fadhl agar memuliakan Anda, meminta keputusan dan pendapat kepada Anda, tidak menentang Anda; yang dengan demikian akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan kepada Amirul Mukminin. Amirul Mukminin merasa rindu kepada Anda dan ingin memperbaharui ikatan kekerabatan dengan Anda dan bertatap muka dengan Anda.

Maka jika Anda berkenan, sudilah kiranya Anda mengunjunginya dan tinggal di dekatnya. Jika Anda berkenan, sudilah berpindah, bersama orang-orang yang Anda pilih dari keluarga Anda dan mawali *Anda, dengan tenang dan tenteram. Anda bisa berangkat kapan saja Anda kehendaki, berhenti kapan saja Anda kehendaki, dan berjalan lagi kapan saja Anda kehendaki. Jika Anda berkenan,* maula *Amirul Mukminin, Yahya bin Hartsamah dan pasukan pengiringnya, akan menyertai perjalanan Anda. Dalam hal ini, perin-*

tah ada di tangan Anda. Kami telah memerintahkan kepadanya agar menaati Anda.

Beristikharahlah kepada Allah sampai Anda memperoleh kesepakatan dengan keinginan Amirul Mukminin. Tak seorang pun dari saudara-saudara Amirul Mukminin, anaknya atau keluarganya dan orang-orang kepercayaannya, yang lebih tinggi kedudukannya dari Anda, yang lebih terpuji perjalanan hidupnya dan yang lebih dipandang orang daripada Anda. Wassalamu 'alaika warahmatullah. Ditulis oleh Ibrahim bin Al-Abbas pada bulan Jumadil Akhir tahun dua ratus empat puluh."[4]

Di dalam surat ini terkandung diplomasi dan penghormatan yang besar terhadap Imam Al-Hadi a.s. Namun tujuan Al-Mutawakkil yang sesungguhnya adalah menarik Imam Al-Hadi a.s. ke Samarra dan menahannya di sana. Dia memilih gaya bahasa seperti itu dalam suratnya yang ditujukan kepada Imam a.s. tersebut, karena takut akan kemarahan umat dan bergeraknya mereka melawan kekhalifahan Abbasiyah, sebagaimana yang tampak dari kekhawatiran masyarakat akan nasib beliau ketika Imam bermaksud memulai keberangkatannya.

Niat Al-Mutawakkil yang sesungguhnya juga terungkap ketika dia menutup dirinya dari Imam a.s. dan ketika dia menempatkan beliau di penginapan yang hanya layak untuk para pengemis saja, meskipun dalam suratnya dia begitu memperlihatkan penghormatan dan pujian terhadap beliau. Imam Al-Hadi a.s. diperlakukannya secara buruk, khususnya setelah kabar kedatangan beliau tersebar luas di kalangan masyarakat, dan ketika mereka tampak demikian rindu untuk segera melihat wajah beliau dan menyambut kedatangan

---

4. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, hal. 333; Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 280.

beliau, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Ya'qubi dalam ceritanya yang telah kami sebutkan di atas.

Sibth Ibnul Jauzi menuturkan suatu kisah mengenai dipanggilnya Imam Al-Hadi a.s. ke Samarra, dengan mengutip dari Yahya bin Hartsamah yang diutus oleh Al-Mutawakkil untuk mengecek kebenaran laporan yang disampaikan kepada khalifah mengenai kegiatan Imam Al-Hadi a.s. dan gerakan politiknya, sekaligus diperintahkan untuk menarik beliau ke Samarra serta menyertai perjalanan beliau.

Dia berkata: Telah berkata para ahli riwayat: "Sesungguhnya sebab musabab Al-Mutawakkil memindahkan Imam Al-Hadi a.s. dari Madinatur Rasul Saaw. ke Baghdad adalah karena dia membenci Ali dan keturunannya. Telah sampai kepadanya berita tentang tingginya kedudukan Ali (Al-Hadi a.s.) di Madinah dan kecondongan orang kepadanya. Dia pun merasa takut kepada beliau. Dipanggilnya Yahya bin Hartsamah dan berkata kepadanya: 'Pergilah ke Madinah dan lihatlah hal ihwalnya, kemudian bawalah dia kepada kami.'

"Berkata Yahya: 'Maka aku pun segera pergi ke Madinah. Ketika aku sampai di kota itu, kulihat penduduknya sedang berada dalam huru-hara yang besar, yang belum pernah kulihat sebelumnya, karena mereka khawatir akan keselamatan Ali, sebab selama ini beliau adalah seorang yang sangat banyak berbuat baik kepada mereka, selalu mengunjungi masjid, tak pernah condong kepada dunia.'

"Berkata pula Yahya: 'Maka aku langsung menenangkan mereka dan bersumpah kepada mereka bahwa aku tidak diperintah untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai terhadap beliau, dan bahwa beliau akan baik-baik saja. Kemudian aku menggeledah rumah beliau, tapi aku tidak menemukan apa-apa selain mushaf-mushaf, buku-buku doa dan kitab-kitab ilmu.

"Maka menjadi besarlah citra beliau di mataku, dan aku pun berpaling untuk melayani beliau dengan diriku sendiri dan memperbagus perlakuanku terhadap beliau. Dan ketika aku tiba di Baghdad bersama beliau, maka yang mula-mula kutemui adalah Ishaq bin Ibrahim Ath-Thahiri, walikota Baghdad.

"Dia berkata kepadaku: 'Wahai Yahya, sesungguhnya laki-laki ini adalah putera Rasulullah, tapi kau tahu siapa Al-Mutawakkil itu. Jika engkau memanaskan hatinya, dia akan membunuhnya, dan Rasulullah akan menjadi lawanmu di hari Kiamat nanti.' Maka aku lalu berkata kepadanya: 'Demi Allah, aku tidak menemui padanya kecuali perkara yang indah saja.' Kemudian aku pergi ke Samarra dan menemui Washif At-Turki, dan kukabarkan kepadanya mengenai telah tibanya Al-Hadi.

"Segera setelah itu dia berkata: 'Demi Allah, seandainya rontok seutas rambut saja darinya, tak seorang pun yang akan ditanya tentangnya selain engkau.' Berkata Yahya: 'Aku menjadi takjub, bagaimana ucapan Washif bisa sepakat dengan ucapan Ishaq. Maka ketika aku menemui Al-Mutawakkil, dia bertanya kepadaku mengenai Al-Hadi. Kukatakan kepadanya mengenai kebagusan riwayat hidupnya dan kebersihan jalan yang ditempuhnya, sifat *wara'* dan *zuhud*-nya, dan bahwa aku telah menggeledah isi rumahnya dan tidak menemukan apa-apa selain mushaf-mushaf dan kitab-kitab ilmu, serta bahwa penduduk Madinah mengkhawatirkan dirinya.

"'Maka Al-Mutawakkil lalu memuliakan dia dan memberikan hadiah-hadiah yang baik kepadanya, serta melimpahkan kebaikan-kebaikan kepadanya, dan mengantarkannya ke Samarra.'"[5]

---

5. Sibth Al-Jauzi, *Tadzkiratul Khawash*, hal. 359.

Dengan demikian kita tahu bahwa sebab musabab ditariknya Imam Al-Hadi a.s. ke Samarra adalah takutnya Al-Mutawakkil kepada beliau karena kekuatan pribadi beliau, dan karena beliau merupakan poros berkumpulnya masyarakat, pusat cinta dan kesetiaan mereka.

Ini terlihat jelas dari ucapan Yahya: "Ketika aku sampai di kota itu, kulihat penduduknya sedang berada dalam huruhara yang besar, yang belum pernah kulihat sebelumnya, karena mereka khawatir akan keselamatan Ali," dan ucapan Ibnu Al-Jauzi: "Maka sampailah berita kepadanya mengenai tingginya kedudukan Ali (Al-Hadi a.s.) di Madinah dan kecondongan orang kepadanya. Maka takutlah dia kepada beliau."

Di antara yang menguatkan keagungan pribadi Imam Al-Hadi a.s. dan kesuciannya di mata umat serta keluhuran derajatnya, adalah ucapan gubernur Baghdad: "Wahai Yahya, sesungguhnya laki-laki ini adalah putera Rasulullah, tapi kau tahu siapa Al-Mutawakkil itu. Jika engkau memanaskan hatinya, dia akan membunuhnya, dan Rasulullah akan menjadi lawanmu di hari Kiamat nanti," dan ucapan Washif At-Turki, salah seorang pejabat pemerintah di Samarra, kepada Yahya: "Demi Allah, seandainya rontok seutas rambut saja darinya, tak seorang pun yang akan ditanya tentangnya selain engkau!"

Selain penjelasan di atas, kita telah membaca teks surat Al-Mutawakkil kepada Imam Al-Hadi a.s., pujian-pujiannya serta penghormatannya kepada beliau, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ya'qubi: "Maka tampak oleh Ishaq bin Ibrahim sambutan hangat masyarakat kepada beliau, dan betapa masyarakat berkumpul untuk melihat beliau. Dia pun segera berkemah hingga malam hari, kemudian masuk ke dalam kota pada malam hari," dan ucapan Ash-Shibagh: "Maka tinggallah Abul Hasan di Samarra dengan mempero-

leh penghormatan dan pengagungan yang terang-terangan dari masyarakat, sementara, diam-diam, Al-Mutawakkil selalu berupaya merongrong beliau, namun Allah memberinya kemampuan untuk mengatasi itu."

Itulah sebab-sebab diperintahkannya Imam Al-Hadi a.s. pindah ke Samarra dan dipaksanya beliau untuk bermukim di kota itu.

Ketika Imam Al-Hadi a.s. tiba di Samarra, Al-Mutawakkil berusaha membuat langkah-langkah politik untuk menyulitkan beliau, merencanakan siasat dan komplotan untuk membunuh beliau dan merendahkan kedudukan beliau. Namun kepribadian dan pengaruh Imam a.s. terlalu besar. Beliau bisa mengetahui siasat Al-Mutawakkil itu dan menghindari bentrokan dengannya.

Sebab, sejak kedatangan Imam Al-Hadi a.s. di Baghdad, telah tampak tanda-tanda konfrontasi antara beliau dengan Al-Mutawakkil. Sebagaimana telah kita baca, perjalanan Imam a.s. telah ditahan di Al-Yasiriyah hingga malam hari, dan beliau tidak dibawa masuk ke Baghdad kecuali pada malam hari, dengan maksud agar masyarakat tidak menyambut kedatangan beliau dan berkumpul di sekeliling beliau, akan membuat mereka terkesan oleh kepribadian beliau yang suci. Demikian juga Al-Mutawakkil telah berupaya merendahkan citra beliau dan membuat beliau merasa bahwa tidak ada bantuan yang beliau terima dari siapa pun.

Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki melukiskan upaya Al-Mutawakkil ini dan mencatatnya dengan kata-katanya: "Dan keluarlah bersama beliau Yahya bin Hartsamah, *maula* Amirul Mukminin, bersama pasukan pengawalnya sampai beliau tiba di Samarra. Dan ketika beliau tiba di Samarra, Al-Mutawakkil memerintahkan agar beliau ditutupi dari pandangan orang banyak dan diistirahatkan di sebuah

rumah penginapan yang dikenal sebagai penginapan para pengemis. Beliau tinggal di sana selama siang harinya. Setelah itu baru Al-Mutawakkil menempatkan beliau di sebuah rumah tersendiri yang baik dan menempatkan beliau di situ beberapa hari."[6]

---

6. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 281.

VIII
IMAM AL-HADI A.S. DI SAMARRA

Di Samarra mulailah timbul penekanan politik dan peng-awasan yang ketat dari pihak khalifah Al-Mutawakkil dan para pegawainya terhadap Imam Al-Hadi a.s. dan para peng-ikutnya. Suatu ketika mereka berusaha menghancurkan reputasi pribadi Imam a.s. dan, pada kesempatan lain, mereka berusaha memenjarakan dan membunuh beliau. Kali yang ketiga, mereka menggeledah rumah beliau dan membawa beliau pada malam hari kepada Al-Mutawakkil dengan tuduhan mempersiapkan pemberontakan dan perlawanan terhadap kekuasaan Abbasiyah. Pada kesempatan lain mereka mencoba menciptakan kepemimpinan baru untuk menggantikan beliau. Namun semua upaya tersebut berakhir dengan kegagalan. Pertolongan Allah senantiasa menjaga dan mempertahankan beliau a.s. Kepribadian beliau sangat tinggi, dan kedudukan beliau tak dapat ditentang oleh Al-Mutawakkil, meskipun yang disebut belakangan ini berlagak sombong, angkuh dan benci terhadap kaum keluarga Ali bin Abi Thalib a.s. Keberadaan Imam a.s. juga ditakuti oleh kalangan istana dan bawahan-bawahan mereka.

Syaikh Ath-Thabarsi meriwayatkan sebuah hadis yang menjelaskan kedudukan Imam Ali Al-Hadi a.s. dan kedengkian kalangan istana dan tokoh-tokoh di Samarra terhadap Imam a.s., serta usaha-usaha mereka untuk melemahkan kedudukan beliau dan merongrong kebesaran beliau.

Syaikh Ath-Thabarsi mengatakan: Telah berkata Ibnu 'Iyasy: Telah berceritera kepadaku Abu Thahir Al-Husain bin Abdul Qahir Ath-Thahiri, ia berkata: Telah berceritera kepada kami Muhammad bin Al-Hasan Al-Asytar Al-Alawiy, katanya: "Aku berada bersama ayahku di pintu gerbang istana Al-Mutawakkil. Ketika itu aku masih seorang anak kecil yang berdiri di tengah-tengah sekumpulan orang dari Bani Abu Thalib, Bani Abbas, dan keluarga Ja'fari. Kami sedang berdiri ketika datang Abul Hasan. Semua orang yang mengikutinya turun dari kendaraannya sampai beliau masuk ke dalam istana.

"Maka bertanyalah sebagian orang kepada sebagian yang lain: 'Mengapa kita turun untuk menghormati anak kecil itu. Dia bukan orang yang paling bangsawan di antara kita, atau yang paling besar (kedudukannya), ataupun yang paling tua. Demi Allah, kami tidak akan turun dari kendaraan.' Maka berkatalah Abu Hasyim Al-Ja'fari: 'Demi Allah, kalian semua pasti akan turun untuk menghormatinya, meskipun dia seorang anak kecil, manakala kalian melihatnya.' Maka begitu beliau (Al-Hadi a.s.) sampai dan mereka semua melihatnya, semua orang lalu turun dari kendaraannya.

"Maka berkatalah Abu Hasyim Al-Ja'fari: 'Bukankah kalian tadi telah bermaksud tidak akan turun untuk menghormatinya?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami tak dapat menguasai diri kami, hingga kami terpaksa turun.'" [1]

Ath-Thabarsi meriwayatkan usaha Zaid bin Musa bin Ja'far, paman Imam Muhammad Al-Jawad a.s., untuk menyaingi Imam Al-Hadi a.s. karena iri hati terhadap kebesaran pribadi dan keagungan kedudukan beliau di mata umat. Ia berkata: "Ibnu Jumhur menuturkan: Telah bercerita

---

1. Ath-Thabarsi, *I'lamul Wara bi A'lamil Huda*, hal. 360, cetakan ke-3.

kepadaku Sa'id bin Isa, katanya: 'Zaid bin Isa (paman Imam Al-Hadi a.s.) seringkali mengemukakan dirinya kepada Amr bin Al-Faraj, dan memintanya untuk mengedepankan dirinya dari anak saudaranya dengan mengatakan: 'Dia itu masih seorang anak yang lahir kemarin sore, sedangkan aku adalah paman ayahnya.' Maka berkatalah Amr: 'Soal itu adalah wewenang Abul Hasan a.s.' Dia lalu mengatakan: 'Lakukanlah sekali saja. Dudukkan aku besok di hadapannya, kemudian lihatlah.'

"Maka pada keesokan harinya, Amr mengundang Abul Hasan a.s. dan beliau lalu duduk di depan majelis. Setelah itu, dia mengundang masuk Zaid bin Musa, yang kemudian masuk dan duduk di hadapan Abul Hasan a.s. Ketika hari Kamis tiba, dia mengundang Zaid bin Musa sebelum beliau. Maka dia pun segera duduk di depan majelis. Setelah itu dia mengundang Abul Hasan a.s., dan beliau pun masuk. Maka ketika Zaid melihat beliau, dia langsung berdiri dari tempat duduknya dan mendudukkan beliau di tempat duduk beliau yang telah disediakan, dan dia sendiri lalu duduk di hadapan beliau."[2]

Selanjutnya, Syaikh Ath-Thabarsi mengemukakan catatan atas usaha-usaha Al-Mutawakkil untuk menjatuhkan Imam Al-Hadi a.s. tersebut di atas, dan juga usaha-usahanya yang lain. Beliau mengatakan: "Al-Mutawakkil berusaha segala daya dan upaya dalam melaksanakan siasatnya guna menjatuhkan kedudukan Imam a.s. di mata umat, namun dia tidak berhasil. Dalam hal ini terlalu banyak kejadian yang tidak bisa dituturkan dalam sebuah kitab."[3]

Al-Mutawakkil dan orang-orangnya telah berusaha men-

---

2. *Ibid*, hal. 360.
3. *Ibid*.

jatuhkan kehormatan Imam a.s. dan melemahkan kedudukan beliau. Akan tetapi dia tak mampu menghadapi keberadaan dan kesucian beliau. Beliau selalu bisa menempuh cara-cara yang bijaksana dan teliti untuk memperbaiki keadaan dan menghadapi persekongkolan jahat terhadap diri beliau.

Dan ketika semua siasat Al-Mutawakkil ternyata kandas di tengah jalan, dia pun segera berupaya untuk merangkul Imam a.s. dan membatasi peran beliau, mencoba menciptakan tokoh pengganti untuk menggeser kedudukan beliau, dan mengusahakan agar beliau masuk dalam barisan pendukung istana dan penasihat sultan. Semua itu merupakan strategi yang selalu digunakan oleh para penguasa untuk mengelabuhi pandangan umum dan untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa pemerintah selalu menghormati prinsip-prinsip dan kesucian. Juga untuk menggeser pusat pengaruh yang ada di masyarakat.

Al-Mutawakkil mengetahui kedudukan Ahlul Bait a.s. dan pengaruh mereka terhadap masyarakat, maka, karena itu, dia terus mencoba memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingannya sendiri, kendati dia tidak berhasil. Oleh karena itu dia lalu melemparkan persoalannya ke hadapan dewan musyawarah dan melakukan perundingan dengan mereka mengenai cara-cara memperbaiki kedudukannya menghadapi Imam Al-Hadi a.s., untuk menghambat gerakan beliau, serta merebut opini masyarakat yang terpaut kepada Ahlul Bait a.s. dan mengalihkannya ke pihak kerajaan.

Syaikh Al-Mufid meriwayatkan strategi Al-Mutawakkil ini dan mencatatnya dengan kata-katanya: "Al-Husain bin Al-Hasan Al-Husni telah meriwayatkan, katanya: Telah berceritera kepadaku Abu Ath-Thayyib Ya'qub bin Yasir, ia berkata: Al-Mutawakkil berkata: 'Celaka kalian semua!

Perkara anak Ar-Ridha ini telah membingungkan aku. Aku telah berusaha sekuat tenaga agar dia mau minum-minum bersamaku, hingga dia mau bersyair. Tapi dia tidak mau melakukannya. Aku juga telah berusaha mencari kesempatan yang sama (untuk menjatuhkannya), tapi aku tak menemukannya.'

"Maka berkatalah salah seorang di antara yang hadir kepadanya: 'Jika Anda tidak menemukan pada anak Ar-Ridha apa yang Anda kehendaki dalam hal ini, maka palingkanlah perhatian Anda pada saudaranya, Musa. Dia itu seorang yang lemah moralnya dan suka bersenang-senang, makan-makan dan minum-minum, berasyik-asyikan dan longgar moralnya. Datangkanlah dia dan buatlah dia masyhur. Masyarakat tidak akan membedakan antara dia dengan saudaranya (Al-Hadi a.s.).'

"Maka berkatalah Al-Mutawakkil: Tulislah surat untuk memintanya berangkat ke sini dengan penuh kehormatan.' Maka berangkatlah Musa dengan penuh kehormatan. Al-Mutawakkil lalu memerintahkan agar seluruh Bani Hasyim dan para panglima tentara menyambutnya. Masyarakat juga dikerahkan untuk menyambut kedatangannya. Al-Mutawakkil telah berjanji bahwa jika dia mau datang, khalifah akan menyediakan sebidang tanah untuknya dan membangunkan sebuah rumah yang baik di situ, yang patut dikunjungi orang.

"Maka ketika Musa datang, dia disambut oleh Abul Hasan a.s. di daerah Shaif, yaitu suatu tempat di mana orang-orang yang baru datang biasa disambut. Beliau lalu mengucapkan salam kepadanya dan menunaikan kepadanya hak-haknya, kemudian beliau berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Al-Mutawakkil, *pen.*) telah mendatangkanmu ke sini untuk menginjak-injak kehormatanmu. Karenanya, janganlah engkau mengakui kepadanya bahwa engkau per-

nah meminum *nabidz,* dan takutlah kepada Allah, wahai saudaraku, jangan sampai engkau melakukan sesuatu yang dilarang Allah.'

"Maka bertanyalah Musa kepada beliau: 'Jika memang dia mengundangku untuk itu, maka apakah salahku?' Abul Hasan menjawab: 'Janganlah kau rendahkan derajatmu sendiri, janganlah bermaksiat (menentang) Tuhanmu, dan janganlah engkau melakukan hal-hal yang mencemarkan kehormatanmu sendiri. Sebab tujuannya tak lain hanyalah merusak kehormatanmu.'

"Tapi Musa membangkang nasihat Abul Hasan a.s. Beliau lalu mengulangi ucapan-ucapan dan nasihat-nasihatnya, sementara beliau berdiri di belakangnya. Dan ketika beliau melihat bahwa Musa tidak menanggapi lagi, beliau lalu berkata: 'Adapun majelis di mana engkau menginginkan bisa berkumpul dengannya itu, sungguh engkau tidak akan pernah berkumpul dengannya di dalamnya selama-lamanya.'

"Berkata Ya'qub bin Yasir: 'Maka bermukimlah Musa selama tiga tahun. Setiap hari dia datang pagi-pagi ke pintu gerbang istana Al-Mutawakkil. Tapi penjaga mengatakan kepadanya: 'Khalifah sedang sibuk hari ini.' Maka dia pun datang lagi, di waktu pagi dan juga petang hari. Tapi penjaga mengatakan kepadanya: 'Khalifah sedang mabuk.' Dia datang lagi pagi-pagi, tapi penjaga mengatakan kepadanya: 'Khalifah sedang minum obat.' Begitulah pekerjaan Musa terus-menerus selama tiga tahun, sampai Al-Mutawakkil mati terbunuh, dan selama itu dia tidak pernah berkumpul minum-minum dengan Al-Mutawakkil.' "[4]

Peristiwa-peristiwa dan strategi Al-Mutawakkil ini mengungkapkan kepada kita sejauh mana ketakutan khalifah Abbasiyah dan sarana-sarana yang dipikirkannya untuk

---

4. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad.*

ıenghadapi Imam Al-Hadi a.s. Ia juga mengungkapkan ke-/aspadaan Imam a.s. dan kejelian beliau terhadap siasat :aum Abbasiyah yang sangat memusuhi Ahlul Bait a.s., erta upaya-upaya Al-Mutawakkil untuk menciptakan tokoh 'engganti untuk menghadapi Imam a.s. – mencemarkan eputasi beliau, memisahkan beliau dari masyarakat, mem-'ersiapkan untuk "menghabisi" beliau dan melenyapkan 'eran risalah beliau yang bertentangan dengan kebijaksana-n penguasa.

Bukan hanya penguasa Abbasiyah saja yang bertindak nemusuhi Imam Al-Hadi a.s., melainkan juga musuh-musuh \hlul Bait a.s. yang lain. Mereka juga melakukan aksi-aksi ıntuk melenyapkan keberadaan Imam a.s.

Di antara komplotan-komplotan yang memusuhi Ahlul 3ait a.s. itu adalah komplotan Al-Bathha'i dan para peng-kutnya. Komplotan ini menyampaikan kepada Al-Muta-vakkil informasi dusta, yang isinya menyatakan bahwa mam Al-Hadi a.s. sedang mengumpulkan dana dan senjata, lan sedang bersiap-siap melakukan gerakan politik dan)emberontakan.

Al-Mutawakkil mempercayai tuduhan Al-Bathha'i ter-;ebut, dan memerintahkan kepada orang-orang istana agar nenyerang rumah Imam a.s. pada malam hari, menggele-lahnya dan membawa beliau ke depan pengadilan. Maka umah Imam pun mereka serbu pada malam hari, namun nereka tidak menemukan apa-apa. Bahkan mereka men-lapati Imam a.s. sedang khusyuk menghadap Tuhannya, ɔermunajat kepada-Nya di tengah kesunyian malam, dan nemohon ampun kepada-Nya ketika semua makhluk di ɔumi telah nyenyak tertidur, sementara Al-Mutawakkil nenghabiskan malam-malamnya di tengah-tengah para budak perempuan, gelas-gelas anggur dan nyanyian para penyanyi.

Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki menggambarkan peristiwa penyerbuan ke rumah Imam Al-Hadi a.s. tersebut dan sikap beliau terhadapnya, sebagai berikut: "Seseorang yang bernama Al-Bathha'i menyampaikan laporan kepada Al-Mutawakkil yang isinya memfitnah Abul Hasan a.s. Dia mengatakan bahwa beliau memiliki dana dan senjata, dan bahwa pemberontakan beliau pasti akan terjadi. Maka Al-Mutawakkil segera memerintahkan kepada Sa'id Al-Hajib untuk menyerbu rumah Imam a.s. pada malam hari bersama sekelompok orang yang gagah berani, dan mengambil dana dan senjata yang ada di rumah itu, serta membawanya kepadanya.

"Berkata Ibrahim bin Muhammad: Telah berkata kepadaku Sa'id Al-Hajib: 'Aku pergi ke rumah Abul Hasan a.s. bersama sekelompok orang laki-laki yang pemberani pada malam hari, ketika semua orang sudah tidur. Bersamaku ada pembantu-pembantu yang membawa tangga-tangga. Kami naik ke atas rumah beliau. Kami buka pintunya dan kami masuki dengan membawa lilin, lampu dan obor. Kami geledah rumah itu, atas dan bawahnya, sudut demi sudut, tapi kami tidak menemukan apa-apa yang kami cari selain dua buah pundi-pundi. Yang satu besar dan penuh berisi serta disegel, sedang yang satu lagi kecil, berisi kelebihan dari isi pundi-pundi yang kecil.

"'Di samping itu, kami juga menemukan sebuah pedang dalam sebuah sarung pedang yang agak lapuk, yang tergantung di dinding. Kami dapati Abul Hasan sedang berdiri mengerjakan shalat di atas selembar tikar. Beliau memakai jubah bulu dan kopiah, dan tidak menikmati kesenangan-kesenangan hidup yang biasa ada pada kami, dan tidak pula mempedulikannya. Aku lalu mengambil kedua pundi-pundi dan pedang itu dan pergi menghadap Al-Mutawakkil.

"'Aku menghadap kepadanya dan berkata: 'Inilah harta

dan senjata yang kami temukan.' Kukabarkan juga apa yang telah kulakukan dan apa yang kulihat pada diri Abul Hasan a.s.

"'Al-Mutawakkil lalu memeriksa kedua pundi-pundi itu dan menemukan segel ibunya pada pundi-pundi yang penuh itu.[5] Maka dia lalu mencari ibunya dan menanyakan kepadanya tentang hal itu. Maka berkatalah dia (ibu Al-Mutawakkil, *pen.*): 'Aku pernah bernadar, bahwa jika engkau disembuhkan Allah dari sakitmu, aku akan menghadiahkan kepada Abul Hasan sepuluh ribu dinar dari hartaku. Maka aku lalu membawa uang sepuluh ribu dinar itu kepadanya dalam pundi-pundi ini. Yang ada pada pundi-pundi itu adalah segelku.'

"'Al-Mutawakkil lalu menambahkan lima ratus dinar kepada lima ratus dinar yang ada di dalam pundi-pundi yang kecil itu dan berkata kepada Sa'id Al-Hajib: 'Kembalikan kedua pundi-pundi dan pedang ini, dan mintakanlah maaf untuk kami atas apa yang telah kami lakukan terhadapnya.'

"Berkata Sa'id: 'Maka aku pun segera mengembalikan kedua pundi-pundi dan pedang itu kepada Abul Hasan dan berkata kepada beliau: 'Amirul Mukminin meminta maaf kepada Anda atas apa yang telah dilakukannya. Beliau telah menambahkan uang lima ratus dinar pada lima ratus dinar yang terdapat pada pundi-pundi yang kecil ini. Dan saya sendiri memohon kepada Anda, wahai Junjunganku, agar

---

5. Para sejarawan menyebutkan bahwa Al-Mutawakkil menderita sakit gondok pada tenggorokannya dan tidak ada obat yang bisa menyembuhkannya. Kemudian ia meminta nasihat kepada Imam Al-Hadi a.s. Beliau memberi resep ampas kambing yang dicampur dengan air mawar dan dioleskan ke bagian yang sakit. Resep itu diterapkan kepadanya dan dia pun sembuh. Maka ibunda Al-Mutawakkil kemudian menghadiahkan uang sepuluh ribu dinar dari hartanya sendiri kepada Imam a.s., dan menaruh segelnya pada pundi-pundi tempat uang tersebut.

menempatkan saya pada urutan terakhir dalam urusan ini, sebab saya hanyalah seorang bawahan yang sekadar melaksanakan tugas, dan saya tidak mampu menentang perintah Amirul Mukminin.'

"'Maka berkatalah beliau kepadaku: 'Wahai Sa'id, *Orang-orang yang berbuat zalim akan mengetahui ke tempat yang mana mereka akan kembali.*'"[6]

Tidak cukup bagi Al-Mutawakkil dan musuh-musuh Imam Al-Hadi a.s. dengan hanya melakukan tindakan-tindakan tersebut di atas. Dia juga memikirkan rencana-rencana yang lain. Dia mencoba membunuh Imam a.s. setelah dia gagal untuk memudarkan citra beliau dan memberangus rumah beliau. Dokumen sejarah menceritakan kepada kita kejadian berikut ini mengenai kedengkian Al-Mutawakkil, ketakutannya kepada Imam a.s, dan persaingannya dengan beliau.

Dalam kitab *Jala'ul 'Uyun* terdapat tulisan sebagai berikut: Al-Quthb Ar-Rawandi juga meriwayatkan dalam *Al-Kharaj* dari Ibnu Auramah dengan sanad yang *mu'tabar,* dari Abu Sa'id, dari Abul Abbas Fadhl bin Ahmad bin Israil Al-Katib: "Ketika kami sedang berada di rumahnya di Samarra, muncullah pembicaraan tentang Abul Hasan a.s. Dia lalu berkata: 'Wahai Abu Sa'id, aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang diceriterakan ayahku kepadaku. Beliau berkata: 'Pada suatu ketika, kami berada bersama Al-Mu'taz. Dia sedang berdiri dan aku juga berdiri di belakangnya. Tugasku adalah menyambut kedatangannya dan mempersilakannya duduk. Sidang di istana berjalan lama. Para penjaga silih berganti berdiri dan duduk. Aku melihat wajah khalifah berubah-ubah dari saat ke saat. Beliau sedang berhadapan dengan Al-Fath bin Khaqan dan berkata: 'Engkau

6. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah*, hal. 282.

mengatakan hal yang mengada-ada.' Al-Fath menghadapkan wajahnya kepadanya dan berusaha menenangkannya dengan berkata: 'Itu semua fitnah, wahai Amirul Mukminin.' Khalifah marah dan berkata: 'Demi Allah, aku akan membunuh orang yang suka berpura-pura dan *zindiq* ini, karena dia telah berdusta dan menyerang kerajaanku.'

"Kemudian dia berkata: 'Berikan kepadaku empat batang tongkat.' Maka diberikanlah oleh seseorang apa yang dimintanya itu. Kemudian dia memberikan kepada mereka empat bilah pedang dan memerintahkan mereka untuk berbicara dalam bahasa asing manakala Abul Hasan a.s. masuk, dan memukul beliau dengan pedang. Dia juga mengatakan: 'Demi Allah, aku akan membakarnya setelah ia terbunuh.'

"Aku sedang berdiri di belakang Al-Mu'taz, di belakang tabir. Aku mengetahui bahwa Abul Hasan telah datang dan masuk ke istana. Orang-orang maju ke depan menyambutnya. Mereka mengatakan bahwa beliau telah datang. Kulihat kedua bibir beliau bergerak-gerak, sedang beliau tidak menampakkan rasa cemas ataupun takut. Maka ketika Al-Mutawakkil melihat kepada beliau, dia lalu turun dari atas singgasananya dan mendatangi beliau serta menjatuhkan dirinya di hadapan beliau. Kemudian dia mencium beliau di antara kedua mata beliau dan juga tangan beliau, sambil memegang pedang dan berkata: 'Wahai Junjunganku, wahai putera Rasulullah, wahai makhluk Allah yang terbaik, wahai anak pamanku, wahai Abul Hasan!'

"Abul Hasan berkata: 'Aku meminta perlindungan kepada Allah bagimu, wahai Amirul Mukminin, dari semua ini.' Kemudian Al-Mutawakkil bertanya kepada beliau: 'Apa yang membuat Anda datang pada saat begini, wahai Junjunganku?' Beliau menjawab: 'Utusanmu datang kepadaku dan mengatakan: Al-Mutawakkil mengundang Anda.' Maka berkatalah Al-Mutawakkil: 'Telah berdusta anak si

Fa'ilah! Kembalilah wahai Junjunganku, sekehendak hati Anda.'"[7]

Itulah gambaran kesukaran yang diperoleh Imam Ali Al-Hadi a.s. dari Al-Mutawakkil, dan perjuangan beliau yang pahit sampai saat wafatnya Al-Mutawakkil. Baru sesudah khalifah ini tiada, ringanlah penderitaan dan ketakutan yang dialami oleh Ahlul Bait a.s.

---

7. Sayyid Abdullah Syabr, *Jala'ul 'Uyun*, bab *"Ahwal Ali bin Muhammad Al-Hadi"*.

IX
PEMBERONTAKAN-PEMBERONTAKAN KAUM ALAWIYYIN

Ketika penderitaan umat umumnya dan Bani Abu Thalib khususnya telah semakin memuncak, kaum Alawiyyin lalu melakukan perlawanan bersenjata yang tak henti-hentinya sejak pemberontakan As-Sibth Asy-Syahid Imam Al-Husain bin Ali a.s. Mereka berpaling pada sikap kekerasan dan kekuatan senjata. Situasi dan kondisi serta faktor-faktor lain telah membantu gerakan perlawanan mereka terhadap pemerintahan Al-Mutawakkil, di antaranya adalah simpati masyarakat serta opini umum terhadap mereka. Masyarakat memandang kepada mereka dengan pandangan penuh keagungan dan kebesaran. Situasi dan kondisi politik, administrasi pemerintahan, dan ekonomi juga mendorong timbulnya pemberontakan. Di antaranya adalah timbulnya pergolakan internal di dalam tubuh penguasa, dan terjadinya pertikaian dan perpecahan yang kemudian membawa kepada pembunuhan Al-Mutawakkil.

Gambaran situasi dan kondisi politik serta perilaku pejabat-pejabat pemerintah, mendorong munculnya gerakan perlawanan dan mengundang pemberontakan bersenjata.

Kaum Alawiyyin telah memimpin sejumlah pemberontakan pada masa Imam Ali Al-Hadi a.s., yakni masa pemerintahan khalifah Al-Mutawakkil. Di antara pemberontakan-pemberontakan itu adalah pemberontakan Muhammad bin

Shalih bin Abdullah bin Musa bin Abdullah bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib a.s., yang digambarkan oleh Abu Faraj Al-Isfahani dalam kitabnya *Maqatil ath-Thalibiyyin* dengan kata-katanya: "Dia (Muhammad bin Shalih) adalah seorang pemuda dari Bani Abu Thalib, dan termasuk yang paling berani, dan juga paling tampan."[1] Pemimpin pemberontak Alawiy ini mendapat dukungan dari sejumlah orang.

Muhammad bin Shalih melakukan pemberontakannya dengan berpangkal di Suwaiqah.[2] Namun, pamannya, Musa bin Abdullah bin Musa, merasa takut akan akibat gerakan itu dan tidak yakin akan berhasil. Dia segera menyerahkan diri kepada Abu As-Saj yang sedang mengepalai jamaah haji pada tahun itu, dan dia memperoleh jaminan keamanan dari Abu As-Saj. Setelah itu, menyerah pula Muhammad bin Shalih sendiri beserta sejumlah keluarganya kepada Abu As-Saj. Dia lalu dirantai dan dibawa ke Samarra bersama orang-orang yang menyertainya. Di sana dia dipenjarakan dan tetap dalam penjara selama tiga tahun. Setelah itu dia dibebaskan, dan bermukim di Samarra sampai meninggalnya.

Para perawi telah mengutip sebagian dari syair Muhammad bin Shalih yang bertemakan perjuangan dan pemberontakan. Salah seorang pengawal dan sahabat yang menyertainya pada malam persembunyiannya, yaitu Ahmad bin Abi Thahir, menuturkan: "Aku bersama Abu Abdullah Muhammad bin Shalih bin Ali Al-Hasani di rumah salah seorang sahabat kami. Dia menyertai kami sampai pertengahan malam, dan kukira dia sudah tertidur di tempatnya, tapi tiba-tiba dia bangun, menyandang pedangnya dan pergi

1. Ath-Thabarsi, *I'lamul Wara bi A'lamil Huda*, hal. 397, cetakan ke-2.
2. *Suwaiqah* adalah sebuah tempat dekat Madinah.

keluar. Aku merasa khawatir ketika dia keluar pada saat seperti itu, dan aku memintanya agar tetap tinggal di dalam rumah dan tidur. Kekhawatiranku itu kusampaikan kepadanya. Tapi dia hanya berpaling sambil tersenyum dan bersenandung:

'Manakala malam dan pedang telah meliput,
Aku tak peduli sesuatu pun, dan apa pun tidak akan menakutkanku.'"

Ahmad juga meriwayatkan sebagian dari syairnya yang melukiskan penjara dan penderitaan yang dialaminya:

Hati gelisah, dan duka kembali datang,
Kesedihannya bercabang-cabang karenanya.
Kelihatan olehnya, setelah hasratnya teredam,
Kilasan kilat, yang melemahkan semangatnya,
Nampak bagaikan pinggiran selendang.
Ia mendekat untuk melihat dari mana kilasan sinar itu,
Namun ia tak dapat, karena penjaga penjara menyeretnya kembali ke tempatnya.

Dari catatan Abul Faraj Al-Isfahani, tampak bahwa banyak orang di sekitar Al-Mutawakkil yang memusuhi Bani Abu Thalib. Mereka memberikan gambaran fitnah tentang Bani Abu Thalib kepada Al-Mutawakkil. Merekalah yang berusaha menghalangi dibebaskannya pemimpin pemberontak ini (Muhammad bin Shalih). Di antara mereka adalah Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan yang menghalang-halangi dibebaskannya Muhammad bin Shalih. Muhammad lalu menyerangnya dengan beberapa bait syair yang mengecam akhlak dan nasab keturunannya.

Di antara pemberontak-pemberontak Alawiyyin yang bangkit melawan pemerintahan Al-Mutawakkil dan mempermaklumkan pemberontakannya adalah, Al-Hasan bin

Zaid bin Muhammad bin Isma'il bin Zaid. Dia memusatkan pemberontakannya di Thabaristan dan pelosok-pelosok Daylam. Dia berhasil menduduki daerah itu dan berkuasa di sana.

Muhammad bin Ja'far bin Al-Hasan bin Umar bin Ali bin Al-Husain membantu dan bergerak bersamanya. Maka Abdullah bin Thahir lalu menangkapnya dan memenjarakannya di Naisabur. Dia tinggal di penjara hingga wafatnya. Ikut bersekutu juga dalam pemberontakan ini Abdullah bin Isma'il bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

Demikian juga ikut pula dalam pemberontakan ini: Ahmad bin Isa bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dia mengumumkan pemberontakannya di negeri Rayy dengan semboyan mendukung Al-Husain bin Zaid. Selanjutnya Al-Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Al-Arqath bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib juga mengumumkan pemberontakannya terhadap penguasa. Dia menyerukan pemberontakannya di Al-Kaukabi.

Demikianlah, Bani Abu Thalib melakukan pemberontakan-pemberontakan dan gerakan-gerakan bersenjata terhadap Al-Mutawakkil, menolak kekuasaannya dan keburukan peri lakunya.

Akhir Hayat Al-Mutawakkil

Al-Mutawakkil Al-Abbasi, yang mengibarkan bendera permusuhan terhadap Bani Abu Thalib dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang buruk itu, pada akhirnya mendapati bahwa kekuasaannya terpecah-belah, dan para pemegang kekuatan di dalam tubuh kerajaannya saling bertikai. Akhirnya dia menemui ajalnya ketika sedang mabuk di istananya. Dalam pembunuhan terhadap dirinya itu, ikut serta puteranya sendiri, Al-Muntashir.

Dengan meninggalnya Al-Mutawakkil, kaum Alawiyyin merasakan keringanan dari tekanan yang selama ini menimpa diri mereka. Mereka juga terbebas dari ketakutan karena teror dan pengejaran.

Berbeda dengan Al-Mutawakkil, Al-Muntashir adalah seorang khalifah yang bersikap lemah lembut kepada kaum Alawiyyin. Dia menghilangkan dari mereka tekanan, penindasan, dan teror, dan mengembalikan harta benda mereka, di antaranya tanah Fadak yang merupakan salah satu persoalan historis, yang seringkali bahkan dianggap bersifat politis di antara perlakuan terhadap keturunan Fathimah a.s. Al-Muntashir juga memerintahkan orang menziarahi makam Imam Ali dan Al-Husain bin Ali a.s., dan membebaskan kembali harta-harta wakaf Alawiyyin. Dia meninggal dunia pada tahun 248 H.

Selanjutnya, tibalah masa pemerintahan Al-Musta'in. Dialah Ahmad bin Muhammad bin Al-Mu'tashim. Pada masa pemerintahannya, kekacauan menjadi-jadi di Baghdad dan Samarra. Begitu pula kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku sewenang-wenang para budak Turki dan penguasaan mereka atas kekhalifahan Abbasiyah. Muncullah demonstrasi-demonstrasi dan perlawanan-perlawanan di Baghdad. Penjara Baghdad dihancurkan dan dibuka, dan para tahanan yang ada di dalamnya dikeluarkan. Kelompok orang-orang yang tidak dikenal juga menyerbu penjara Samarra dan mengeluarkan tahanan-tahanan dari dalam penjara yang sangat menakutkan itu.

Pemberontakan Yahya bin Umar Ath-Thalibi

Pada masa yang penuh kegoncangan ini timbullah pemberontakan yang dipimpin oleh Yahya bin 'Umar bin Yahya bin Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib pada tahun 250 H.

Adapun yang menyebabkan timbulnya pemberontakan ini adalah kesulitan dan buruknya perlakuan 'Umar bin Faraj — pejabat yang bertanggung jawab dalam urusan Bani Abu Thalib pada masa khalifah Al-Mutawakkil — terhadap Yahya bin 'Umar Ath-Thalibi. 'Umar telah mengeluarkan kata-kata yang keras terhadap Yahya, dan Yahya membalas dan menghinanya. 'Umar lalu mengadu kepada Al-Mutawakkil Al-Abbasi. Al-Mutawakkil kemudian memerintahkan agar Yahya dicambuk dan dipenjarakan. Dia tetap tinggal di penjara sampai keluarganya memberikan uang jaminan untuknya, dan dia lalu dibebaskan.

Yahya kemudian pergi ke Baghdad dan mengajukan perkaranya kepada Washif At-Turki dan berbicara tentang hak-haknya dalam masalah harta. Tapi Washif juga bersikap keras terhadapnya dan mengatakan: "Untuk apa orang seperti engkau ini dilayani?!"

Ketika permintaannya tidak dilayani dan tidak pula dia diperlakukan dengan hormat, serta tidak pula memperoleh keamanan dari para pejabat pemerintah, Yahya langsung pergi ke Kufah. Dia tidak menemukan jalan untuk menegakkan kebenaran dan haknya selain dengan kekerasan dan senjata. Maka mulailah dia merencanakan strategi untuk memberontak dan mengumpulkan pendukung. Semboyan yang diserukannya adalah, "Menuju kerelaan keluarga Muhammad Saaw." Yakni mengupayakan dipegangnya kepemimpinan dan kekhalifahan oleh keluarga Muhammad Saaw. Semboyan ini adalah semboyan para pemberontak Alawiyyin pada umumnya. Biasanya yang dimaksud dengan "keluarga Muhammad Saaw." dalam semboyan ini adalah para Imam Ahlul Bait a.s., yang pada masa itu diwakili oleh Imam Ali Al-Hadi a.s.

Maka bertolaklah Yahya menuju Al-Falujiah (Irak sebelah barat). Kemudian dia mengumumkan pemberontak-

annya di Kufah. Dukungan berdatangan kepadanya. Penjara-penjara dibuka, dan para tahanan yang ada di dalamnya dibebaskan. Baitul Mal pun dikuasainya, yang ketika itu di dalamnya terdapat harta sebanyak seribu dinar dan tujuh ribu dirham. Mayoritas penduduk Baghdad mendukung pemberontakannya. Setelah itu mulailah dia menyerang kekuatan-kekuatan bersenjata Abbasiyah, dan terjadilah pertarungan antara keduanya di luar kota Kufah, di daerah yang bernama Syahi.[3]

Dalam pertempuran itu Yahya terbunuh dan tentaranya tercerai-berai. Kepalanya dibawa kepada Al-Musta'in dan diarak di Samarra untuk menghina dan mempermainkannya, serta untuk menakut-nakuti para pemberontak. Setelah itu ia dibawa ke Baghdad untuk diarak lagi di sana. Tapi kemarahan rakyat, yang berkumpul amat banyaknya, menakutkan khalifah Abbasiyah, hingga akhirnya mereka menyimpan kepala itu dalam sebuah kotak, dan menyimpannya di gudang senjata.[4]

Muhammad bin Abdullah[5] menemui khalifah untuk mengucapkan selamat atas kemenangannya terhadap Yahya. Kemudian masuk pula Dawud bin Al-Haitsam, Abu Hasyim Al-Ja'fari, yang berkata: "Wahai para komandan! Anda sekalian saling mengucapkan selamat karena telah membunuh seorang laki-laki yang seandainya Rasulullah Saaw. masih hidup, tentu beliau akan menyalahkan kalian!" Ucapan Dawud ini tidak dibalas sedikit pun oleh Muhammad.[6]

---

3. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 601.
4. *Ibid*, hal. 612.
5. Muhammad bin Abdullah, pejabat Abbasiyah yang ditugaskan membunuh Yahya bin 'Umar.
6. Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, Jilid VII, bab *"Kejadian-kejadian di tahun 250 H."*

Pemberontakan Al-Hasan bin Zaid

Di antara pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh keluarga Ali bin Abi Thalib adalah pemberontakan Al-Hasan bin Zaid bin Muhammad bin Ismail bin Zaid bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s.

Pemberontakan ini pecah sebagai tanggapan terhadap seruan penduduk Thabaristan yang sangat menderita akibat tekanan, penindasan, dan teror. Mereka mengundang salah seorang dari Bani Abu Thalib untuk mereka baiat, yaitu Muhammad bin Ibrahim. Tapi Ibrahim menolak menerima baiat mereka dan menganjurkan mereka agar membaiat Al-Hasan bin Zaid. Ia berkata kepada mereka: "Aku akan menunjukkan kepada kalian seorang laki-laki yang lebih mampu menegakkan urusan ini daripada aku."

Maka mereka segera pergi kepada Al-Hasan bin Zaid, dan dia pun menerima permintaan mereka. Penduduk Dailaam, Kalar, Syalus dan Rayyan, memberikan baiat mereka kepadanya.

Selanjutnya baiat kepada Al-Hasan itu mencakup wilayah pegunungan Thabaristan dan wilayah-wilayah lain. Segera setelah itu Al-Hasan pun berangkat dengan tentaranya menuju kota Amal untuk menaklukkannya. Terjadilah pertempuran yang sengit antara mereka (pasukan Al-Hasan) dengan pasukan Abbasiyah. Mereka menang dan memasuki kota itu. Selanjutnya mereka menuju Sariyah dan berhadapan dengan tentara Abbasiyah dalam pertempuran di Hamisah. Mereka menang lagi dan menaklukkan kota itu. Kemudian mereka menuju negeri Rayy dan berkuasa di sana setelah menghancurkan tentara musuhnya.

Di negeri Rayy, dia (Al-Hasan, *pen.*) menyebarkan semboyan, "Menuju kerelaan keluarga Muhammad". Semua peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan khalifah Al-

Musta'in Al-Abbasi dan di masa imamah Imam Alî Al-Hadi a.s.

Akhir hayat Al-Musta'in sama dengan akhir hayat Al-Mutawakkil. Dia mati dibunuh orang, dan kepalanya dibawa kepada Al-Mu'taz, khalifah baru Abbasiyah. Ketika kepala itu dipersembahkan kepadanya, Al-Mu'taz sedang bermain catur. Dikatakan kepadanya: "Inilah kepala khalifah yang dicopot kedudukannya." Dia berkata: "Letakkan dulu sampai aku selesai bermain." Setelah selesai bermain, dia melihat kepala itu dan memerintahkan agar dikubur.[7]

Dengan berakhirnya kekhalifahan Al-Musta'in, mulailah masa kekhalifahan Al-Mu'taz. Di masa ini situasi politik dan keamanan di Samarra dan wilayah-wilayah lainnya lebih buruk dari sebelumnya. Dan selama masa pemerintahan khalifah ini, Imam Ali Al-Hadi a.s. terus mengamati perkembangan situasi dan peristiwa, dan berusaha mencegah tindakan permusuhan penguasa Abbasiyah terhadap dirinya. Beliau mencurahkan segenap daya upaya di bidang ilmu dan pengetahuan, serta mempertahankan prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilainya.

Perilaku penguasa Abbasiyah pada masa ini telah mencapai puncak kemerosotan dan dekadensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada masa yang sama, anak membunuh bapaknya demi merebut kursi kekhalifahan dan kerajaan. Seorang saudara menyuruh untuk memenggal kepala saudaranya sendiri demi hal yang sama. Kekacauan dan kejahatan serta huru-hara merajalela di mana-mana. Kebodohan dan keterbelakangan merata di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu Imam Al-Hadi a.s. lalu mencurahkan perhatiannya untuk mempertahankan risalah dan mendidik satu generasi ulama dan perawi serta *da'i-da'i* Islam.

---

7. *Ibid*, hal. 172.

X
KEDUDUKAN INTELEKTUAL IMAM AL-HADI A.S.

Khazanah Ilmiah Ahlul Bait a.s.

Tidak diragukan, bahwa segi ilmiah dan budaya merupakan tiang utama dari bangunan risalah Islam, masyarakat Islam, peradaban Islam, dan negara Islam. Segera setelah risalah Ilahi diturunkan kepada Rasul Penyelamat, Muhammad Saaw., memancarlah mata air ilmu dan *ma'rifat*, dan bersinarlah cahayanya ke segenap pelosok bumi, memberi petunjuk kepada umat manusia dalam kegelapan kehidupan.

Penghulu dari para Imam pembawa hidayah, pangkal dari "pohon" yang penuh berkah ini adalah Imam Ali bin Abi Thalib a.s., seorang murid yang penuh pengabdian dari risalah Islam, penerima yang tak pernah luput menerima apa yang dilimpahkan kepadanya oleh Nabi Islam yang agung, Muhammad Saaw. Beliau adalah seorang yang paling faqih di antara kaum Muslimin, dan yang paling mengetahui tentang isi Kitabullah dan Sunnah yang suci, serta ilmu-ilmu Islam dan kehidupan.

Al-Wahidi menukil dalam kitabnya, *Asbab Al-Nuzul*, dari serangkaian perawi, dari Buraidah, bahwa Rasulullah Saaw. telah berkata kepada Ali: *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku untuk mendekatkanmu dan tidak menjauhkanmu, dan agar aku mengajarimu, dan agar engkau*

memperhatikan dengan penuh perhatian. Dan adalah hak Allah agar engkau memperhatikan dengan penuh perhatian." Maka turunlah ayat: "... *dan agar diperhatikan oleh telinga yang penuh perhatian.*" (QS. Al-Haqqah; 69:12).

Demikian juga sebagian mufassir telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saaw. telah membacakan ayat: "... *dan agar diperhatikan oleh telinga yang penuh perhatian,*" kemudian beliau berpaling kepada Ali a.s. dan berkata: "*Aku telah meminta kepada Allah agar menjadikan kedua telingamu sebagai telinga yang penuh perhatian.*" Maka berkatalah Ali a.s.: "Maka tidaklah pernah aku mendengar sesuatu dari Rasulullah Saaw., yang kulupakan." (Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya tentang ayat 12 Surat Al-Haqqah tersebut di atas. Juga oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya, *Al-Kasysyaf*; oleh Al-Haitsami dalam *Majma'*-nya; dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*).

Imam Ali a.s. telah tumbuh dan dibesarkan dalam rumah Rasulullah Saaw. sejak beliau masih kecil. Beliau adalah laki-laki pertama yang beriman dan yang menerima pengajaran dari Rasulullah Saaw. dengan penuh perhatian dan pengetahuan. Rasulullah Saaw. telah bersabda mengenai kedudukan keilmuan Imam Ali a.s.: "*Ali adalah hakim yang paling baik di antara kalian.*"[1]

Beliau juga bersabda: "*Hakim yang paling baik di kalangan umatku adalah Ali.*"[2]

Beliau juga bersabda: "*Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka barangsiapa yang menghendaki ilmu*

---

1. Al-Hafizh Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Ash-Shafir*; Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tafsir*, bab firman Allah "*Maa nansakh min ayatin aau nunsiha....*"
2. *Ibid.*

hendaklah mendatanginya melalui pintunya."[3]

Beliau juga bersabda: *"Aku adalah rumah kebijaksanaan, dan Ali adalah pintunya."*[4]

Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa yang ingin melihat Adam dalam ilmunya, Nuh dalam ketaatannya, Ibrahim dalam keakrabannya dengan Allah, Musa dalam kehebatannya, dan Isa dalam kemurniannya, maka hendaklah dia melihat Ali bin Abi Thalib."*[5]

Imam Ali a.s. juga telah menjelaskan ajaran Rasulullah Saaw. dan pengajaran beliau kepada dirinya berupa khazanah ilmu, dengan kata-kata beliau: "Rasulullah Saaw. telah mengajarkan kepadaku seribu cabang ilmu, tiap-tiap cabang mengandung seribu cabang pula."[6]

Kepada Imam Ali a.s. pula berguru Sahabat yang paling berilmu, yaitu Abdullah bin Abbas, yang digelari "pakar"-nya umat Islam.

Imam Ali a.s. adalah *marja'* kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah Saaw. dalam masalah syariat dan ilmu, hingga diriwayatkan bahwa Umar pernah mengatakan: "Seandainya tidak ada Ali, niscaya celakalah Umar."[7]

---

3. Abu Bakr As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadis No. 2705, dikutip dari Al-Hakim dalam *Mustadrak*, dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir.*
4. *Ibid*, hadis No. 2705, dikutip dari At-Turmudzi.
5. Al-Fakhrur Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*, ayat 61 Surah Ali Imran.
6. *Ibid*, di ujung tafsir tentang firman Allah SWT.: *"Innallah ash thafaa Aadama wa Nuuhan wa aala Ibraahiima wa aala 'Imraana 'alal 'aalamiin."*
7. Muhibuddin Ath-Thabari, *Ar-Riyadh An-Nadhrah*, Jilid II, hal. 194, dan Al-Muttaqi, *Kanzul 'Ummal*, Jilid III, hal. 96. Patut disebutkan di sini bahwa Umar bin Al-Khaththab menuturkan kata-kata tersebut di atas setelah dia keliru dalam menjatuhkan hukuman rajam kepada seorang wanita yang baru enam bulan melahirkan. Hal itu terdengar oleh Imam Ali a.s. Beliau lalu mengatakan: "Wanita itu tidak boleh dirajam, sebab Allah berfirman: *"Perempuan-perempuan yang melahirkan hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi barangsiapa yang ingin menyempurnakan penyusuan."* Dan juga firman-Nya: *"Hamil hingga disapihnya adalah*

Imam Ali a.s. menerima jabatan kekhalifahan setelah Utsman bin Affan terbunuh, yakni setelah kaum Muslimin menghadapkan wajah mereka kepada beliau, meminta agar beliau bersedia menjadi khalifah. Tak seorang pun yang menentang kekhalifahan beliau kecuali Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Mu'awiyah menentang, dan bahkan mendirikan kerajaan di negeri Syam, serta keluar dari baiat kaum Muslimin dan kehendak *khilafah rasyidah.* Karena itu Imam Ali a.s. dan para sahabatnya lalu memeranginya dalam peperangan Shiffin, yang berakhir dengan tetapnya Mu'awiyah dalam sikapnya. Terwujudnya kerajaan Mu'awiyah telah berperan besar dalam tumbuhnya berbagai pandangan pemikiran, fiqh, tafsir dan riwayat hadis yang saling berlawanan di daerah yang dikuasainya. Namun warisan ilmu syariat yang murni, masih ada di Kufah dan Madinah yang menjadi basis kekuasaan Imam Ali a.s.

Madrasah Imam Ali a.s. terus berlanjut hingga kepada murid-murid dan anak-anak beliau sepeninggalnya; terus tumbuh dan menyebar luas seiring dengan meluasnya perhatian kaum Muslimin dalam ilmu tafsir, *aqa'id,* fiqh dan lain-lain, setelah meluasnya peradaban dan bertambahnya kebutuhan terhadap hukum dan undang-undang serta tafsir Al-Quran dan Sunnah serta pemahamannya. Kebutuhan itu lebih terasa justru setelah tersebarnya pemikiran, akidah serta konsep-konsep non-Islam yang datang dari bangsa-bangsa non-Muslim, seperti pemikiran, akidah, dan filsafat yang datang dari kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, India, serta Yunani melalui percampuran masyarakat Islam dengan bangsa-bangsa tersebut yang telah masuk Islam. Atau me-

---

tiga puluh bulan." Jadi selama enam bulan usia bayinya itu dan dua tahun penuh untuk kesempurnaan penyusuannya, wanita itu tidak boleh dihukum (Hadis riwayat Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya, Jilid VII, hal. 442).

lalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab.

Di samping itu, tumbuh pula berbagai aliran fiqh dan akidah dalam masyarakat Islam, seperti aliran Mu'tazilah dan Murji'ah di bidang akidah; aliran Ra'yu (rasio); *Qiyas* di bidang fiqh yang dikemukakan oleh Hammad, yang darinya Abu Hanifah juga mengambil pendapatnya. Juga aliran tasawwuf di bidang perilaku dan akhlak, serta aliran Dzahiriy dan Bathiniy dalam bidang tafsir.

Demikianlah, sejalan dengan berlalunya waktu, tumbuh berbagai aliran dan pandangan di bidang akidah, riwayat, tafsir, perilaku, fiqh dan syariat.

Dalam hal pandangan dan pendapat, madrasah Ahlul Bait a.s. merupakan madrasah yang terkemuka dan teristimewa di antara berbagai madrasah yang ada, seperti madrasah Mu'tazilah dan Asy'ariyah serta *muhadditsin* dan filosof, yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani.

Pandangan dan akidah Ahlul Bait a.s. di bidang imamah dan khilafah serta politik, jauh berbeda dengan pandangan madrasah-madrasah lainnya. Di samping itu, madrasah Ahlul Bait a.s. juga memiliki keutamaan di bidang fiqh, syariat, dan hadis dari mazhab-mazhab fiqh yang mengemukakan *ra'yu, qiyas, istihsan,* dan lain-lain.

Oleh karena itu fiqh Ahlul Bait a.s. — yang juga dikenal dengan nama fiqh Ja'fari — mempunyai keistimewaan sebagai aliran fiqh yang progresif, sebagaimana madrasah mereka di bidang akhlak dan perilaku juga memiliki keistimewaan yang menonjol, yang membedakannya dari madrasah kaum kependetaan, dan tasawwuf.

Madrasah Ahlul Bait a.s. memiliki ciri tertentu pada ajaran-ajarannya — yang diwarisi dari Imam Ali a.s., Al-Hasan dan Al-Husain, Ali bin Al-Husain — di tangan Imam Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Al-Husain dan puteranya, Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. Hal itu disebabkan

oleh adanya kesempatan ilmiah yang luas yang diperoleh Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. dan tumbuhnya berbagai mazhab fiqh pada masa beliau dalam bentuknya yang definitif dan jelas, serta mengkristalnya madrasah Ahlul Bait a.s. dalam pokok-pokok ajarannya di tangan beliau. Oleh karena itulah madrasah ini lalu diberi nama mazhab Ja'fari, setelah meluasnya pemakaian istilah "mazhab" dengan pengertian "jalan dan kumpulan pendapat fiqh yang dibina oleh sesuatu madrasah atau aliran fiqh."

Selanjutnya arus keilmuan dari para Imam Ahlul Bait a.s. menyebar ke setiap bidang ilmu dari ilmu-ilmu syariat. Secara berkesinambungan madrasah keilmuan Ahlul Bait a.s. dipimpin oleh seorang Imam yang menjadi rujukan kaum Muslimin dan yang diakui ilmu, sifat *wara'* serta keutamaannya oleh para ulama, filosof, ahli kalam serta pemikir dan ahli-ahli agama.

Syaikh Ath-Thusi telah menghitung di dalam kitabnya tentang orang-orang yang terkemuka, *Al-Fihrist*, ratusan nama orang-orang yang berguru kepada para Imam Dua Belas yang terdiri dari para ulama dan *fuqaha* serta pengarang-pengarang kitab keilmuan dan sastra. Beliau menyebutkan nama-nama mereka menurut abjad, juga jumlah dan judul kitab-kitab yang mereka tulis dalam bidang akidah, fiqh, ushul, tafsir, bahasa, riwayat hidup dan berbagai ilmu pengetahuan Islam yang lain, pemikiran, sastra dan kehidupan.

Beliau meriwayatkan dari mereka nama-nama ribuan kitab yang telah mereka tulis, yang sumbernya mereka ambil dari para Imam pembawa hidayah. Limpahan ilmu yang sangat besar ini menunjukkan dengan jelas kekayaan madrasah Ahlul Bait a.s. ini dan kemantapan kaidah keilmuannya, serta kedalaman akar-akarnya di dalam syariat dan risalah Ilahi.

Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi a.s. merupakan salah seorang di antara Imam-Imam pembawa hidayah yang dua belas orang. Beliau adalah Imam yang kesepuluh dalam silsilah Ahlul Bait a.s. Para sejarawan dan ahli riwayat hidup menyebut beliau sebagai seorang tokoh yang terkemuka di masanya di bidang ilmu dan *ma'rifat.* Juga dalam ketakwaan dan ibadah, dalam kedudukan sebagai pengarah dan pemimpin.

Al-Faqih dan Muhaqqiq serta pendiri universitas Najaf sebelum tahun seribu, Syaikh Ath-Thusi, telah menyebutkan dalam kitab *rijal*-nya yang lain yang berjudul *Rijal Ath-Thusi,* seratus delapan puluh lima orang murid dan sahabat serta perawi yang mengambil ilmu dan meriwayatkan dari Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi a.s.

Imam Al-Hadi a.s. memang merupakan *marja'* bagi para ahli ilmu, fiqh dan syariat pada masanya. Riwayat dari beliau memenuhi kitab-kitab riwayat dan hadis,[8] fiqh, akidah, diskusi, tafsir dan lain-lain. Semuanya mengambil manfaat dari ilmu-ilmu dan pengetahuan beliau.

Dalam uraian berikut ini, kami sebutkan nama-nama sebagian dari murid-murid dan sahabat-sahabat beliau yang berguru dan mengambil riwayat dari beliau, yang diketahui oleh 'Allamah Ath-Thusi *rahimahullah,* sehingga kita mengetahui satu sisi dari kepribadian ilmiah beliau yang tak ada duanya. Di antara mereka adalah:

1. Ahmad bin Ishaq bin Abdullah bin Sa'd bin Al-Ahwash Al-Asy'ari Abu Ali. Beliau memiliki kemampuan yang sangat besar, dan termasuk orang kepercayaan Abu Muhammad.[9] Shahibuz Zaman Syaikh Al-Qumain dan para

---

8. Seperti kitab *Al-Kafi, Al-Istibshar, Al-Tahdzib* dan *Man Laa Yahdhuruh Al-Faqih, Al-Ihtijaj,* dan *Tuhaful 'Uqul 'An Aal Ar-Rasul,* dan lain-lain kitab riwayat dan hadis.

9. Abu Muhammad adalah Imam Al-Hasan bin Imam Ali Al-Hadi a.s.

utusan, yakni mereka yang mendatangi para Imam ke tempat kediaman mereka dan belajar langsung dari mereka, berpendapat bahwa Ahmad bin Ishaq mengarang kitab-kitab, di antaranya kitab *'Ilalush Shalah*[10] dan *Masa'il Ar-Rijal li Abil Hasan Ats-Tsalits.*[11] Abul Hasan Ats-Tsalits adalah gelar Imam Ali Al-Hadi a.s.

2. Al-Husain bin Sa'id bin Hammad Al-Ahwazi, yang termasuk *maula* Ali bin Al-Husain a.s. adalah seorang yang *tsiqat* dan banyak meriwayatkan hadis dari Imam Ar-Ridha a.s. dan Abu Ja'far Ats-Tsani (Imam Al-Jawad a.s.), dan Abul Hasan Ats-Tsalits a.s. Dia berasal dari Kufah, kemudian pindah bersama saudaranya, Al-Hasan a.s., ke Ahwaz, kemudian pindah ke Qum dan tinggal di rumah Al-Hasan bin Aban, hingga saat wafatnya di Qum. Dia menulis tiga puluh buah kitab, termasuk *Kitab Al-Wudhu', Kitab Ash-Shalat, Kitab Az-Zakat, Kitab Ash-Shaum, Kitab Al-Hajj, Kitab An-Nikah wat-Thalaq, Kitab Al-Washaya* (Kitab tentang Wasiyat), *Kitab Al-Fara'idh* (Kitab tentang Pembagian Warisan), *Kitab At-Tijarat* (Kitab Perdagangan), *Kitab Al-Ijarat* (Kitab Sewa-Menyewa), *Kitab Asy-Syahadat* (Kitab tentang Persaksian), *Kitab Al-Aiman wan-Nudzur wal Kifarat* (Kitab Sumpah, Nadar dan Kifarat), *Kitab Hudud wad-Diyat* (Kitab Hukuman dan Tebusan Darah), *Kitab Al-Basyarat* (Kitab Kabar Gembira), *Kitab Az-Zuhd* (Kitab Ke-*zuhud*-an), *Kitab Al-Asyribah* (Kitab tentang Minuman), *Kitab Al-Makasib* (Kitab tentang Mata Pencaharian),[12] dan lain-lain.

3. Dawud bin Abi Zaid, penduduk Naishabur. Dia adalah seorang yang *tsiqat* dan benar ucapannya. Termasuk

---

10. Dalam kitab *Ar-Rijal* karya An-Najasyi, disebutkan *'Ilalush Shaum*, bukan *'Ilalush Shalat.*
11. Syaikh Ath-Thusi (w. 460 H.), *Al-Fihrist.*
12. *Ibid.*

sahabat Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi a.s. Dia telah mengarang kitab-kitab yang disebutkan oleh Al-Kasyi dan Ibnu An-Nadim dalam kitab mereka berdua.[13]

4. Ali bin Mahziyar[14] Al-Ahwazi. Dia adalah seorang yang memiliki kemampuan tinggi dan luas riwayatnya. Dia telah menulis tiga puluh tiga kitab seperti kitab-kitab karangan Al-Husain bin Sa'id, dan juga *Kitab Al-Anbiya', Kitab Al-Bisyarat.* Ahmad bin Abi Abdillah Al-Barqi mengatakan bahwa Ali bin Mahziyar mengambil dari kitab-kitab karangan Al-Husain bin Sa'id dan menambah isinya sejauh menyangkut tiga buah kitab, di antaranya *Kitab Al-Wudhu', Kitab Ash-Shalat, Kitab Al-Hajj.* Selain dari ketiga kitab ini, dia menambahkan sedikit kepada isi kitab-kitab yang lain.

5. Al-Fadhl[15] bin Syadzan An-Nashaburi. Dia adalah seorang faqih dan ahli ilmu kalam yang berkedudukan tinggi. Dia telah menulis beberapa kitab, di antaranya *Kitab Al-Fara'idh Al-Kabir* (Kitab Faraid Besar), *Kitab Al-Fara'idh Ash-Shaghir* (Kitab Faraid Kecil), *Kitab Ath-Thalaq* (Kitab Talak), *Kitab Al-Masa'il Al-Arba' fil Imamah* (Kitab Empat Masalah mengenai Imamah), *Kitab Ar-Radd 'ala Ibnu Kiram* (Kitab Bantahan terhadap Ibnu Kiram), *Kitab Masa'il wal*

---

13. *Ibid.*
14. Syaikh Ath-Thusi menghitungnya sebagai salah seorang sahabat para Imam (Imam Ar-Ridha, Al-Jawad dan Al-Hadi a.s.).
15. Berkata penulis catatan kaki untuk kitab *Al-Fihrist* karya Syaikh Ath-Thusi, yaitu 'Allamah Sayyid Muhammad Shadiq Bahrul 'Ulum: "Al-Fadhl bin Syadzan adalah seorang yang dapat dipercaya, salah seorang sahabat kami yang faqih dan ahli dalam ilmu kalam. Dalam kelompok ini beliau mempunyai kedudukan tinggi. Sesungguhnya kedudukan beliau lebih masyhur dari yang digambarkan oleh Al-Kanji (Abul Qasim Yahya bin Zakariyya) bahwa beliau menulis seratus delapan puluh buah kitab. Syaikh Ath-Thusi dalam kitab *Rijal*-nya telah memasukkan beliau sebagai salah seorang sahabat Imam Al-Hadi dan Imam Al-'Askari. Beliau wafat pada tahun 260 Hijriah."

Jawabat (Kitab Pertanyaan dan Jawaban), *Kitab An-Naqdh 'ala Al-Iskafi fil Jism* (Kitab Kritik terhadap Al-Iskafi tentang Jisim).

Dengan merenungkan kenyataan-kenyataan dari dokumen-dokumen sejarah ini, tahulah kita betapa besar peran Imam Al-Hadi dalam memperkaya madrasah Islam yang dipimpin dan dikembangkan oleh Ahlul Bait a.s.

XI
PERCIKAN MAKRIFAT IMAM AL-HADI A.S.

Kitab-kitab riwayat, tafsir, fiqh, akidah dan berbagai ilmu pengetahuan Islam penuh dengan warisan ilmu dari Imam Ali Al-Hadi a.s. Dalam perkenalan yang ringkas dengan kehidupan beliau ini, kami hanya bisa menyebutkan sebagian saja dari ucapan-ucapan beliau yang abadi, yang penuh dengan makna-makna yang agung dan luhur.

Di antara ucapan-ucapan beliau itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Harani dalam kitabnya yang sangat bernilai, *Tuhaful 'Uqul 'an Aal Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Aalihi wa Sallam.* Beliau adalah seorang tokoh yang berasal dari abad keempat Hijriah. Beliau telah meriwayatkan dari Imam Al-Hadi a.s. sebuah surat yang panjang yang beliau kirimkan ke beberapa negeri Islam, sebagai jawaban atas perdebatan dan perselisihan pendapat yang berkepanjangan antara sesama kaum Muslimin di seputar masalah *jabr* (determinisme), *Ikhtiyar* (*free will*), dan *tafwidh* (pelimpahan kekuasaan dari Allah kepada manusia) dalam perilaku manusia.

Surat tersebut panjangnya lima belas halaman folio besar, masing-masing halaman berisi sekitar dua puluh empat baris.

Pada awal surat tersebut, Imam Al-Hadi a.s. menulis sebagai berikut: "Dari Ali bin Muhammad. Semoga kese-

lamatan dilimpahkan kepada Anda semua dan juga kepada siapa saja yang mengikuti petunjuk. Juga rahmat Allah dan keberkatan dari-Nya.

"Telah sampai kepada saya surat Anda semua, dan telah saya pahami isinya yang menyebutkan perselisihan pendapat dalam masalah agama, dan tentang masalah *qadr* dan pendapat sebagian di antara Anda yang mendukung *jabr*. Juga pendapat yang mendukung *tafwidh* serta perpecah-belahan, dan gejala permusuhan di antara Anda semua dalam masalah itu. Kemudian Anda menanyakan kepada saya dan meminta penjelasan saya mengenai masalah-masalah tersebut. Saya telah memahami semua itu."[1]

Barangsiapa yang merenungkan kalimat-kalimat dalam pembukaan surat ini, niscaya akan melihat dengan jelas sejauh mana jangkauan perselisihan pendapat di bidang akidah tersebut dan dampaknya dalam hubungan sosial. Juga akan terlihat betapa bingungnya pikiran orang banyak, dan betapa kacaunya silang pendapat dalam masalah-masalah yang sangat penting tersebut. Juga, akan terungkap olehnya betapa Imam Al-Hadi a.s. menjadi rujukan keilmuan umat, yang kepadanya mereka berpaling untuk memahami Islam, mencari kejelasan akidah, dan dalam masalah-masalah yang membingungkan pemikiran dan keyakinan.

Marilah kita telaah sebagian dari isi surat yang panjang tersebut agar jelas bagi kita bagaimana metode madrasah Ahlul Bait a.s. dalam menafsirkan perbuatan manusia, ketaatan dan penentangannya terhadap Tuhan, serta tanggung jawabnya dalam hal itu. Juga mengenai terbebasnya Tuhan dari sifat memaksa dan berlaku zalim terhadap hamba-Nya, tentang perbuatan-Nya pada makhluk ciptaan-Nya,

---

1. Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul 'an Aal Ar-Rasul*, bab *"Ma ruwiya 'anil Imam Ali Al-Hadi."*

serta kemestian terlaksananya kekuasaan dan kehendak-Nya.

Sebagaimana bisa dilihat dengan jelas, pada masa itu terdapat tiga pendapat yang tersebar di masyarakat Islam, berkenaan dengan amal perbuatan manusia. Ketiga pendapat tersebut ialah:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu terpaksa dalam mengerjakan perbuatannya. Manusia hanyalah wadah atau sarana tempat terjadinya amal perbuatannya, sebagaimana sungai menjadi tempat mengalirnya air. Jadi, manusia tidaklah memiliki kehendak ataupun kebebasan untuk memilih. Perbuatan baik maupun buruk yang dilakukannya adalah perbuatan Allah yang dilakukan di dalam dirinya.

2. Pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu memperoleh limpahan kekuasaan dari Tuhan. Artinya, Allah tidaklah berurusan dengan hamba-Nya dan tidak ikut campur dalam amal perbuatan yang dilakukannya. Allah tidak berkuasa mencegah manusia melakukan sesuatu. Menurut pendapat ini, kehidupan manusia tidaklah tunduk pada kehendak Ilahi yang mengatur.

3. Pendapat yang ketiga adalah pendapat madrasah Ahlul Bait a.s., yang mengemukakan pendapat tengah-tengah di antara kedua pendapat di atas, atau kedudukan pertengahan di antara kedua pendapat di atas. Menurut pendapat ini, manusia memiliki kehendak dan kebebasan memilih. Manusia bukanlah makhluk yang terpaksa dalam mengerjakan amal perbuatannya. Akan tetapi dia juga tidak memperoleh limpahan kekuasaan dari Tuhan. Allah tetap berkuasa untuk mencegah perbuatannya. Kadang-kadang Allah mencegah manusia melakukan perbuatan yang buruk karena kasih sayang-Nya kepadanya, dan terkadang Allah membantu manusia melaksanakan perbuatan yang baik

karena berhaknya dia terhadap perbuatan itu. Oleh karena itu Imam Al-Hadi a.s. menjelaskan kepada kita hakikat-hakikat ini, yang dalam penjelasan itu beliau bersandar pada ucapan kakek beliau, Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. Karenanya, dalam suratnya, beliau mengatakan:

"1. Adapun *jabr* (determinisme) yang dikemukakan oleh mereka yang berpegang pada kekeliruan ini, adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah SWT memaksa hamba-Nya melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan kemudian Dia menghukum si pelaku karenanya. Maka barangsiapa yang mendukung pendapat ini, berarti dia berlaku zalim kepada Allah dalam menilai Diri-Nya, serta mendustakan-Nya. Pendapatnya tertolak oleh firman-Nya: *"Dan Tuhanmu tidaklah berlaku zalim kepada seorang jua pun."* (QS. Al-Kahfi; 18:49). Dan juga firman-Nya: "(Azab) *yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. Ali Imran; 3:182). Juga firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri."* (QS. Yunus; 10:44). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa.

"2. Adapun *tafwidh* yang dipandang batil oleh Ash-Shadiq a.s. dan menjadi jurang kesalahan yang menjerumuskan siapa saja yang menganutnya, ia adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah telah memberikan hak kepada manusia untuk memilih perintah dan larangan-Nya, kemudian tidak mempedulikan mereka lagi. Mengenai pendapat ini, telah ada pembicaraan yang terperinci bagi mereka yang ingin mendalaminya, yang dikemukakan oleh para Imam pembawa hidayah dari keluarga Rasul Saaw. Mereka mengatakan, bahwa seandainya manusia diberi hak untuk memilih dengan adanya kebebasan penuh dari kepedulian

Allah, niscaya wajiblah bagi Allah untuk meridhai apa yang mereka pilih, dan wajiblah mereka memperoleh pahala dari-Nya, dan tidak wajib ada siksa bagi kejahatan mereka seandainya memang Allah tidak mempedulikan mereka.

"Maka barangsiapa yang beranggapan bahwa Allah SWT melimpahkan hak sepenuhnya kepada hamba-Nya berkenaan dengan perintah dan larangan-Nya (yakni boleh taat boleh tidak, *pen.*), maka berarti dia telah menisbatkan kelemahan dan ketidakmampuan (*al-'ajz*) kepada-Nya, dan mewajibkan atas-Nya menerima setiap amal perbuatan yang dikerjakan manusia, yang baik maupun yang buruk. Juga berarti dia telah menganggap batal (sia-sia) perintah dan larangan Allah, janji dan ancaman-Nya, dengan dasar anggapannya bahwa Allah telah memberi hak kepada manusia untuk memilih, sebab orang yang diberi hak itu tentu berbuat dengan kehendaknya. Jika dia berkehendak kufur ataupun iman, maka kehendaknya itu tidaklah ditolak atau dilarang.

"Jadi, barangsiapa yang menganut paham *tafwidh* dalam pengertian ini berarti telah menganggap batal seluruh janji, ancaman, perintah dan larangan Allah. Orang seperti ini termasuk ke dalam mereka yang disebut-sebut dalam ayat: *Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu kecuali kehinaan dalam hidup di dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat* (QS. Al-Baqarah; 2:85). Maha Suci Allah dari apa yang diyakini oleh para penganut *tafwidh.*

"3. Tetapi kami katakan: 'Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* telah menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya, dan dengannya memberi kemampuan untuk beribadah.

Kemudian Dia memerintahkan dan melarang mereka, menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dia menerima di antara mereka yang mengikuti perintah-Nya dan meridhai mereka karenanya. Dia juga melarang mereka dari bermaksiat terhadap-Nya dan mencela siapa yang menentang-Nya dan menghukumnya karenanya. Dan Allah mempunyai hak pilih mengenai perintah dan larangan (yakni berhak menentukan apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya, *pen.*). Dia memilih apa yang dikehendaki dan diperintahkan-Nya agar dikerjakan, serta melarang apa yang dibenci-Nya, menghukum si pelaku atas dasar kemampuan yang telah diberikan-Nya kepada hamba-Nya untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebab Dia sangat Adil dan Bijaksana."[2]

Demikianlah Imam Al-Hadi a.s. menjelaskan masalah akidah yang penting tersebut dan mendefinisikan cara penafsirannya, demi menjelaskan metode dan jalan yang benar serta mendefinisikan hubungan yang benar antara kehendak Allah dengan kehendak manusia.

Di antara yang diriwayatkan dari beliau adalah, bahwa beliau ditanya[3] tentang makna firman Allah *'Azza wa Jalla: "Maka jika kamu* (Muhammad) *berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu."* (QS. Yunus; 10:94).

Beliau menjawab: "Orang yang diajak bicara dalam ayat ini adalah Rasulullah Saaw., tapi beliau tidak berada dalam keragu-raguan mengenai apa yang diturunkan Allah ke-

---

2. *Ibid.*
3. *Qadhi* Yahya bin Aktsam menanyakan soal ini kepada seorang saudara Imam Al-Hadi a.s., tapi dia tidak bisa menjawabnya. Kemudian menanyakan jawabannya kepada Imam Al-Hadi a.s. Maka Imam Al-Hadi a.s. lalu menjawab dengan jawaban tersebut di atas.

padanya. Tetapi orang-orang yang bodoh bertanya: 'Mengapa Allah tidak mengutus Nabi-nabi dari kalangan malaikat, karena tidak ada bedanya antara Nabi-Nya dengan kita dalam hal kebutuhan terhadap makanan dan minuman, serta berjalan-jalan di pasar?' Maka Allah lalu mewahyukan kepada Nabi-Nya: *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu,"* yang maksudnya mengatakan kepada orang yang bodoh itu: 'Pernahkah Allah mengutus Rasul sebelum Muhammad, yang tidak makan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Muhammad hanyalah mencontoh Rasul-rasul itu.' Allah mengatakan, *"Jika engkau berada dalam keragu-raguan,"* hanyalah demi keadilan ("keterbukaan") saja, seperti halnya firman-Nya: *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah, dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* Seandainya dikatakan: "... dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada kamu sekalian", niscaya mereka tidak akan menanggapi tantangan ber-*mubahalah* dalam ayat ini. Allah telah mengetahui bahwa Nabi-Nya telah melaksanakan risalah-Nya, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dusta. Nabi juga mengetahui bahwa dia benar dalam apa yang dikatakannya. Tetapi beliau juga ingin diperlakukan adil (yakni tidak dibedakan dari pihak lawan, *pen.*)."[4]

Di antara jawaban-jawaban beliau yang sangat jitu yang menunjukkan kedalaman ilmu beliau, adalah jawaban beliau terhadap pertanyaan tentang masalah fiqh yang sangat penting, yang berkaitan dengan masalah pemberontakan dan penentangan bersenjata terhadap penguasa yang sah secara

4. *Ibid.*

syar'i, dan cara memperlakukan kaum pemberontak (*bughat*). Masalah ini termasuk dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *qadhi* Yahya bin Aktsam kepada Musa Al-Maqaraba' (saudara Imam Al-Hadi a.s.). Yahya telah bertanya kepada Musa sebagai berikut: "Beritahukanlah kepadaku mengapa Ali bin Abi Thalib memerangi kaum Shiffin (golongan Mu'awiyah, *pen.*) baik mereka maju ataupun lari, dan membolehkan tentaranya membunuh musuh yang terluka; sementara dalam perang Jamal beliau tidak memerangi musuh yang lari dan tidak membolehkan membunuh musuh yang luka? Bahkan beliau berkata: 'Barangsiapa yang masuk ke dalam rumahnya, maka dia aman, dan barangsiapa yang meletakkan senjatanya, dia aman.'

"Mengapa beliau melakukan hal itu? Jika hukum yang pertama (yang digunakan dalam perang Shiffin, *pen.*) benar, maka hukum yang kedua (yang digunakan dalam perang Jamal) berarti keliru."

Imam Al-Hadi a.s. kemudian menjawab: "Dalam perang Jamal, tentara Jamal (tentaranya Aisyah, *pen.*) kehilangan pemimpin mereka yang mati terbunuh (yaitu Thalhah dan Zubair, *pen.*), dan di belakang mereka tidak ada basis kelompok utama tempat mereka mengundurkan diri. Mereka yang mundur hanya kembali ke rumahnya masing-masing tanpa bermaksud melanjutkan peperangan atau melakukan perlawanan lagi. Karena itu hukum yang dikenakan terhadap mereka adalah tidak memerangi mereka lagi, dan tidak menyakiti mereka, sebab mereka juga tidak meminta bantuan kepada siapa pun.

"Sebaliknya dengan tentara Shiffin. Mereka yang mundur kembali ke basis kelompok utama mereka yang berada dalam keadaan siap siaga, dengan pemimpin yang siap mengumpulkan kembali senjata, baju besi, panah dan pedang, memberikan hadiah kepada mereka, mempersiapkan tempat

istirahat dan merawat tentara yang sakit di antara mereka, mengganti kerusakan, mengobati luka-luka mereka, mengangkut infanteri mereka, memberi pakaian pengganti, kemudian mendorong mereka kembali ke medan peperangan.

"Jadi, tidaklah sama antara tentara Jamal dengan tentara Shiffin dalam hukum yang dikenakan kepada mereka. Maka barangsiapa yang mau, dia bisa mengangkat senjata, dan barangsiapa yang mau, dia bisa bertobat."[5]

Dalam penuturan lain Imam Al-Hadi a.s. berbicara tentang tauhid dan sifat-sifat Allah SWT. Beliau menggambarkan akidah Al-Quran dan konsepnya tentang tauhid sebagaimana yang dipahami oleh madrasah Ahlul Bait a.s. dan yang mereka ajarkan kepada manusia. Beliau a.s. mengatakan: "Sesungguhnya Allah tidak disifati kecuali dengan sifat yang telah dikenakan-Nya kepada Diri-Nya Sendiri. Bagaimana Dzat yang tidak mampu dijangkau oleh pancaindera dan dibayangkan oleh angan-angan manusia ataupun didefinisikan oleh akal pikiran, bisa disifati? Dia jauh dalam kedekatan-Nya, dan dekat dalam kejauhan-Nya. Dia tidak bisa ditanyakan "bagaimananya" ataupun "di mananya". Dia berada di luar batas "bagaimana" dan "di mana", Maha Esa, Maha Agung dengan Keagungan-Nya, dan Maha Suci Nama-nama-Nya."[6]

Di antara ucapan-ucapan hikmah dan *atsar* yang diriwayatkan dari beliau mengenai pendidikan, akhlak dan bimbingan sosial, adalah sebagai berikut:

- Barangsiapa yang merasa aman dari *makar*[7] Allah dan pedihnya hukuman-Nya, sungguh dia telah takabur sampai saat ketentuan dan perintah-Nya terlaksana. Dan

---

5. *Ibid.*
6. *Ibid.*
7. "Makar Allah" artinya pembalasan Allah atas makar yang dilakukan oleh manusia.

barangsiapa yang melihat bukti-bukti yang jelas Dari Tuhannya (*bayyinah*) maka akan terasa ringanlah baginya musibah-musibah dunia, walaupun tubuhnya dipotong-potong atau digergaji.

• Seorang yang bersyukur akan lebih berbahagia dengan syukur yang diucapkannya atas nikmat yang mewajibkannya bersyukur itu. Sebab nikmat itu adalah kesenangan, sedangkan syukur adalah nikmat dan balasan.

• Sesungguhnya Allah menjadikan dunia sebagai negeri cobaan, dan menjadikan cobaan dunia sebagai sebab bagi pahala akhirat; dan Dia menjadikan pahala akhirat sebagai imbalan bagi cobaan dunia.

• Sesungguhnya seorang zalim yang berhati lembut itu hampir-hampir bisa dimaafkan karena kelembutannya, dan seorang yang benar tapi bodoh itu hampir-hampir tertiup cahaya kebenarannya karena kebodohannya.

• Barangsiapa yang mencurahkan kepadamu kecintaan dan pandangannya kepadamu, maka curahkanlah kepadanya ketaatanmu.

• Barangsiapa yang memandang sepele hawa nafsunya sendiri, maka janganlah engkau merasa aman dari kejahatannya.

• Dunia ibarat sebuah pasar: sekelompok orang beruntung dan sekelompok yang lain merugi.[8]

8. Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul 'an Aal Ar-Rasul*, cetakan ke-3, hal. 483.

XII
PENUTUP

Sesungguhnya orang yang mengkaji kehidupan para Imam Ahlul Bait a.s., pasti akan menemukan bahwa kehidupan mereka adalah kehidupan yang penuh dengan ilmu, amal, dan ajakan kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, di samping merupakan kehidupan perjuangan politik demi menegakkan kebenaran dan keadilan, serta membela kaum yang terzalimi.

Oleh karena itulah para Imam Ahlul Bait a.s., sebagaimana disaksikan oleh sejarah hidup mereka, senantiasa menghadapi tekanan, pengejaran dan gangguan, pemenjaraan dan pembunuhan.

Kehidupan Imam Al-Hadi a.s. merupakan manifestasi dari kenyataan sejarah yang abadi dalam kehidupan Ahlul Bait a.s. tersebut. Beliau telah menjalani kehidupan yang penuh pengabdian kepada agama dan penyebaran ilmu-ilmu syariat, perlawanan terhadap para tiran dan penguasa yang sewenang-wenang. Dari pihak penguasa pada masanya, beliau senantiasa dikejar-kejar, diteror dan dipersulit. Beliau dipaksa pindah dari kota tempat tinggal kakeknya, Rasulullah Saaw., sementara beliau sendiri menjalankan tugas ilmiah, politik, dan sosial di masa pemerintahan khalifah Al-Mutawakkil dari Daulat Abbasiyah. Beliau dipaksa tinggal di Samarra agar bisa selalu diawasi secara langsung

oleh penguasa, dan agar beliau melepaskan kendali kepemimpinan gerakan umat yang berporos pada Ahlul Bait a.s. Dan di Samarra itulah beliau menghabiskan sebagian terbesar dari usianya.

Beliau wafat pada bulan Rajab tahun 254 H. di Samarra, dan dimakamkan di rumahnya pada masa pemerintahan khalifah Al-Mu'taz dari Daulat Abbasiyah. Lamanya beliau bermukim di Samarra hingga saat beliau wafat adalah sepuluh tahun lebih beberapa bulan. Usia beliau pada hari ketika beliau wafat adalah empat puluh satu tahun.[1] Makam beliau merupakan makam yang abadi, dikelilingi oleh bangunan yang megah yang senantiasa diziarahi oleh orang-orang yang ingin memperoleh berkah dari kedudukan dan kemuliaan beliau.

Walhamdu lillahi rabbil 'alamin.

---

1. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*. As-Sibth Al-Jauzi menyebutkan dalam *Tadzkiratul Khawash*, bahwa Imam Al-Hadi a.s. wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 254 H., ketika beliau berusia empat puluh satu tahun.